

**KOMODIFIKASI TRADISI *BARATAN* DALAM FESTIVAL
BUDAYA TAHUNAN DI KECAMATAN KALINYAMATAN
KABUPATEN JEPARA**

Skripsi

Program Sarjana (S -1)

Jurusan Sosiologi



oleh:

Ayu Ratna Sari

1506026001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Ayu Ratna Sari

NIM : 1506026001

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Komodifikasi Tradisi *Baratan* Dalam Festival Budaya Tahunan
Di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

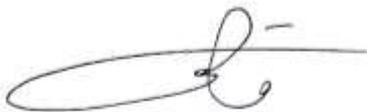
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata
Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP : 197205171998031003

Tanggal: 16/12 2019



Endang Supriadi, MA

NIP -

Tanggal: 17/12 2019

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

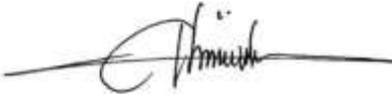
**Komodifikasi Tradisi *Baratan* Dalam Festival Budaya Tahunan Di
Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara**

Disusun oleh:
Ayu Ratna Sari
1506026001

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 27 Desember 2019 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ahwan Fanani, M. Ag
NIP. 197809302003121001

Sekretaris



Endang Supriyadi, M. A
NIP. -

Penguji I



Nu Hasyim, M. A
NIP. -



Penguji II



Akhryadi Sofian, M. A
NIP. -

Pembimbing I



Dr. Moh. Fauzi, M. Ag
NIP. 197205171998031003

Pembimbing II



Endang Supriyadi, M. A
NIP. -

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2019



Ayu Ratna Sari

1506026001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “KOMODIFIKASI TRADISI *BARATAN* DALAM FESTIVAL BUDAYA TAHUNAN DI KECAMATAN KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA”. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi manusia.

Peneliti menyadari dengan segala keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan membuat peneliti mengalami beberapa hambatan dalam penyusunan skripsi ini. Namun berkat bantuan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dari segi moril maupun materi membuat peneliti mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi, diantaranya

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi

4. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir ini
5. Endang Supriadi, M. A., selaku dosen pembimbing II yang sudah membimbing saya dengan sabar sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti selama berada di kampus UIN Walisongo tercinta
7. Segenap civitas akademik yang telah membantu secara administratif
8. Kepala Kecamatan Kalinyamatan dan jajarannya yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian di Kecamatan Kalinyamatan
9. Segenap informan yang telah memberi informasi kepada peneliti
10. Bapak Ahmadi dan Ibu Sri Sugiarti selaku orangtua yang telah memberi kekuatan kepada peneliti dengan do'a dan kasih sayangnya. Terima kasih atas kesabaran dan pengertiannya. Semoga kedua orangtuaku diberikan kesehatan, panjang umur dan bahagia selalu
11. Saudara-saudara kandungku dan segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan serta do'anya

12. Teman-teman Kos D1 dan teman-teman Kontrakan dedek emesh gang 41 yang telah menjadikanku keluarga selama di Semarang
13. Teman-teman KKN posko 32 yang telah menjadi keluargaku selama mengabdikan dimasyarakat
14. Teman-teman seperjuanganku Sosiologi angkatan 2015 dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat dan dukungannya

Besar harapan peneliti semoga segala perhatian, arahan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat pahala dari Allah SWT., Amin. Peneliti sadar akan ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk kesempurnaan karya-karya selanjutnya. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi masyarakat serta semua pihak yang terkait.

Semarang, 20 Desember 2019

Peneliti,

Ayu Ratna Sari

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terkira dan sebagai ungkapan terimakasih, skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua Orangtuaku (Bapak Ahmadi dan Ibu Sri Sugiarti) yang tidak pernah lelah berjuang, berharap dan berdo'a untuk kesuksesan anak-anaknya.
2. Almameter UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk menuntut ilmu.
3. Untuk saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan dukungan dalam bentuk motivasi dan do'anya.
4. Untuk sahabat-sahabatku yang selalu menemani, membantu setiap langkah perjuangan, serta memberi semangat dan motivasi untuk setiap langkah saya.
5. Keluarga baru saya di kost Perumahan Bank Niaga Blok D1 dan di kontrakan dedek emesh gang 41 yang senantiasa menemani dan memberikan dorongan dalam setiap langkah saya.
6. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2015 UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“DI DUNIA YANG BERUBAH SANGAT CEPAT, SATU-SATUNYA STRATEGI YANG DIJAMIN GAGAL ADALAH TIDAK MENGAMBIL RESIKO”

-Mark Zuckberg-

“KREATIVITAS MEMBUTUHKAN KEBERANIAN UNTUK MELEPASKAN KEPASTIAN”

-Erich Fromm-

ABSTRAK

AYU RATNA SARI 1506026001. Komodifikasi Tradisi *Baratan* dalam Festival Budaya Tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, 2019.

Tradisi *Baratan* adalah salah satu tradisi khas yang ada di Kabupaten Jepara. Tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun yang diselenggarakan setiap tahun sekali pada malam Nisfu Sya'ban atau 15 hari sebelum puasa Ramadhan. Tradisi yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, perayaan Nisfu Sya'ban serta untuk mengenang dan menghormati wafatnya Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat kini telah mengalami perubahan. Dahulu tradisi ini diadakan secara sederhana dan menuntut kesakralan di dalam pelaksanaannya, seiring dengan perkembangan zaman tradisi *Baratan* kini diadakan secara modern dan dikemas sedemikian rupa karena telah masuk ke dalam festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Adanya hal tersebut dapat menimbulkan beberapa tujuan awal dari pelaksanaan tradisi *Baratan* mungkin telah bergeser dari yang semula dilakukan untuk peringatan acara keagamaan menjadi acara yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian ini terdiri dari bagaimana komodifikasi yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* dan tanggapan masyarakat terhadap komodifikasi tradisi *Baratan* dalam festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, dengan menganalisis fenomena serta peristiwa yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Untuk menganalisis hasil temuan pada penelitian ini digunakan teori komodifikasi Peter H. Gleick. Data penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pelaksanaan tradisi *Baratan* telah mengalami perubahan dari yang sederhana menjadi modern. Pelaksanaan yang modern diinisiasi oleh salah satu komunitas di

Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yaitu Yayasan Lembayung dengan anggota komunitasnya yang berasal dari berbagai daerah di Jepara. Secara esensial telah terjadi pergeseran fungsi dan tujuan dari yang semula untuk kepentingan religiusitas dan spiritual menjadi kepentingan pariwisata. Hal ini menyebabkan peringatan tradisi *Baratan* menjadi sebuah komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan pada pihak-pihak tertentu, (2) tanggapan masyarakat terhadap komodifikasi tradisi *Baratan* dalam festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yaitu rata-rata setuju karena berdampak positif bagi perekonomian warga. Meskipun begitu, tetap ada beberapa dampak negatif, seperti terjadinya pergeseran nilai dan makna dalam tradisi *Baratan*.

Kata Kunci: Komodifikasi, Tradisi *Baratan*, Yayasan Lembayung

ABSTRACT

AYU RATNA SARI 1506026001. Commodification of *Baratan* Tradition in the Annual Cultural Festival in Kalinyamatan District, Jepara Regency. Essay. Semarang: Faculty of Social and Political Sciences, UIN Walisongo Semarang, 2019.

The *Baratan* tradition is one of the special traditions in Jepara Regency. This tradition is a hereditary tradition which is held once a year on the night of Nisfu Sya'ban or 15 days before Ramadhan. The tradition carried out to welcome the coming of the holy month of Ramadan, the celebration of the Nisfu Sya'ban and to commemorate and honor the death of Sultan Hadlirin, the husband of Queen Kalinyamat, has changed. Formerly this tradition was held simply and demanded sacredness in its implementation, along with the development of the *Baratan* tradition now held in a modern way as it has become annual cultural festival in Kalinyamatan District, Jepara Regency. The existence of this phenomena can lead to some initial objectives of the implementation of the *Baratan* tradition may have shifted from what was originally done to commemorate the religious events to events conducted for tourism development. Based on this background the researcher formulated question of the study consisting of how is the commodification that occurred in the implementation of the *Baratan* tradition and how community's response to the commodification of the *Baratan* tradition in the annual cultural festival in Kalinyamatan District, Jepara Regency.

This study uses qualitative research with a descriptive analysis approach, by analyzing phenomena and events that occur in the midst of people's live. To analyze the findings in this study, Peter H. Gleick commodification theory was used. The research data was obtained through observations, interviews, documentation, and literature studies. The results showed that, (1) the implementation of the *Baratan* tradition had undergone a change from simple to modern. The modern implementation was initiated by one of the communities in Kalinyamatan Subdistrict, Jepara Regency, the Lembayung

Foundation with members of the community who came from various regions in Jepara. Essentially there has been a shift in the function and purpose of what was originally in the interests of religiosity and spiritual interests into tourism. This causes the commemoration of the *Baratan* tradition to become a commodity that can bring benefits to certain parties, (2) the community's response to the commodification of the *Baratan* tradition in the annual cultural festival in Kalinyamatan District, Jepara Regency, which on average agrees because it has a positive impact on the citizens' economy. Even so, there are still some negative impacts, such as a shift in values and meaning in the *Baratan* tradition.

Keywords: Commodification, *Baratan* Tradition, Lembayung Foundation

مستخلص البحث

أيو راتنا ساري 1506026001. تسليع العرف باراتان (*Baratan*) في المهرجان الثقافي سنويا في المنطقة الفرعية كالينيامات مدينة جفارا. البحث العلمي. سمارانج: كلية العلوم الإجتماعية والسياسية جامعة والسونجو الإسلامية الحكومية سمارانج، 2019.

العرف باراتان (*Baratan*) هو واحدة من العرف الخاصة في مدينة جفارا. هذا العرف وراثي الذي يؤتي كل العام في الليل النصف شعبان أو 15 الأيام قبل صيام رمضان. العرف الذي يفعل لترحيب الشهر رمضان، عيد نصف شعبان وإستدعاء والإحترام سلطان حاضرين (زوج سلطانة كالينيامات) كابد وتغير الأُن. في الماضي، يؤتي هذا العرف إحشاما ويطلب قدسيا فيه، عند تنمية الزمان، يؤتي هذا العرف باراتان (*Baratan*) حدثا ويرزم أحسن لأن دخل إلى المهرجان الثقافي سنويا في المنطقة الفرعية كالينيامات مدينة جفارا. موجود ذلك الحال، يستطيع ان يطلع الأهداف الأولى من أداء العرف باراتان (*Baratan*) يمكن ان يتغير من أول يفعل لعيد الدينية ثم يفعل لتنمية السياحة. بناء على تلك الخلفية، تفسر الباحثة المسائل البحثية تتكون من كيف تسليع الذي يحدث في أداء العرف باراتان (*Baratan*) وتجاوب المجتمع لتسليع العرف باراتان (*Baratan*) في المهرجان الثقافي سنويا في المنطقة الفرعية كالينيامات مدينة جفارا.

يستخدم هذا البحث، النوعي بالنهج الوصفي التحليلي، بتحليل الظاهرة والحادثة التي تحدث في أوساط حياة المجتمع. لتحليل حاصل الإكتشاف في هذا البحث، يستخدم النظرية التسليعية جيان (Peter H. Gleick). تنال هذه البيانات البحثية من حاصل الملاحظة، المقابلة، التوثيق، والدراسة الثقافية. يدل حاصل البحث أن: 1) كابد أداء العرف باراتان (*Baratan*) تغيرا من الوسط إلى الحديث. استهلل الأداء الحديث واحدة من الهيئات في المنطقة الفرعية كالينيامات مدينة جفارا هي المؤسسة لمبايونج بعضها من أنواع الدائرة في جفارا. حيويًا، حدث تغير التوظيف والهدف الذي أوله لإهتمام الدينية والروحية ثم لإهتمام السياحة. يسبب هذا الحال عيد العرف باراتان (*Baratan*) يصبح السلعة التي تستطيع ان تحضر الربح في الأفراد الخاص. 2) تجاوب المجتمع لتسليع العرف باراتان (*Baratan*) في المهرجان الثقافي سنويا في المنطقة الفرعية كالينيامات مدينة جفارا هو كثير الموافق لأن الأثر الواثق لإقتصاد المجتمع. ولو كذالك، يكون السلبي أيضا، مثل يحدث تغير القيمة والمعنى في العرف باراتان (*Baratan*).

الكلمات المفتاحيات: تسليع، العرف باراتان (*Baratan*)، المؤسسة لمبايونج.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xii
مستخلص البحث.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8

2. Manfaat Praktis	8
E. Definisi konseptual.....	9
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Kerangka Teori.....	17
H. Metode Penelitian	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
2. Jenis dan sumber data.....	23
3. Teknik pengumpulan data	24
4. Teknik analisis data.....	28

BAB II GAMBARAN OBJEK DAN DATA PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM KECAMATAN KALINYAMATAN	30
1. Sejarah Singkat Kecamatan Kalinyamatan	30
2. Visi, Misi, dan Motto Kecamatan Kalinyamatan	31
3. Letak dan Kondisi Geografis.....	32
4. Kondisi Demografis	36
5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat	45
B. PROFIL KECAMATAN KALINYAMATAN DAN TRADISI <i>BARATAN</i>	48

**BAB III KOMODIFIKASI DALAM PELAKSANAAN
TRADISI *BARATAN* DI KECAMATAN
KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA**

- A. Komodifikasi Pelaksanaan Tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara..... 58
1. Perkembangan Tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan.....63
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Komodifikasi Tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan.....92
- B. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi *Baratan*. 98

**BAB IV TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP
KOMODIFIKASI TRADISI *BARATAN* DALAM
FESTIVAL BUDAYA TAHUNAN DI
KECAMATAN KALINYAMATAN
KABUPATEN JEPARA**

- A. Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi *Baratan* yang telah mengalami Komodifikasi..... 112
- B. Dampak adanya Komodifikasi Tradisi *Baratan* terhadap kehidupan Masyarakat 122

1. Dampak Positif	122
2. Dampak Negatif	127

BAB V KESIMPULAN

A. Simpulan	131
B. Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desa beserta luas wilayahnya.....	34
Tabel 2. Jarak Desa/Kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan	35
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Umur	37
Tabel 4. Penduduk Menurut Jenis Kelamin dirinci per Desa	38
Tabel 5. Jumlah RT, RW dan Rumah Tangga di Kecamatan Kalinyamatan	39
Tabel 6. Jumlah Murid dan Guru di Kecamatan Kalinyamatan	41
Tabel 7. Jumlah Lembaga Pendidikan di Kecamatan Kalinyamatan.....	42
Tabel 8. Jumlah Mata Pencaharian di Kecamatan Kalinyamatan.....	44
Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut	46
Tabel 10. Sarana Tempat Ibadah.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Kalinyamatan	33
Gambar 2. Bukti peninggalan Kerajaan Ratu Kalinyamat di Masjid Al-Makmur Desa Kriyan.....	63
Gambar 3. Respon masyarakat setelah melihat pengumuman pendaftaran pemeran telah dibuka.....	70
Gambar 4. Postingan berita terkait Tradisi <i>Baratan</i> Dan penunjukkan Yayasan Lembayung mewakili Jepara pada Event Pakudjembara tahun 2017	72
Gambar 5. Banyaknya sponsor yang melakukan promosi brand/merek pada saat pelaksanaan festival budaya tahunan tradisi <i>Baratan</i>	82
Gambar 6. Lomba membuat lampion kreatif dan penjurianya tahun 2019	84
Gambar 7. Perayaan tradisi <i>Baratan</i> di Desa Ujung Batu, Kecamatan Jepara dan Desa Kendengsidialit Kecamatan Welahan.....	87
Gambar 8. Berita Ratu Kalinyamat dan usaha mendapatkan gelar Pahlawan Nasional	89
Gambar 9. Pemasaran produk budaya untuk menarik konsumen melalui media Massa	90
Gambar 10. Antusias masyarakat dalam mengikuti festival/pesta <i>Baratan</i>	100
Gambar 11. Anastasya sebagai simbol Ratu Kalinyamat.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan Penelitian

Lampiran 2. Foto Wawancara dengan Informan

Lampiran 3. Foto Antusias Masyarakat

Lampiran 4. Foto berita Ratu Kalinyamat dan Iklan Festival/Pesta
Baratan

Lampiran 5. Laporan Kunjungan Wisatawan Tahun 2018

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa
dan Politik Kabupaten Jepara

Lampiran 7. Surat Balasan Ijin Penelitian dari Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kabupaten Jepara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jejara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di Pantai Utara Jawa. Berbatasan dengan laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati di sebelah timur, serta Kabupaten Demak di sebelah selatan (<https://jejarakab.bps.go.id/>, 20/01/2019). Jejara adalah salah satu daerah yang memiliki berbagai macam seni budaya, wisata, kuliner khas, dan tradisi. Adapun tradisi yang ada di Jejara sangat beragam seperti Festival Jondang di Kawak, Festival Barikan di Karimunjawa, Festival Oncor di Bandungrejo, Jembul Tulakan di Tulakan, Pesta Lomban di Pantai Kartini, Perang Obor di Tegalsambi, Tradisi Baratan di Kalinyamatan, dan masih banyak lagi tradisi-tradisi lainnya (Priyanto, 2014: 39-62).

Salah satu tradisi khas yang ada di Jejara adalah tradisi *Baratan*. Kata *Baratan* berasal dari bahasa arab, yaitu “*baraah*” yang berarti keselamatan atau “barakah” yang berarti keberkahan. Tradisi *Baratan* dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan Suci Ramadhan, sebagai perayaan Nisfu Sya’ban serta untuk mengenang dan menghormati wafatnya Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat. Tradisi *Baratan* memang menjadi salah satu

tradisi masyarakat Jepara yang erat kaitannya dengan Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggana cucu dari Raden Patah, Sultan Demak yang pertama. Ratu Kalinyamat dikenal sebagai putri sultan yang cantik, pintar, berani dan memiliki jiwa patriotisme anti penjajahan. Selain itu, ia juga memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Oleh karena itu, ia di jadikan adipati Jepara yang daerah kekuasaannya meliputi Jepara, Kudus, Pati, Rembang dan Blora (Priyanto, 2014: 23). Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, sekitar pertengahan abad ke-XVI kota Jepara menjadi kerajaan yang penting, hal ini karena pembangunan di kerajaan mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang, seperti agama Islam, ekonomi, perdagangan, sosial dan kebudayaan terutama seni ukir, pertahanan dan keamanan. Dalam kepemimpinannya Ratu Kalinyamat memiliki candra sengkala¹ “*Trus Karya Tataning Bumi*”² (Priyanto, 2014: 28).

Pada hakikatnya tradisi *Baratan* yang dilanggengkan oleh warga di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara merupakan

¹ Candra sengkala adalah penunjukkan dan pemaknaan dalam sangkalan (rangkai kata-kata menjadi kalimat panjang yang memiliki makna, yang juga menandakan tahun perhitungan jawa) tersebut didasarkan watak (sifat) setiap kata atau kalimat yang masing-masing bermakna angka tertentu.

² *Trus Karya Tataning Bumi* bermakna tahun 1549 yang berarti terus bekerja keras membangun daerah. Candra sengkala ini kemudian di jadikan motto dari Kabupaten Jepara.

nuansa untuk nguri-nguri budaya (Muiz, NUOnline, 2018). Tradisi *Baratan* ini adalah kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk memeriahkan malam Nisfu Sya'ban sekaligus mengenang wafatnya suami Ratu Kalinyamat yaitu Sultan Hadlirin, yang telah di bunuh oleh Arya Penangsang. Serta memperingati ulang tahun Kota Jepara dan Desa-Desanya.

Pelaksanaan tradisi *Baratan* yang dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban sendiri berkaitan dengan pergantian buku catatan amal baik dan buruk. Pada malam Nisfu Sya'ban masyarakat ingin mendapat keberkahan, keselamatan dan ketentraman dari Allah SWT. Tradisi ini dapat pula dikatakan sebagai ajang evaluasi diri untuk memohon ampun dan berlomba-lomba untuk melakukan perbuatan yang baik, karena sudah seharusnya manusia melakukan semua yang telah diperintahnya dan menjauhi apa yang telah dilarangnya. Pasca Nisfu Sya'ban masyarakat akan kedatangan bulan suci Ramadhan yang penuh ampunan dan berkah, oleh karena itu masyarakat sangat antusias dalam melaksanakannya (Syah, 2014: 5).

Seiring perkembangan zaman, dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* telah mengalami perubahan. Dahulu tradisi ini di peringati dengan cara yang sederhana, yaitu masyarakat melakukan shalat maghrib dan shalat taubat secara bersama-sama di masjid atau musholla terdekat, kemudian mereka membaca

surat yasin 3 kali serta do'a Nisfu Sya'ban. Setelah itu, acara di lanjutkan dengan acara makan bersama. Selanjutnya, setelah acara di masjid atau musholla selesai, biasanya warga baik anak-anak, remaja atau orangtua membawa obor atau lampion khas Jepara (impes) untuk dibawa arak-arakan³ keliling desa atau diletakkan juga di depan rumah mereka masing-masing. Sedangkan pelaksanaan tradisi *Baratan* untuk sekarang ini, diperingati secara meriah yaitu terdapat Festival *Baratan* dengan menghadirkan simbol Ratu Kalinyamat dan pengawal-pengawalnya.

Tradisi *Baratan* sebagai tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun, di dalamnya terdapat prosesi yang menuntut kesakralan. Hal ini karena masyarakat percaya bahwa mereka sedang meminta ampun dan memohon kepada Allah SWT agar pada malam di tutupnya catatan amal perbuatan mereka akan menjadi catatan yang baik. Selain itu, mereka juga memohon agar diberi umur panjang dan rizky yang lapang (Syah, 2014: 6). Namun, yang tidak dapat dipungkiri untuk sekarang ini adalah tradisi *Baratan* telah mengalami perubahan dan telah menjadi festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara.

Tradisi *Baratan* yang pada awalnya diadakan secara sederhana kini telah menjadi tradisi yang diadakan secara meriah

³ Arak-arakan berarti iring-iringan orang dan sebagainya yang berjalan atau bergerak bersama-sama. Arak-arakan juga berarti pawai.

karena dimasukkan ke dalam festival budaya tahunan yang ada di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Tradisi *Baratan* yang dulunya dilakukan secara sederhana itu, kini dikemas sedemikian rupa untuk menarik minat masyarakat agar ikut serta dalam memeriahkan acaranya. Di dalam tradisi *Baratan* kini ditampilkan berbagai macam kesenian baik tari-tarian, pawai, teatrikal, musik, lomba-lomba, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sebelumnya tidak ada. Beberapa kegiatan tersebut tentunya diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat baik masyarakat sekitar atau masyarakat dari kota-kota lain. Secara langsung ataupun tidak langsung tradisi yang diselenggarakan secara meriah tersebut telah mengakibatkan munculnya pihak-pihak tertentu atau praktisi-praktisi ekonomi untuk memanfaatkan situasi tersebut sebagai ladang penghasilan dan menjalankan kegiatan perekonomian yang dilakukan melalui kegiatan seperti berdagang, menyediakan tempat parkir, mempromosikan berbagai produk sebagai sponsor festival budaya tahunan tersebut dan kegiatan perekonomian lainnya.

Adanya hal-hal tersebut dapat menimbulkan beberapa tujuan awal dari pelaksanaan tradisi *Baratan* mungkin telah bergeser dari yang semula dilakukan untuk peringatan acara keagamaan menjadi acara yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata. Mengingat bahwa pemerintah bisa saja melihat adanya tradisi *Baratan* sebagai prospek pariwisata yang dapat

meningkatkan *animo* masyarakat untuk berkunjung ke Jepara. Adanya hal ini kemudian dapat menyebabkan tradisi *Baratan* dilakukan secara besar-besaran dan diagendakan secara rutin serta dijadwal setiap tahun sekali untuk kepentingan pariwisata, yang dapat membuat makna dan nilai dasar dari tradisi *Baratan* menjadi terlupakan karena terdapat beberapa ritual yang mungkin terabaikan atau bahkan terdapat beberapa penambahan ritual yang tidak sinkron dengan nilai dan maknanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tradisi *Baratan* yang hadir dari sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Jepara, telah mengalami komodifikasi. Menurut Piliang (2006) “Komodifikasi berasal dari kata komoditas, dan Marx memberi makna segala yang diproduksi dan diperjualbelikan. Komodifikasi (*commodification*) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga menjadi komoditi” (Subrata, 2014: 13). Pada awalnya, tradisi *Baratan* ini diadakan secara sederhana namun kini menjadi tradisi yang diadakan secara besar-besaran karena dimasukkan ke dalam festival budaya yang ada di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan dan komodifikasi yang telah terjadi pada tradisi *Baratan*. Fokus penelitian ini terletak pada tradisi *Baratan* dan komodifikasinya di Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara.

Dari beberapa penjelasan yang telah disampaikan tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “*Komodifikasi Tradisi Baratan Dalam Festival Budaya Tahunan Di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Komodifikasi yang terjadi dalam Pelaksanaan Tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana tanggapan Masyarakat terhadap Komodifikasi Tradisi *Baratan* dalam Festival Budaya Tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Komodifikasi yang terjadi dalam Pelaksanaan Tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.
2. Untuk Mengetahui tanggapan Masyarakat terhadap Komodifikasi Tradisi *Baratan* dalam Festival Budaya Tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan referensi ilmiah terhadap masalah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang suatu komodifikasi yang menjadi bagian dari studi sosiologi ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber bacaan bagi pihak yang ingin mendalami dan mengetahui bentuk komodifikasi pada suatu tradisi yang berkaitan dengan ilmu sosiologi ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat tentang salah satu tradisi yang mengalami komodifikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu konstitusi dalam menjaga kearifan lokal di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai masukan bagi seluruh lapisan masyarakat, agar ikut serta menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang ada dengan arif dan bijaksana.

E. Definisi konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dalam memahami judul penelitian, maka peneliti akan menjelaskan pengertian dan istilah-istilah yang ada di dalamnya, yaitu:

a. Komodifikasi

Komodifikasi adalah proses mengubah barang dan jasa yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar (Mosco, 2009:156). Komoditas mungkin muncul karena adanya kebutuhan sosial, termasuk pemuasan rasa lapar fisik yang bertemu atau bertentangan dengan kode-kode status dari kelompok sosial tertentu (Ibrahim, 2014:18).

Komodifikasi dalam penelitian ini adalah proses transformasi budaya, barang atau jasa yang semula dinilai karena kegunaannya menjadi komoditas yang bernilai karena bisa mendatangkan keuntungan pada pihak-pihak tertentu, yaitu dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* yang semula diadakan secara sederhana oleh masyarakat kini berubah menjadi festival budaya tahunan yang diadakan secara meriah serta digunakan untuk kepentingan pariwisata.

b. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan dalam masyarakat. Selain itu, tradisi juga memiliki arti sebagai suatu yang telah di lakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Rohman, 2015:6).

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain, yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut (Muhaimin, 2001: 11 dalam terj. Suganda). Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama.

Selain itu, tradisi memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya diterapkan dalam ranah metafisika dan agama saja, melainkan juga dalam berbagai ranah terapan seperti seni tradisional, sains tradisional dan juga struktur sosial tradisional. Untuk mempertahankan suatu tradisi, biasanya ada informasi

yang di sampaikan dari generasi ke generasi baik berupa lisan, tulisan, maupun sebagainya.

c. *Baratan*

Tradisi *Baratan* adalah salah satu tradisi masyarakat Jepara yang erat kaitannya dengan Ratu Kalinyamat. Kata “*Baratan*” berasal dari sebuah kata Bahasa Arab, yaitu “*baraah*” yang berarti keselamatan atau “*barakah*” yang berarti keberkahan. Dalam buku “Legenda Jepara” dijelaskan bahwa tradisi *Baratan* adalah tradisi yang di lakukan untuk mengenang dan menghormati wafatnya sultan Hadlirin yang merupakan suami dari Ratu Retno Kencono (Ratu Kalinyamat), selain itu tradisi *Baratan* dilakukan juga untuk memperingati hari jadi masing-masing Desa. Tradisi ini dilakukan dengan cara-cara dan ritual-ritual tertentu, dengan tujuan mendapatkan barokah dan keselamatan dari Allah SWT (Priyanto, 2014: 42).

Dari sisi agama, tradisi *Baratan* di anggap sebagai ritual penyucian diri bagi umat Islam, apalagi pelaksanaannya yang menjelang bulan Ramadhan. Pada tradisi ini, masyarakat desa di Jepara biasanya mengadakan *selamatan* atau *kenduri* bersama. Hidangan yang disajikan adalah nasi *ambengan* yaitu nasi yang ditaruh di tampah atau tempat yang berbentuk bulat yang terbuat dari anyaman bambu. Dan dilengkapi *juwadah puli* yang terbuat dari nasi yang ditumbuk, lalu diiris-iris. Irisan ini

kemudian ditaburi parutan kelapa serta apem di musholla, masjid dan di balai desa. Disamping itu mereka menghidupkan lampion di depan rumah masing-masing (Priyanto, 2014: 42). Tradisi *Baratan* juga menggambarkan semangat dan optimisme dalam menjalani hidup, disamping keteguhan hati dalam menghadapi berbagai cobaan, semua itu terangkum dalam do'a Nisfu Sya'ban yang dipanjatkan.

d. Festival Budaya Tahunan

Festival berasal dari bahasa latin yaitu “festa” atau pesta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan festival biasanya berarti pesta besar atau sebuah acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu, atau juga bisa diartikan sebagai hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat.

Festival budaya tahunan dalam penelitian ini adalah festival yang dilakukan setiap setahun sekali menjelang bulan Ramadhan dan hari jadi Kabupaten Jepara. Di dalam festival ditampilkan berbagai kesenian dan budaya lokal masyarakat setempat.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang “*Komodifikasi Tradisi Baratan Dalam Festival Budaya Tahunan Di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*” merupakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa literatur dari hasil

penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, *Jurnal Komunikasi* karya Dhyah Ayu Retno Widyastuti (2011) yang berjudul “Komodifikasi Upacara Religi Dalam Pemasaran Pariwisata”. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa pada perayaan upacara religi yang terpenting adalah aktualisasi nilai-nilai baik yang diajarkan terhadap manusia. Selain itu, dijelaskan pula bahwa kebijakan pariwisata telah membawa implikasi luas, baik pada kegiatan kepariwisataan itu sendiri maupun bagi pengelolaan lingkungan alam, sosial dan budaya yang merupakan sumber daya andalan utama dalam kegiatan pariwisata, bahkan implikasi terhadap kehidupan masyarakat juga melalui komodifikasi upacara religi pada kegiatan pariwisata tersebut. Dalam jurnal dijelaskan bahwa upacara religi Saraswati dikemas sebagai komoditas pariwisata melalui bentuk kegiatan atraksi wisata yang merupakan komponen utama dalam pemasaran pariwisata.

Kedua, Artikel dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* karya Edlin Dahniar Alfath dan Yogi Setya Permana (2016) dengan judul “Festival 1000 Tumpeng: Komodifikasi tradisi, pariwisata, dan ‘territoriality’ di Gunung Kelud”. Menggunakan metode penelitian etnografi dengan data kualitatif dan analisis deskriptif. Artikel tersebut menjelaskan bahwa

kegiatan “festival 1000 tumpeng” yang digelar oleh masyarakat Kecamatan Ngancar merupakan prakarsa pemerintah Kabupaten Kediri. Dalam penyelenggaraan “festival 1000 tumpeng” terdapat tiga tujuan, yaitu untuk melestarikan tradisi dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, untuk mempromosikan pariwisata setelah menurunnya jumlah wisatawan pasca letusan tahun 2014, dan politik teritorial terkait sengketa Kabupaten Kediri dengan Kabupaten Blitar.

Ketiga, *Skripsi* karya Eka Pularsih (2015) dengan judul “Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo”. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa perkembangan zaman dan perkembangan pariwisata di Kabupaten Wonosobo telah menjadikan prosesi ruwatan cukur rambut gembel yang semula diadakan secara individual menjadi secara massal dan telah menjadi festival budaya tahunan bersamaan dengan agenda hari jadi Kabupaten Wonosobo. Selain itu, pada hasil penelitiannya juga dijelaskan bahwa, 1) prosesi ruwatan massal secara instrumental tidak mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan ruwatan secara individual, akan tetapi secara esensial terjadi pergeseran fungsi dan tujuan, dari yang semula untuk kepentingan sakral/spiritual menjadi untuk kepentingan profan yaitu untuk agenda pariwisata pemerintah, 2) tanggapan

masyarakat terhadap tradisi ini beragam, ada yang menerima dan ada pula yang menolak, 3) adanya berbagai implikasi yang muncul baik dari aspek ekonomi, sosial dan budaya.

Keempat, Artikel dalam *Jurnal Kajian Budaya* karya Anggraeni Purnama Dewi (2016) yang berjudul “Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali, Seni berdasarkan Karakter Pariwisata”. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Artikel tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi perubahan fungsi tari Barong yang ada di Bali. Seni tradisional yang bersifat religius yang pada awalnya dipersembahkan hanya untuk upacara ritual keagamaan, kini menjadi industri pariwisata yang bernilai komersial. Tari tradisional barong adalah salah satu seni pertunjukkan di Bali yang telah dikomodifikasi menjadi seni pariwisata yang dapat dipertontonkan secara bebas kepada para wisatawan. Bali sendiri terkenal dengan pesona alamnya yang indah dan sangat kaya akan adat istiadat serta budayanya sehingga memiliki tuntutan pemasaran produk pariwisata. Oleh karena itu, tari tradisional barong menjadi salah satu tarian yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik wisatawan.

Kelima, *Jurnal Theologia* karya Agus Maladi Irianto (2016) yang berjudul “Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah”. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Jurnal tersebut

memberikan gambaran bahwa 1) komodifikasi budaya adalah suatu keniscayaan di era ekonomi global, 2) komodifikasi budaya terhadap kearifan lokal pada dasarnya bisa dipecahkan dengan beberapa strategi tanpa memarjinalkan masyarakat pendukung kearifan lokal, 3) keberadaan kesenian tradisional sebagai identitas kultural dapat terlindungi dan direvitalisasi dari tuntutan komodifikasi budaya, sepanjang dikembangkan suatu konsep yang mampu mensinergikan antara persepsi dan respon masyarakat pendukung dengan tuntutan industri pariwisata, 4) salah satu konsep yang paling relevan untuk mengakomodasi tuntutan komodifikasi budaya adalah konsep yang lazim disebut sebagai *pseudo traditional art*.

Keenam, *Jurnal Kajian Bali* karya I Nyoman Lodra (2016) yang berjudul “Komodifikasi Makna Tenun Gringsing sebagai “Soft Power” Menghadapi Budaya Global”. Menggunakan metode penelitian etnografi dan historis dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa tenun gringsing merupakan *landmark*-nya Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. Tenun ini memiliki fungsi sebagai media ritual dalam kegiatan adat-istiadat, agama, perkawinan, bersifat sakral. Ketrampilan ini mereka warisi secara turun-temurun (*habitus*) dari nenek moyangnya. Perkembangan tenun gringsing adalah dampak dari masuknya industri pariwisata. Perkembangan dilakukan dengan cara komodifikasi pada makna

tenun gringsing dengan sentuhan kreatif sehingga tercipta produk dengan makna baru. Komodifikasi makna pada tenun gringsing berdampak pada pergeseran nilai sakral ke sekuler, memiliki *soft power* atau kekuatan lunak. *Soft power* ditandai dengan perkembangan keperuntukan dari ritual (upacara) ke *fashion* (busana kantor, pesta) yang masih menampilkan nilai-nilai kelokalan.

Beberapa penelitian di atas memberikan gambaran kepada peneliti terkait komodifikasi yang telah terjadi pada suatu budaya dan tradisi di daerah tertentu. Namun, peneliti merasa terdapat perbedaan terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan dengan beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas. Perbedaan tersebut terletak pada penelitian yang diambil oleh peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana komodifikasi yang telah terjadi pada pelaksanaan tradisi *Baratan* yang diadakan oleh yayasan lembayung sehingga menjadi festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan analisis permasalahan yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori komodifikasi Peter H. Gleick. Komodifikasi adalah proses yang biasanya dikaitkan dengan kapitalisme. Dimana objek-objek kualitas dan tanda-tanda

dimanipulasi dan diubah menjadi komoditas. Komodifikasi merupakan istilah yang sering dipakai oleh para penggagas gejala kebudayaan kontemporer yang maksudnya adalah sebagai suatu “pandangan” atau bentuk eksploitasi segala hal untuk mencari keuntungan bisnis (Turner, 1992: 138).

Peter H. Gleick adalah ilmuwan, inovator dan komunikator terkemuka tentang masalah air dan iklim global. Ia merupakan salah satu pendiri dan presiden Institut Pasifik untuk studi pembangunan, lingkungan dan keamanan di Oakland, California atau salah satu organisasi non pemerintah independen yang paling inovatif dalam menangani hubungan antara lingkungan dan keberlanjutan global. Gleick dalam bukunya *The New Economy of Water: The Risk and Benefits of Globalization and Privatization of fresh Water* (2002) mengungkapkan bahwa komodifikasi adalah proses terjadinya perubahan barang atau jasa yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar dan menjadi barang ekonomi. Komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya (misalnya nilai guna minuman untuk menghilangkan dahaga), menjadi komoditas yang bernilai karena ia bisa mendatangkan keuntungan di pasar setelah dikemas menjadi minuman dalam botol (Ibrahim, 2014: 17). Menurut Gleick model pengelolaan berbasis komunitas di pedesaan baik untuk irigasi maupun air bersih merupakan contoh pengelolaan air yang mengikuti aturan sosial non pasar. Sementara air minum

dalam kemasan adalah contoh air yang sudah menjadi komoditi yang mengikuti aturan pasar (Gleick, 2002).

Air merupakan kebutuhan dasar manusia, yang harus tersedia dalam kuantitas yang cukup dan kualitas yang memenuhi syarat dan terjamin kontinuitasnya. Meskipun alam telah menyediakan air dalam jumlah yang cukup, tetapi penambahan penduduk dan peningkatan aktivitasnya telah mengubah tatanan dan keseimbangan air di alam. Sebagian besar air yang tersedia tidak layak lagi dikonsumsi secara langsung dan memerlukan pengolahan supaya air dari alam layak dan sehat dikonsumsi. Diperkirakan kebutuhan rata-rata air bersih setiap individu adalah sekitar 27 hingga 200 liter perhari. Kebutuhan dasar tersebut bisa berbeda-beda tergantung keadaan geografis dan karakteristik individu yang bersangkutan. Namun secara keseluruhan baku minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar minum, sanitasi, mandi dan masak rata-rata sebanyak 50 liter perorang/perhari (Gleick, 2012).

Konsumsi air kemasan atau air segar berkembang dengan pesat. Lebih dari 200 miliar liter air botolan yang terjual pada tahun 2008 yang sebagian besar di Amerika Utara, Eropa dan di negara berkembang juga. Air botolan dibeli oleh konsumen untuk berbagai alasan, mulai dari kenyamanan dan kekhawatiran tentang ketersediaan dan kualitas air minum. Diantara tumbuhnya isu-isu air bersih dan keamanan air membuat para produsen melihat peluang untuk mengelola air kemasan dan mendistribusikannya

dengan masif. Air yang pada dasarnya menjadi milik masyarakat dikelola dengan kreatif, air yang seharusnya mudah diakses oleh masyarakat mulai dikomersialisasikan dan telah mengalami komodifikasi. Isu-isu tentang air yang dimunculkan seperti, telah terkontaminasinya sumber air dengan berbagai macam kontaminan yang mengancam kesehatan manusia. Ketika masyarakat ingin minum air yang telah terkontaminasi, maka dia dihadapkan dengan tiga pilihan dasar, yakni: 1) menemukan alternatif sumber air, 2) mengolah air sebelum meminumnya, atau 3) minum air yang terkontaminasi dan resiko kesehatan yang terganggu. Seringkali sumber air alternatif jauh dianggap lebih baik meskipun masyarakat harus membayar lebih mahal daripada ia harus mengkonsumsi air yang telah terkontaminasi (Gleick, 2010).

Gleick mengungkapkan bahwa adanya pergeseran nilai air hampir tidak bisa dilepaskan dari munculnya wacana tentang krisis dan kelangkaan (*scarcity*) air. Kelangkaan ini secara umum dipahami karena disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sehingga pemakaian air juga terus meningkat. Pernyataan ini tentu saja bukan bermaksud menyederhanakan, apalagi mendistorsi persoalan. Tetapi, hampir tidak bisa terbantahkan bahwa dengan adanya isu kelangkaan ini maka akan mempengaruhi permintaan (*demand*) terhadap air. Ketika permintaan air mengalami kenaikan maka dengan sendirinya akan mempengaruhi nilai air. Dengan begitu, maka air pada akhirnya

dilihat menggunakan kaca mata ekonomi karena merupakan komoditas baru (Gleick, 2014).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa teori Peter H. Gleick relevan dengan penelitian ini, karena membahas tentang komodifikasi. Tradisi *Baratan* dilihat sebagai sesuatu yang telah mengalami *transformasi* atau perubahan yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar dengan beberapa faktor yang melatarbelakanginya.

Tradisi *Baratan* adalah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sekali oleh masyarakat di Kabupaten Jepara. Seiring dengan perkembangan zaman tradisi *Baratan* dikemas sedemikian rupa dan menjadi seni pertunjukan yang menghadirkan berbagai tokoh pemeran seperti Ratu Kalinyamat, pengawal dan pemeran lainnya yang telah melatarbelakangi munculnya tradisi *Baratan*. Kehadiran Tradisi *Baratan* yang telah mengalami komodifikasi serta menjadi salah satu pariwisata budaya di Jepara selalu dinanti oleh masyarakat Jepara. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai pihak dari berbagai kalangan, baik dari masyarakat sekitar, masyarakat dari kota-kota lain maupun jajaran pemerintah di Kabupaten Jepara. Selain itu, tradisi *Baratan* yang sekarang ini tidak hanya sebagai bentuk upacara tradisi keagamaan yang sakral lagi, melainkan telah digunakan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan material oleh beberapa pihak.

Pelaksanaan tradisi *Baratan* yang modern seperti sekarang ini diinisiasi oleh suatu komunitas di Kecamatan Kalinyamatan yaitu Yayasan Lembayung. perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *Baratan* tentu telah menyebabkan pergeseran nilai yang tidak bisa dilepaskan dari munculnya wacana krisis tentang keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan perlunya pengenalan dan pelestarian budaya secara masif. Selain itu, adanya perkembangan globalisasi dan modernisasi memunculkan kreatifitas-kreatifitas pada individu, kelompok ataupun masyarakat agar mampu bersaing kedepannya. Adanya pengemasan tradisi *Baratan* menjadi sebuah seni pertunjukan yang dilakukan oleh Yayasan Lembayung membuat peringatan acaranya selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hal ini tentu tidak terlepas dari isu-isu yang bermunculan, salah satunya adalah isu pelestarian budaya, kearifan lokal dan isu-isu lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Gleick bahwa munculnya air kemasan dilatarbelakangi isu kelangkaan air bersih dan isu-isu lainnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis. Pendekatan dengan metode deskriptif analisis dipilih oleh peneliti karena

peneliti perlu menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam menyampaikan proses yang terjadi di lapangan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (menyeluruh) serta menggunakan deskriptif yang berbentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode-metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam oleh peneliti dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu (Ghony, 2016: 25). Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Komodifikasi pada pelaksanaan tradisi *Baratan* dalam festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Dalam melakukan penelitian, pencarian data dilakukan secara kualitatif dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada.

2. Jenis dan sumber data

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan serta menjabarkan secara jelas seperti apa muatan tradisi *Baratan* serta komodifikasi dalam pelaksanaannya.

- b. Sumber data penelitian berupa data primer yang diperoleh dari narasumber, melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Selain itu, sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen, studi literatur, maupun data-data lain yang mendukung penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

- a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Pengamatan melibatkan pencatatan hasil dari penelitian yang dapat dilakukan secara sistematis dan sengaja yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diteliti. Tidak semua hal yang berada di lapangan perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal tertentu atau yang sangat relevan dengan data yang di butuhkanlah yang di amati oleh peneliti. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengamati pelaksanaan tradisi *Baratan* dari tahun ke tahun melalui media sosial baik *Facebook*, *Instagram*, *YouTube* milik Yayasan Lembayung, Metro TV dan artikel-artikel berita di internet seperti Murianews, Jawa Pos Radar Kudus, Jateng news, Tribatanews, dan artikel-artikel lainnya yang memuat berita dan memberi gambaran

pelaksanaan tradisi *Baratan*. Selain itu, peneliti juga mengamati prosesi tradisi *Baratan* dan ikut serta dalam pelaksanaannya pada tanggal 12 juni 2014 dan 27 april 2019. Hal ini karena, kegiatan tradisi *Baratan* hanya diadakan setiap tahun sekali menjelang bulan puasa Ramadhan dan sebagai peringatan ulang tahun kabupaten Jepara serta Desa-Desa di dalamnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja hal yang di ketahui dan dialami oleh subjek yang di teliti serta apa yang tersembunyi didalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang di tanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, kini atau mendatang (Ghony, 2016: 176). Wawancara dilakukan melalui tatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2010: 317).

Wawancara dilakukan secara langsung dan terstruktur kepada informan utama dan informan pendukung. Di dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah ketua

Yayasan Lembayung atau panitia pelaksana tradisi *Baratan*, tokoh agama atau sesepuh di Kecamatan Kalinyamatan yang mengetahui jelas sejarah pelaksanaan tradisi *Baratan* baik sebelum dan sesudah menjadi festival budaya tahunan di Jepara, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Sedangkan informan pendukungnya adalah pemeran Ratu Kalinyamat dalam tradisi *Baratan* tahun 2019 dan beberapa pedagang di kawasan penyelenggaraan tradisi *Baratan*, masyarakat sekitar yang menyaksikan pelaksanaan tradisi *Baratan*, serta pihak-pihak lain yang bekerja sama dengan Yayasan Lembayung pada penyelenggaraan tradisi *Baratan* tahun 2019.

Beberapa informan yang telah disebutkan diatas dipilih karena dianggap mampu untuk menunjang terkumpulnya data-data yang diperlukan oleh peneliti yaitu tentang tradisi *Baratan* dan Komodifikasi yang telah terjadi dalam pelaksanaannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang

dikumpulkan bisa berupa arsip-arsip, catatan-catatan dan foto-foto yang merupakan bukti yang otentik.

Dokumentasi diperlukan untuk mendukung kelengkapan data-data lain dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berkaitan dengan penelitian ini, Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari pihak, lembaga atau institusi yang bersangkutan dengan fokus penelitian, yaitu tentang komodifikasi tradisi *Baratan*. Sumber data yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dokumentasi pelaksanaan tradisi *Baratan* pada festival budaya tahunan, seperti foto, jurnal, artikel, pustaka, arsip-arsip, catatan-catatan dan alat lain sebagai penguat dokumentasi.

d. Studi literatur

Studi literatur yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melihat beberapa rujukan yang berkaitan dengan komodifikasi tradisi *Baratan* dalam festival budaya tahunan di Jepara melalui internet, buku, dan jurnal dalam bentuk *ebook* sebagai data referensi dan pendukung dalam melakukan penelitian.

4. Teknik analisis data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori (Prastowo, 2016: 45). Dalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul dari sumber data di lapangan, maka data tersebut akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data adalah suatu fase penelitian yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukan. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Miles, 1992: 16 dalam terj. Rohidi). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Reduksi data. Terdiri dari kegiatan menajamkan data, mengolah, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data hasil wawancara sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasikan. Peneliti akan mengambil data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang komodifikasi tradisi *Baratan*. Sementara data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak digunakan dan menjadi data sampah. Data tersebut kemudian dibuang dan peneliti hanya akan mengolah data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga data mudah disajikan.

2. Penyajian data. Peneliti melakukan penyajian data tentang komodifikasi tradisi *Baratan* yang sebelumnya telah direduksi. Data yang peneliti sajikan bukan lagi data kotor atau mentah, melainkan data yang mudah untuk dibaca. Peneliti melakukan verifikasi/kesimpulan setelah menyajikan data. Peneliti akan menyajikan data dengan menunjukkan hasil observasi, wawancara dan sumber tertulis lainnya serta ditambah dokumen foto sebagai pelengkap data-data tersebut.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi. Peneliti berusaha mencari dan memaknai benda-benda, keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan, dan alur sebab akibat pada penyajian data tentang komodifikasi tradisi *Baratan*. Verifikasi data menjadi bagian akhir dari analisis data yang peneliti lakukan, hasilnya akan memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang akurat dan mendalam dari data hasil penelitian, sesuai dengan rumusan masalah

BAB II

GAMBARAN OBJEK DAN DATA PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM KECAMATAN KALINYAMATAN

1. Sejarah Singkat Kecamatan Kalinyamatan

Kecamatan Kalinyamatan dahulu adalah bagian dari wilayah Kecamatan Pecangaan. Pada tahun 2000 terjadi pemekaran di wilayah Kecamatan Pecangaan, jadi Kecamatan Pecangaan yang sebelumnya melingkupi daerah Pecangaan dan Kalinyamatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kecamatan Pecangaan dan Kecamatan Kalinyamatan (<https://kalinyamatan.jepara.go.id/>, 10/07/2019).

Awal mula nama Kalinyamatan sendiri diambil dari nama Ratu Kalinyamat. Hal ini karena daerah Kalinyamatan merupakan bekas kerajaan Kalinyamat, dibuktikan oleh banyaknya reruntuhan seperti benteng yang mengelilingi beberapa Desa di daerah Kalinyamatan diantaranya, Robayan, Kriyan, Bakalan, Margoyoso, Purwogondo, Sendang. Adapun peninggalan lain seperti Siti Hinggil¹ Ratu Kalinyamat di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan (BPS Kecamatan Kalinyamatan 2016, 10/07/2019).

Desa Kriyan menjadi pusat kerajaan pada masa itu, hal ini ditandai dengan berdirinya Masjid Al-Makmur di Desa Kriyan. Selain itu, di Desa Kriyan dahulu juga banyak dihuni oleh orang-

¹ Siti Hinggil diartikan sebagai tanah yang tinggi, atau tanah yang diagungkan. Merupakan sebuah tempat persinggahan dan pertapaan.

orang penting dan kaum bangsawan, termasuk Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat. Sultan Hadlirin adalah keturunan Cina sehingga di daerah Kriyan pada waktu itu banyak orang Cina, namun sekarang mereka sudah pindah ke daerah lain. Meskipun begitu, mereka mewariskan bakat dan ketrampilan dalam membuat kerajinan monel yang terkenal sampai keluar negeri hingga saat ini (BPS Kecamatan Kalinyamatan 2016, 10/07/2019).

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin, Kota Jepara menjadi kerajaan yang penting, hal ini karena pembangunan di kerajaan mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang, seperti agama Islam, ekonomi, perdagangan, sosial dan kebudayaan terutama seni ukir, pertahanan dan keamanan (Priyanto, 2014: 28). Untuk mengenang jasa-jasa Ratu Kalinyamat, maka lahirlah Kecamatan Kalinyamatan yang sebelumnya adalah bagian dari Kecamatan Pecangaan. Adapun kata kalinyamatan berasal dari kata Kalinyamat yang mendapat imbuhan “an” yang artinya Kalinyamat dan sekitarnya atau wilayah Kerajaan Kalinyamat dan sekitarnya (BPS Kecamatan Kalinyamatan 2016, 10/07/2019).

2. Visi, Misi, dan Motto Kecamatan Kalinyamatan

Kecamatan Kalinyamatan memiliki Visi, Misi dan Motto, yaitu (<https://kalinyamatan.jepara.go.id/visi-misi-motto/>, 10/07/2019):

a. Visi Kecamatan Kalinyamatan

“Mewujudkan Jepara Madani yang Berkarakter, Maju dan Berdaya Saing”

b. Misi Kecamatan Kalinyamatan

- 1) Memperkuat Potensi Sumber Daya Manusia yang Religius dan Berbudaya
- 2) Memperkuat Sumber Daya Alam yang seimbang dengan Kesejahteraan Rakyat
- 3) Mewujudkan Jepara yang Mandiri dan Berkemajuan
- 4) Mewujudkan Pemerataan Pembangunan dan Berkeadilan
- 5) Meningkatkan Tata kelola Pemerintahan dan Pelayanan Masyarakat yang Professional

c. Motto

“Melayani Dengan Ramah dan Professional”, melalui:

- 1) Sikap Ramah
- 2) Kata Santun
- 3) Tindak Cepat
- 4) Langkah Cermat

3. Letak dan Kondisi Geografis

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Kalinyamatan



Sumber : Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Kecamatan Kalinyamatan merupakan salah satu dari 16 Kecamatan yang ada di Jepara. Kecamatan Kalinyamatan memiliki luas wilayah 24.179 Km². Kecamatan Kalinyamatan terletak di sebelah Timur ibu kota Kabupaten Jepara, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut (BPS Kecamatan Kalinyamatan 2018, 11/07/2019):

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mayong
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pecangaan
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pecangaan & Kecamatan Batealit
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Welahan

Ketinggian Kecamatan Kalinyamatan dari Permukaan Laut antara 2 s.d 29 meter. Sedangkan jarak Kecamatan Kalinyamatan menuju ibu kota Kabupaten Jepara adalah 18 km. Wilayah Kecamatan Kalinyamatan terbagi menjadi 12 Desa, yaitu (BPS Kecamatan Kalinyamatan 2018, 11/07/2019):

Tabel 1. Desa Beserta Luas Wilayahnya

No	Desa	Luas Wilayah	
		Ha	Km ²
1.	Batukali	342.250	3.42
2.	Bandungrejo	313.625	3.14
3.	Manyargading	80.500	0.81
4.	Robayan	112.116	1.12
5.	Bakalan	126.291	1.26
6.	Kriyan	97.405	0.97

7.	Purwogondo	102.669	1.03
8.	Sendang	99.222	0.99
9.	Margoyoso	126.622	1.27
10.	Banyuputih	259.195	2.59
11.	Pendosawalan	261.055	2.61
12.	Damarjati	496.960	4.97
Jumlah		2,417.910	24.18

Sumber : Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa luas desa pada Kecamatan Kalinyamatan bervariasi, untuk wilayah desa yang terluas adalah desa Damarjati dengan luas 49,7 km² atau sekitar 20.55% dari total luas wilayah Kecamatan Kalinyamatan. Sedangkan untuk luas wilayah desa terkecil adalah desa Manyargading dengan luas wilayah 0,81 km² atau sekitar 3.35% dari total luas wilayah Kecamatan Kalinyamatan. Adapun Jarak Desa menuju ke Ibu Kota Kecamatan Kalinyamatan adalah:

Tabel 2. Jarak Desa/Kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan

No	Desa	Jarak (Km)	Keterangan
1.	Batukali	3.00	Dari Kantor Desa ke Ibu

2.	Bandungrejo	2.00	Kota Kecamatan
3.	Manyargading	1.50	
4.	Robayan	1.00	
5.	Bakalan	2.00	
6.	Kriyan	1.00	
7.	Purwogondo	0.50	
8.	Sendang	1.50	
9.	Margoyoso	0.50	
10.	Banyuputih	2.00	
11.	Pendosawalan	2.00	
12.	Damarjati	3.00	

Sumber : Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa jarak terdekat dari kantor Desa ke Ibu Kota Kecamatan Kalinyamatan adalah Desa Purwogondo dan Margoyoso dengan jarak 0.50 km. Sedangkan jarak terjauh dari kantor Desa ke Ibu Kota Kecamatan Kalinyamatan adalah Desa Batukali dan Damarjati dengan jarak 3.00 km.

4. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Menurut Badan Pusat Stasistik Kabupaten Jepara (2018), penduduk di Kecamatan Kalinyamatan berjumlah

65.656 jiwa dengan perincian 32.608 berjenis kelamin laki-laki dan 33.048 berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penduduk di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	2.874	2.773	5.647
2.	5 – 9	2.875	2.733	5.608
3.	10 – 14	2.713	2.609	5.322
4.	15 – 19	2.833	2.795	5.628
5.	20 – 24	2.993	2.868	5.861
6.	25 – 29	2.635	2.596	5.231
7.	30 – 39	4.845	5.009	9.854
8.	40 – 49	4.265	4.391	8.656
9.	50 – 59	3.361	3.466	6.827
10.	60 – keatas	3.214	3.808	7.022
Jumlah		32.608	33.048	65.656

Sumber : Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Dari tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara adalah 65.656 jiwa. Jenis kelamin laki-laki dengan umur 30-39 memiliki jumlah terbanyak yaitu sejumlah 4.845 sedangkan umur 25-29 memiliki jumlah paling sedikit yaitu berjumlah 2.635. Untuk jenis kelamin perempuan terbanyak yaitu berumur 30-39 dengan jumlah 5.009 dan yang paling sedikit berumur 25-29 dengan jumlah 2.596. Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin dirinci per Desa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Penduduk Menurut Jenis Kelamin dirinci per Desa

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Batukali	921	965	1.886
2.	Bandungrejo	3.365	3.417	6.782
3.	Manyargading	1.336	1.322	2.658
4.	Robayan	4.103	4.094	8.197
5.	Bakalan	2.681	2.652	5.333
6.	Kriyan	2.850	2.838	5.688
7.	Purwogondo	2.536	2.624	5.160
8.	Sendang	1.881	2.082	3.963
9.	Margoyoso	4.057	3.906	7.963
10.	Banyuputih	2.786	2.905	5.691

11.	Pendosawalan	2.563	2.613	5.176
12.	Damarjati	3.529	3.630	7.159
Jumlah		32.608	33.048	65.656

Sumber : Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Robayan, yaitu sebesar 8.197 jiwa atau sebesar 12,4%. Sedangkan Desa dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Batukali yaitu sebesar 1.886 jiwa atau sebesar 2,9%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki terbanyak berada di Desa Robayan dan Margoyoso dengan jumlah 4.103 dan 4.057 sedangkan jumlah laki-laki terkecil berada di Desa Batukali yang berjumlah 921. Untuk jenis kelamin perempuan terbanyak berada di Desa Robayan dengan jumlah 4.094 dan jumlah terkecil berada di Desa Batukali yang berjumlah 965. Berikut akan dijelaskan pula jumlah RT, RW dan Rumah Tangga yang ada di Kecamatan Kalinyamatan:

Tabel 5. Jumlah RT, RW dan Rumah Tangga di Kecamatan Kalinyamatan

No	Desa	Jumlah		
		RT	RW	Rumah Tangga

1.	Batukali	15	4	417
2.	Bandungrejo	27	9	1.403
3.	Manyargading	10	2	551
4.	Robayan	24	3	1.654
5.	Bakalan	14	2	957
6.	Kriyan	20	4	1.107
7.	Purwogondo	20	3	1.033
8.	Sendang	12	3	768
9.	Margoyoso	22	3	1.618
10.	Banyuputih	20	5	1.536
11.	Pendosawalan	23	8	1.153
12.	Damarjati	34	6	1.789
Jumlah		241	52	13.986

Sumber : Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa Kecamatan Kalinyamatan terdiri dari 241 rukun tetangga (RT), 52 rukun warga (RW) dan 13.986 Rumah Tangga. Desa Damarjati merupakan wilayah yang memiliki jumlah rukun tetangga terbesar, yaitu berjumlah 34 rukun tetangga dan Desa Manyargading merupakan wilayah yang memiliki jumlah rukun tetangga terkecil, yaitu berjumlah 10 rukun tetangga. Sedangkan Desa yang memiliki jumlah rukun warga terbesar

adalah Desa Bandungrejo dengan jumlah 9 rukun warga dan Desa yang memiliki jumlah rukun warga terkecil adalah Manyargading dan Bakalan yaitu masing-masing berjumlah 2 rukun warga. Untuk jumlah rumah tangga terbesar di Kecamatan Kalinyamatan adalah Desa Damarjati yang berjumlah 1.789 rumah tangga dan jumlah rumah tangga terkecil berada di Desa Batukali dengan jumlah 417 rumah tangga.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia dan kemajuan suatu daerah. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berupa sumber daya manusia dan sarana fisik sangatlah penting. Berikut akan dibahas jenjang pendidikan, jumlah murid dan guru di Kecamatan Kalinyamatan (BPS Kecamatan Kalinyamatan 2018, 12/07/2019):

Tabel 6. Jumlah Murid dan Guru di Kecamatan Kalinyamatan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1.	Sekolah Dasar/Sederajat	7.331	417

2.	SLTP/Sederajat	3.283	207
3.	SLTA/Sederajat	2.352	137
Jumlah		12.966	761

Sumber : Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan Sekolah Dasar/Sederajat di Kecamatan Kalinyamatan terdapat murid sebanyak 7.331 orang dan guru sebanyak 417 orang. Untuk jenjang pendidikan SLTP/Sederajat di Kecamatan Kalinyamatan terdapat murid sebanyak 3.283 orang dan guru sebanyak 207 orang. Sedangkan pada jenjang pendidikan SLTA/Sederajat di Kecamatan Kalinyamatan terdapat murid sebanyak 2.352 orang dan guru sebanyak 137 orang. Adapun banyaknya sekolah/sarana fisik di Kecamatan Kalinyamatan, yaitu (BPS Kecamatan Kalinyamatan 2018, 12/07/2019):

Tabel 7. Jumlah Lembaga Pendidikan di Kecamatan Kalinyamatan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	24

2.	Sekolah Dasar/Sederajat	40
3.	SLTP/Sederajat	9
4.	SLTA/Sederajat	7
5.	Perguruan Tinggi	1
Jumlah		81

Sumber : Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Dalam bidang pendidikan, terdapat lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal di Kecamatan Kalinyamatan. Sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Kalinyamatan adalah pemenuh kebutuhan pendidikan warga baik dari Kecamatan Kalinyamatan maupun luar Kecamatan Kalinyamatan. Data yang tercatat pada tabel 7 menjelaskan bahwa pada tahun 2018, di Kecamatan Kalinyamatan terdapat 24 unit Taman Kanak-Kanak, 40 unit Sekolah Dasar/Sederajat, 9 unit SLTP/Sederajat, 7 unit SLTA/Sederajat serta 1 unit Perguruan Tinggi. Selain itu, juga terdapat sejumlah tempat bimbingan belajar dan tempat kursus seperti *Jenggala Course* dan *Primagama*.

c. Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian merupakan pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Mata pencarian adalah sumber

pendapatan untuk menghidupi kebutuhan keluarga, maka dari itu manusia membutuhkan pekerjaan atau mata pencaharian untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Kalinyamatan berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Mata Pencaharian di Kecamatan Kalinyamatan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani Sendiri	3.535
2.	Buruh Tani	2.876
3.	Pengusaha	1.690
4.	Buruh Industri	3.960
5.	Buruh Bangunan	5.876
6.	Pedagang	6.194
7.	Angkutan	1.035
8.	PNS dan TNI/Polri	1.701
9.	Pensiunan	1.772
10.	Lain-lain	10.726

Jumlah	39.365
---------------	---------------

Sumber: Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Dari data yang tercatat pada tabel 8 dapat diketahui bahwa kebanyakan penduduk di Kecamatan Kalinyamatan bermata pencaharian sebagai pedagang dengan jumlah 6.194 orang, buruh bangunan 5.876 orang, buruh industri 3.960 orang, dan petani sendiri 3.535 orang, selebihnya bekerja sebagai buruh tani, pengusaha, angkutan, PNS, pensiunan dan lain-lain. Banyaknya jumlah pedagang di Kecamatan Kalinyamatan dikarenakan letaknya yang cukup strategis yaitu berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pecangaan, Mayong dan Welahan serta menjadi penghubung jalan menuju pusat Kota Jepara maupun luar Kota Jepara yang kemudian berpengaruh dalam meramaikan perekonomian warga. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa pasar tradisional, mini market, distro serta toko-toko di Kecamatan Kalinyamatan (Solihin, wawancara, 20 Juli 2019).

5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat

Kondisi keagamaan masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan mayoritas adalah penganut agama Islam. Terdapat beberapa Madrasah dan Pondok Pesantren di Kecamatan Kalinyamatan, seperti Madrasah Diniyah, Wustho dan Ulya, serta Pondok Pesantren Salaf dengan dominasi

modern. Adanya beberapa pondok pesantren dan beberapa desa yang memiliki label desa santri, seperti Desa Robayan, Desa Bakalan, Desa Kriyan, dan Desa-Desa lainnya membuat Kecamatan Kalinyamatan memiliki julukan sebagai Kota Santri (Muhammad, wawancara, 25 September 2019). Masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan juga aktif mengikuti aktivitas keagamaan harian, mingguan maupun bulanan yang dilakukan oleh ormas NU maupun Muhammadiyah di Kecamatan Kalinyamatan. Adapun jika dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan agama yang dipeluk oleh warga di Kecamatan Kalinyamatan yaitu (BPS Kabupaten Jepara 2018, 13/07/2019):

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	65.026
2.	Kristen	512
3.	Katolik	118
Jumlah		65.656

Sumber: Data Kabupaten Jepara, 2018

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa mayoritas warga di Kecamatan Kalinyamatan beragama Islam. Adapun jumlah

penduduk berdasarkan pemeluk agama yaitu, pemeluk agama Islam berjumlah 65.026 orang, pemeluk agama Kristen berjumlah 512 orang dan pemeluk agama Katolik berjumlah 118 orang. Masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang kuat dengan kepercayaan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah yang memadai.

Tabel 10. Sarana Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	35
2.	Musholla	175
3.	Gereja	1
Jumlah		211

Sumber: Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Sarana tempat peribadatan adalah salah satu fasilitas yang sangat penting ketersediaannya untuk menunjang kegiatan kehidupan masyarakat dalam keagamaan. Secara umum sarana dan prasarana peribadatan di Kecamatan Kalinyamatan terdapat 35 Masjid, 175 Musholla dan 1 Gereja. Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa tempat ibadah yang paling banyak di

Kecamatan Kalinyamatan adalah Musholla. Di Kecamatan Kalinyamatan terdapat beberapa masjid yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pusat kegiatan ibadah dan keagamaan. Berbagai kegiatan keagamaan masih rutin dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan seperti selamatan atau acara makan bersama yang diiringi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, shalawatan dan doa-doa lainnya. Kegiatan selamatan dilaksanakan pada hari-hari besar islam seperti malam Nisfu Sya'ban, Maulid Nabi Muhammad saw dan Isra Mi'raj (Muhammad, wawancara, 25 September 2019).

B. PROFIL KECAMATAN KALINYAMATAN DAN TRADISI BARATAN

1. Potensi Kecamatan Kalinyamatan

Kecamatan Kalinyamatan merupakan kecamatan yang menghubungkan jalan menuju pusat Kota Jepara maupun luar Kota Jepara, seperti Kudus, Demak dan Semarang. Adanya keramaian yang cukup signifikan menjadikan Kecamatan Kalinyamatan cukup dikenal serta memberi pengaruh terhadap kemajuan diberbagai bidang di Kecamatan Kalinyamatan, seperti bidang pendidikan, agama, perekonomian, sosial maupun budaya (Solihin, wawancara, 20 Juli 2019). Terdapat beberapa potensi dalam bidang ekonomi di Kecamatan Kalinyamatan, yaitu banyaknya usaha konveksi yang kemudian menjadikannya

sebagai sentra konveksi dan sentra mode. Terdapat pula pusat industri kreatif yang unggul, seperti (Sakdiyah, 2016: 82):

1. Kerajinan Perhiasan Emas (Kemasan), di Desa Margoyoso
2. Kerajinan Monel, di Desa Kriyan
3. Kerajinan Pande Besi, di Desa Purwogondo
4. Konveksi, di Desa Sendang
5. Konveksi Kerudung/Jilbab, di Desa Pendosawalan
6. Konveksi Celana Kolor, di Desa Bandungrejo
7. Industri Rokok, di Desa Robayan
8. Industri Gula Merah dan Tebu, di Desa Banyuputih
9. Industri Penggilingan Batu, di Desa Damarjati
10. Industri Kasur, di Desa Bakalan

Kecamatan Kalinyamatan juga mendapat julukan Kota Sejarah. Hal ini karena terdapat pusat Kerajaan Kalinyamat yang keratonnya berada di Desa Kriyan sedangkan tembok bentengnya mengelilingi Desa Robayan, Desa Kriyan, Desa Bakalan, dan Desa Margoyoso (<https://situsbudaya.id/>, 20/07/2019). Di Kecamatan Kalinyamatan terdapat beberapa tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kalinyamatan seperti tradisi *Maleman*, yaitu tradisi yang telah mengakar sejak tahun 1930 an. Tradisi yang diadakan sepanjang bulan Ramadhan ini, bentuknya seperti tradisi *Dugderan* di Semarang dan tradisi *Dandangan* di Kudus. Bedanya, jika *Dandangan* dan *Dugderan*

untuk menanti pengumuman pemerintah akan datangnya 1 Ramadhan. Tradisi *Maleman* adalah tradisi untuk menunggu pengumuman 1 Syawal dari pemerintah. Selain itu, dalam tradisi *Maleman* biasanya juga terdapat beberapa pedagang lokal maupun tiban baik dari Kudus, Demak, Semarang, Solo maupun Yogyakarta yang memadati kawasan *Maleman* di Desa Margoyoso dan Purwogondo. Selain itu, juga ada tradisi Festival *Oncor*, yaitu tradisi rutin yang diselenggarakan setiap malam takbiran Idul Adha. Tradisi ini diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Bandungrejo dan IPNU-IPPNU. Terdapat juga tradisi *Baratan* yang dilakukan oleh masyarakat Kalinyamatan setiap malam Nifsu Sya'ban atau 15 hari sebelum puasa Ramadhan.

2. Tradisi *Baratan*

Tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan turun-temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan budaya adalah hasil cipta, rasa dan karya manusia. Budaya lahir lebih dulu sebelum tradisi tercipta, setelah budaya terbentuk, budaya tersebut dianut oleh sekelompok orang tertentu dan diwariskan kepada keturunannya. Budaya yang diwariskan turun-temurun itu tadi akan menjadi sebuah tradisi. Tradisi juga dapat diartikan dalam budaya secara khusus atau perlambangan dari budaya itu sendiri. Dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199 Allah SWT. berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الْأَعْرَافُ: 199)

Artinya: “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*”. (QS. al-A’raf: 199).

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan Nabi SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma’ruf. Maksud dari ‘Urf dalam ayat diatas adalah tradisi yang baik. Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata:

وَالْوَأَقُعُ أَنْ الْمُرَادَ بِالْعُرْفِ فِي الْآيَةِ هُوَ الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةُ وَهُوَ الْأَمْرُ
الْمُسْتَحْسَنُ الْمَعْرُوفُ

Artinya: “*Yang realistis, maksud dari ‘urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.*” (Al-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islami, 2/836).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya dan tradisi termasuk bagian dari *syari’ah* (aturan agama), yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan. Berdasarkan ayat al-Qur’an di atas juga dapat diketahui bahwa Islam adalah agama yang sangat toleran terhadap tradisi. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya.

Tradisi *Baratan* adalah suatu adat kebiasaan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT, yang dilakukan secara turun-temurun dan dilaksanakan setiap tahun sekali. Tradisi ini dipercaya masyarakat di beberapa daerah di

Jepara termasuk di Kecamatan Kalinyamatan, sebagai salah satu tradisi baik yang akan tetap dilestarikan. Tradisi *Baratan* berasal dari bahasa Arab yaitu *Baro'ah* atau *Bara'atan* yang berarti berkah. Menurut Muhammad atau biasa dipanggil Gus Mad, salah satu tokoh Agama di Kecamatan Kalinyamatan, Kata *Baratan* juga berasal dari kata *Baraah* yang berarti keselamatan atau *Barakah* yang berarti keberkahan. Beliau juga mengungkapkan bahwa tradisi *Baratan* memang tradisi turun-temurun yang sudah ada sebelum kelahirannya sendiri. Tradisi ini merupakan tradisi yang berkaitan dengan peringatan malam *Nisfu Sya'ban* dan juga peristiwa pembunuhan suami Ratu Kalinyamat yaitu Sultan Hadlirin. Menurut beliau peristiwa pembunuhan tersebut tidak diketahui bulan apa tepatnya, hanya saja terjadi sekitar tahun 1549. Selain itu, tradisi *Baratan* juga sebagai bentuk penghormatan terhadap Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang pernah memimpin dan memajukan daerah Jepara dan sekitarnya:

“...tradisi *Baratan* itu tradisi turun-temurun yang sudah ada, bahkan sebelum saya lahir. Tradisi *Baratan* sendiri berasal dari kata *Baraah* atau *Barakah* yang berarti keberkahan. tradisi *Baratan* yang diadakan oleh masyarakat, yang pertama ya memang untuk peringatan *Nisfu Sya'ban* dan yang kedua itu untuk peringatan meninggalnya Sultan Hadlirin yang sampai sekarang tidak diketahui meninggal pastinya bulan kapan, tapi terjadi sekitar tahun 1549. Tradisi *Baratan* sebagai bentuk penghormatan warga terhadap kedua tokoh tersebut, agar bentuk perjuangan sosok Ratu Kalinyamat dan Sultan

Hadlirin yang pernah memimpin dan memajukan Kota Jepara tetap diingat oleh masyarakat di kota Jepara maupun luar kota Jepara (Muhammad, wawancara, 25 September 2019).”

Pada hakikatnya pelaksanaan tradisi *Baratan* adalah untuk memperingati bulan *Nisfu Sya'ban* atau pada bulan Jawa di sebut bulan *Ruwah*. Bulan *sya'ban* atau *Ruwah* menjadi bulan yang ditunggu kaum muslim dalam mempersiapkan diri menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Selain itu, tradisi *Baratan* juga sebagai tradisi memperingati wafatnya Sultan Hadlirin yang telah di bunuh oleh Arya Penangsang dan juga sebagai penanda hari jadi Kota Jepara dan Desa-Desanya.

Konon peristiwa pembunuhan yang menimpa Sultan Hadlirin dahulu menjadi awal pemberian nama-nama Desa yang dilalui pada saat pulang dari Kudus ke Kalinyamatan. Pemberian nama disesuaikan dengan kondisi Sultan Hadlirin pada saat itu. Seperti peristiwa pembunuhan yang berlangsung saat matahari mulai tenggelam dan penduduk sudah mulai menghidupkan *damar*², sehingga tempat peristiwa itu terjadi diberi nama Desa Damaran. Ada juga Desa Mayong diberi nama Mayong karena pada saat itu para abdi yang membawa Sultan Hadlirin kelelahan dan berjalan sempoyongan atau moyang-moyong. Dan beberapa desa lain yang dilalui seperti desa Jember, Prambatan, Kaliwungu, Krasak, Mantingan (Priyanto, 2014: 40).

² Lampu pada masa itu disebut damar.

Tradisi *Baratan* dilaksanakan setiap tahun sekali, pada 15 hari sebelum puasa Ramadhan, atau dikenal dengan *Nisfu Sya'ban*. Dahulu pelaksanaan tradisi *Baratan* dilakukan secara sederhana, yaitu biasa diawali dengan shalat maghrib dan shalat taubat secara bersama-sama di masjid atau musholla terdekat, kemudian mereka membaca surat yasin 3 kali serta do'a *Nisfu Sya'ban* yang dipimpin oleh ulama setempat. Kemudian acara di lanjutkan dengan makan bersama (*Bancakan*) atau selamatan dengan hidangan khas dalam tradisi *Baratan* yaitu nasi *Ambengan* (tumpeng) dan jadah (*Puli*)³ yang ditaburi parutan kelapa. Selain jajanan *Puli* juga ada jajanan ketan dan (*Apem*) yaitu jajanan sejenis kue yang berbentuk bulat dan biasanya ada di setiap acara selamatan di masyarakat. Selanjutnya, setelah acara di masjid atau musholla selesai, biasanya warga baik anak-anak, remaja atau orangtua membawa obor atau lampion khas Jepara (impes) untuk di bawa arak-arakan⁴ keliling desa atau di letakkan juga di depan rumah mereka masing-masing. Mereka yang berjalan mengelilingi Desa dengan membawa impes atau obor biasanya meneriakkan yel-yel ritmis "*tong-tong ji tong-tong jeder, pak kaji nabuh jeder*", dan sebagian lainnya melantunkan shalawat Nabi. Maksud dari yel-yel ritmis tersebut adalah "*tong-tong ji*"

³ Makanan khas yang biasanya selalu ada pada tradisi *Baratan* yang terbuat dari nasi yang ditumbuk, lalu diiris-iris, kemudian irisan tersebut ditaburi parutan kelapa.

⁴ Arak-arakan berarti iring-iringan orang dan sebagainya yang berjalan atau bergerak bersama-sama. Arak-arakan juga berarti pawai.

maknanya sesuatu terjadi dan menewaskan seorang yang berpengaruh “*tong-tong jeder*” maknanya sesuatu itu akan menjadi persoalan yang besar (Geger Tanah Jawa). Secara etimologi, “*tong-tong ji, tong-tong jeder*” memiliki makna peringatan kepada seluruh masyarakat tentang terjadinya satu peristiwa yang akan membuat gaduh seluruh tanah Jawa (khususnya Jepara). “*ji*” itu *siji* (satu), “*jeder*” itu gemuruh (geger/kegemparan) (Indrahti, 2017: 71).

Gus Mad dan Winahyu juga mengungkapkan beberapa makna lain yang terkandung dalam tradisi *Baratan* dan simbol di dalamnya. Winahyu selaku ketua Yayasan Lembayung mengungkapkan bahwa makna obor atau lampion yang di bawa keliling oleh warga dan diletakkan didepan rumah mereka masing-masing adalah sebagai simbol pengharapan agar catatan amal mereka menjadi baik pada malam *Nisfu Sya’ban*, berikut ungkapannya:

“...obor atau lampion yang dibawa keliling dan diletakkan dirumah-rumah warga pada saat malam *Nisfu Sya’ban* digunakan sebagai simbol pengharapan dan kepercayaan warga agar pada saat penutupan buku catatan amal umat Islam di malam *Nisfu Sya’ban* menjadi terang dan baik atau lebih baik lagi hasilnya. Selain itu, obor atau lampion juga digunakan sebagai simbol penerangan warga pada zaman dahulu yang minim listrik (Winahyu, wawancara, 20 April 2019).”

Gus Mad juga mengungkapkan hal serupa. Ia mengungkapkan bahwa makna lampion atau obor sebagai

penerangan agar catatan amal baik mereka terlihat jelas oleh malaikat hafadzah yang berkeliling pada saat malam *Nisfu Sya'ban*, berikut ungkapnya:

“...jadi lampion atau obor itu sebagai simbol penerangan dan pengharapan di malam keberkahan atau *lailatul bara'ah*, dimana ada malaikat yang bernama Hafadzah itu keliling dan dia menawarkan pengampunan. Lampion atau obor sebagai simbol pencahayaan atau lampu agar amal baik mereka terlihat dengan jelas. Kalo zaman saya kecil dulu sebagai simbol penerangan juga pakai uplik/empluk yaitu lampu dengan minyak tanah yang sekarang sudah jarang atau malah tidak ada (Muhammad, wawancara, 25 September 2019).”

Selain menjelaskan makna lampion atau obor, Gus Mad juga menjelaskan beberapa makna makanan seperti puli, tumpeng, apem dan ketan yang menjadi ciri khas pada tradisi *Baratan*:

“...simbol puli dalam tradisi *Baratan* berasal dari kata bahasa arab *afwu lili* yang artinya ampunilah saya, intinya meminta ampun kepada gusti Allah. Selama hidup di dunia masih ada keburukan-keburukan yang dilakukan. Arti secara luasnya itu, memberi teladan untuk setiap manusia, supaya sadar diri dan melakukan tobat nasuha atau tobat yang sesungguhnya, dengan tidak mengulangi kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan selama ini. Sedangkan makna nasi tumpeng pada masyarakat Jawa sendiri yaitu “*metua dalan kang lempeng*” maksudnya itu “lewatlah jalan yang lurus” yaitu jalan yang dibawa oleh Rasulullah SAW, yaitu agama Islam. Terdapat juga makanan apem yang berasal dari bahasa arab *afuan* atau *afuwwun* yang berarti ampunan. Apem digunakan sebagai simbol tolak

bala dan permohonan ampun atas berbagai kesalahan yang telah diperbuat. Makanan ketan sendiri memiliki makna “ngraketke ikatan” maksudnya yaitu sebagai simbol perekat tali persaudaraan antar sesama manusia (Muhammad, wawancara, 25 September 2019).”

Berdasarkan penjelasan Gus Mad dapat diketahui bahwa simbol-simbol makanan khas pada pelaksanaan tradisi *Baratan* mengandung berbagai makna baik, yaitu keinginan untuk memohon ampun kepada Allah SWT, melakukan taubat nasuha dan meninggalkan keburukan-keburukan di dunia serta menjaga tali persaudaraan antar sesama manusia.

BAB III
KOMODIFIKASI DALAM PELAKSANAAN TRADISI
BARATAN DI KECAMATAN KALINYAMATAN KABUPATEN
JEPARA

A. Komodifikasi Pelaksanaan Tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Menurut Gleick (2002) komodifikasi adalah proses terjadinya perubahan barang atau jasa yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar dan menjadi barang ekonomi. Seni pertunjukan tradisional memiliki potensi besar sebagai wahana wisata edukasi-ekonomi dalam kancan industri kepariwisataan. Pada tahun 2004 hingga sekarang pelaksanaan tradisi *Baratan* diperingati secara modern karena masuk ke dalam Festival Budaya Tahunan di Kecamatan Kalinyamatan. Tema yang diangkat biasanya adalah Pesta *Baratan*. Dalam acara ini, dihadirkan simbol Ratu Kalinyamat dan para pengawalnya. Selain itu, juga terdapat seni musik, seni tari, arak-arakan, pawai impes¹, lampion², teatrikal³, lomba-lomba dan kegiatan lainnya yang

¹ Impes adalah bentuk lentera khas dari Kabupaten Jepara yang memiliki bentuk silinder dan berkerut. Impes bisa dilipat dan mudah di simpan ketika tidak di gunakan.

² Lampion adalah lentera yang terbuat dari kertas (penerangannya dengan lilin), dipakai pada pesta (perayaan). Dalam tradisi *Baratan*, terdapat perlombaan untuk membuat lampion dengan bentuk-bentuk yang unik dan kreatif.

³ Teatrikal berkenaan dengan sandiwara atau teater. Dalam tradisi *Baratan* biasanya menampilkan teatrikal tentang kisah Ratu Kalinyamat.

diselenggarakan oleh “Yayasan Lembayung” di Kecamatan Kalinyamatan. Winahyu mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* berawal pada tahun 2004 dengan diadakannya rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) oleh Yayasan Lembayung. Peristiwa yang tercatat dalam buku rekor MURI tersebut yaitu sebagai peristiwa pawai membawa lampion terpanjang dengan peserta terbanyak di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Adanya peristiwa yang tercatat dalam rekor MURI tersebut juga menjadi salah satu alasan penyelenggaraan tradisi *Baratan* diadakan setiap tahun sekali dengan meriah hingga saat ini.

“...jadi begini, terdapat perbedaan penyelenggaraan tradisi *Baratan* dulu dan sekarang, jika penyelenggaraan tradisi *Baratan* dulu diselenggarakan secara sederhana. Untuk sekarang ini penyelenggaraan memang diadakan secara meriah dan diadakan setiap tahun sekali karena telah menjadi salah satu festival budaya tahunan di Jepara. Awal mula penyelenggaraan yang meriah itu adalah pada saat saya dan teman-teman anggota Yayasan Lembayung mengadakan rekor muri pada tahun 2004 yaitu sebagai peristiwa pawai membawa lampion terpanjang dengan peserta terbanyak, kurang lebih waktu itu sekitar 3500 an peserta pembawa lampion, saya lupa jumlah pastinya (Winahyu, wawancara, 20 April 2019).”

Winahyu juga mengungkapkan alasan kenapa ingin menyelenggarakan tradisi *Baratan* secara meriah hingga sekarang dikenal sebagai festival *Baratan*/pesta *Baratan*. Beliau mengungkapkan adanya fenomena arak-arakan Lampion (impes) yang dulu dilakukan oleh masyarakat secara sederhana, ingin dimunculkan

ke permukaan agar lebih dikenal lagi oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu juga ingin menunjukkan tradisi khas yang ada di Jepara.

“...dari lembayung sendiri menggelar festival/pesta *Baratan* pada tahun 2004 itu awalnya ya dari melihat fenomena arak-arakan lampion (impes) di jalan yang sederhana gitu kan, jadi kita coba memunculkan kepermukaan agar lebih dikenal lagi oleh masyarakat pada umumnya. Waktu itu awalnya saya dan teman-teman lembayung ya diskusi-diskusi biasa tentang hal itu dan muncullah ide untuk mengadakan acara yang lebih meriah dari pelaksanaan tradisi *Baratan*, jadi kita bikin rekor muri saja, dan alhamdulillah di tahun 2004 terwujud. Selain itu, kita juga ingin memperkenalkan salah satu tradisi khas yang ada di Jepara ke daerah-daerah lain. Saya dulu masih muda dan belum menikah (Winahyu, wawancara, 20 April 2019).”

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat diketahui bahwa telah terjadi komodifikasi dalam tradisi *Baratan*. Komodifikasi merupakan bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya terbebas dari hal-hal yang sifatnya diperdagangkan, menjadi hubungan yang sifatnya komersil. Dalam pelaksanaan tradisi *Baratan*, peneliti melihat bahwa lampion (Impes) sebagai ciri khas pada penyelenggaraan tradisi *Baratan* adalah suatu barang yang sudah menjadi komoditas sejak dulu. Komoditas yang sudah ada sejak dulu tersebut mulai memudar seiring berjalannya waktu karena antusias masyarakat yang mulai menurun dalam penyelenggaraan tradisi *Baratan* yang sederhana. Yayasan Lembayung melihat lampion (Impes) dan tradisi *Baratan* perlu diangkat kembali agar lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat dan mampu menjadi komoditas bagi daerah sendiri yang dikenal oleh daerah-daerah lain.

Meskipun telah terjadi perubahan penyelenggaraan tradisi *Baratan* dari yang sederhana menjadi meriah. Untuk ritual seperti pengajian, doa dan makan bersama di masjid atau musholla serta berjalan mengelilingi Desa dengan membawa obor atau lampion dan meneriakkan yel-yel ritmis *tong-tong ji* serta shalawat nabi masih ada. Secara umum kebiasaan masyarakat dulu masih dipertahankan, hanya saja ditambah dengan kemasan pentas seni, lomba-lomba, karnaval dan teatrikal Ratu Kalinyamat beserta pengawalnya. Salah satu alasan pelaksanaan yang dilakukan dengan meriah saat ini, yaitu karena tradisi *Baratan* sudah masuk ke dalam agenda tahunan Pemerintah Kabupaten Jepara.

Pada tahun 2019 Festival Budaya Tahunan ini melibatkan 3 Desa, yaitu Desa Kriyan, Margoyoso dan Banyuputih. Doa bersama, pengajian dan pembukaan acara dipusatkan di masjid Al-makmur Desa Kriyan. Sedangkan karnaval dan arak-arakan Ratu Kalinyamat beserta pengawalnya dimulai dari Masjid Al-Falah, Desa Margoyoso. Lapangan Desa Banyuputih terpilih sebagai lokasi pelaksanaan pementasan festival/pesta *Baratan*. Alwin Naja mengungkapkan doa bersama di masjid Al-makmur Desa Kriyan diikuti oleh beberapa kalangan masyarakat.

“...*start* karnaval atau arak-arakan itu kan dari margoyoso, tapi dititik lain masih ada yaitu di masjid Al-makmur Desa Kriyan, disitu ada ritual doa bersama, pengajian dan pembukaan acara yang diikuti oleh warga kalinyamatan, perangkat desa, tokoh

agama, pihak keamanan, kepala kecamatan dan panitia pelaksana (Naja, talkshow radio kartini Jepara, 24 April 2019).”

Doa bersama di lakukan di Masjid Al-Makmur Desa Kriyan karena masjid Al-Makmur merupakan Masjid peninggalan Ratu Kalinyamat. Hal ini terbukti dari adanya beberapa sisa artefak yang diduga berasal dari zaman kerajaan kalinyamat. Sedangkan lokasi dimulainya karnaval di Desa Margoyoso dan berakhir di Desa Banyuputih karena dianggap akan mengurangi dampak kemacetan dari adanya pawai atau arak-arakan Ratu Kalinyamat dan pasukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Susanto selaku takmir masjid Al-Makmur di Desa Kriyan:

“...acara doa sebelum arak-arakan Ratu Kalinyamat, biasa/rutin dilakukan di masjid Al-Makmur Desa Kriyan karena masjid ini sebagai pusat kerajaan Ratu Kalinyamat atau masjid peninggalan Ratu Kalinyamat. Hal ini terbukti dari beberapa artefak yang ada disini. Jadi meskipun panggung utama berada di desa-desa selain desa kriyan tapi doanya tetep di masjid ini. Setahu saya karnaval yang dimulai dari Desa Margoyoso dan berakhir di Desa Banyuputih karena menghindari kemacetan parah seperti tahun-tahun sebelumnya (Susanto, wawancara, 25 September 2019).”

Gambar 2. Bukti Peninggalan Kerajaan Ratu Kalinyamat di Masjid Al-Makmur Desa Kriyan



Sumber: Dokumentasi yang diambil oleh Peneliti

Tradisi *Baratan* telah mengalami komodifikasi dan masuk ke dalam festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Festival budaya tahunan ini dilakukan setiap tahun sekali menjelang bulan Ramadhan dan hari jadi Kabupaten Jepara. Pada tahun 2019 festival budaya bertema Pesta *Baratan* Ke-14 dan Seribu Lampion. Di dalam festival ditampilkan berbagai kesenian dan budaya lokal masyarakat setempat, seperti arak-arakan Ratu Kalinyamat dan 1000 lampion, pementasan pertunjukkan drama teater kolosal Ratu Kalinyamat, pementasan tarian budaya lokal Jepara dan tarian pesta *Baratan*.

1. Perkembangan Tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan

Dalam kehidupan masyarakat tentu akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat diketahui dengan cara membandingkan keadaan masyarakat pada masa lalu dengan

masa sekarang. Perubahan dapat dilihat dari adanya perbedaan atau perubahan pada kondisi suatu objek tersebut (Martono, 2014: 2). Pelaksanaan tradisi *Baratan* saat ini adalah salah satu contoh perubahan dalam aspek budaya yang ada di masyarakat.

Prosesi tradisi *Baratan* yang dulu dilakukan hanya untuk menyambut datangnya bulan Suci Ramadhan, peringatan *Nisfu Sya'ban* serta untuk mengenang dan menghormati wafatnya Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat telah mengalami perubahan. Pada saat ini prosesi tradisi *Baratan* dibentuk sedemikian rupa oleh suatu komunitas di Kecamatan Kalinyamatan agar masyarakat lebih tertarik mengikutinya. Perkembangan tradisi *Baratan* berawal dari pelaksanaan sederhana yang dianggap monoton dan perlu dikembangkan lagi. Kemudian keluarlah ide dari komunitas Yayasan Lembayung untuk membuat tradisi ini lebih menarik lagi.

Tradisi *Baratan* yang pada hakikatnya diperingati sebagai tradisi keagamaan dan menjadi kebutuhan dasar religi manusia, telah mengalami komodifikasi. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan penambahan penduduk yang mengubah tatanan sosial. Tradisi yang sekarang menjadi seni pertunjukan, telah menunjukkan terjadinya pengolahan produk budaya dengan kreatifitas-kreatifitas yang dimiliki agar masyarakat konsumen bisa lebih menikmati pertunjukannya. Untuk menarik konsumen budaya sangat diperlukan kreatifitas dengan kemasan yang baik (Gleick, 2012). Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *Baratan* sebagai bentuk komodifikasi

karena di dalamnya terdapat hubungan perdagangan, hubungan pertukaran, hubungan jual-beli dan hubungan-hubungan komersial lainnya. Yayasan Lembayung selaku panitia penyelenggara festival/pesta *Baratan* melakukan sebuah simulasi, yakni peniruan dari bentuk Ratu Kalinyamat dan tokoh-tokoh lain yang ditampilkan melalui pemeran-pemeran terpilih sehingga objek yang dicitrakan terasa dekat dan dapat menarik minat masyarakat untuk ikut serta pada festival budaya tahunan tersebut. Banyaknya masyarakat yang antusias sebagai bentuk keberhasilan mereka dalam menyelenggarakan festival budaya tahunan.

Perubahan yang terjadi pada tradisi *Baratan* juga tak terlepas dari perkembangan pariwisata yang turut mengambil ruang komoditas dalam perekonomian. Sektor ini memainkan peran yang cukup besar dalam menambah pundi-pundi pendapatan masyarakat. Dengan adanya komersialisasi pariwisata ini, muncul suatu gejala yang dinamakan komodifikasi kebudayaan. Komodifikasi didefinisikan sebagai proses mengubah barang dan jasa yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar (Mosco, 2009:156). Dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* terdapat berbagai seni pertunjukan yang ditampilkan, baik seni tari, seni musik maupun seni drama tentang kisah Ratu Kalinyamat. Seni pertunjukan tradisional dapat menjadi potensi besar dalam industri pariwisata, sepanjang dikelola, dikemas, dan digarap

secara serius. Seni pertunjukan tradisional adalah modal ekonomi kreatif yang berspektif cerah bagi kesejahteraan masyarakat.

Beberapa sasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara untuk mengembangkan pariwisata di Jepara yaitu, Meningkatkan jumlah kualitas SDM pelaku wisata, Meningkatkan kunjungan wisatawan melalui peningkatan kegiatan promosi pariwisata secara terpadu dan konseptual, Meningkatkan kualitas lembaga kesenian. Meningkatkan peran budaya lokal dalam pembangunan kepariwisataan, terselenggaranya kegiatan seni budaya lokal, Meningkatkan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata dan kerjasama dengan investor, tersedianya sarana dan prasarana pendukung pengembangan seni dan budaya lokal serta meningkatnya peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata (Novitasari, 2014: 4).

Peringatan tradisi *Baratan* yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembayung setiap tahun sekali telah menjadi salah satu destinasi pariwisata budaya di Jepara. Nur Hidayat selaku anggota DPRD Kabupaten Jepara sekaligus salah seorang pembina Yayasan Lembayung dalam sambutannya pada acara *Launching* Yayasan Lembayung mengungkapkan bahwa adanya komunitas Yayasan Lembayung di Kecamatan Kalinyamatan memang diharapkan bisa menyumbang hal-hal positif kepada generasi muda khususnya dan masyarakat keseluruhan pada umumnya melalui kegiatan kesenian dan kebudayaan (Yarcho, 2017).

Perbedaan yang menonjol dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* dahulu dan sekarang terletak pada hadirnya simbol Ratu Kalinyamat, Dayang dan para pengawalnya serta karnaval yang sangat meriah dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Selain itu juga terdapat lomba membuat lampion, tari-tarian, teatrikal atau drama kolosal Ratu Kalinyamat. Hadirnya sosok pemeran Ratu Kalinyamat sebagai pusat perhatian masyarakat. Kehadiran beliau selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Untuk menjadi Ratu Kalinyamat terdapat syarat-syarat khusus yang harus dilakukan. Winahyu mengungkapkan:

“...syarat menjadi ratu itu ya harus mengikuti audisi dan menunjukkan kecerdasan serta kecantikannya luar dalam, karena dia akan jadi pusat perhatian. Harus mengetahui sejarah seputar tradisi *Baratan*, sejarah Ratu Kalinyamat dan ilmu pengetahuan umum, bisa menari/tidak kaku, karena *Baratan finishnya* ada pementasan di atas panggung dan tari-tarian. Untuk pendaftaran semua pemeran tahun 2019 ini dilakukan *via online* (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Dari penjelasan Winahyu dapat diketahui bahwa telah terjadi simulasi pada tradisi *Baratan*. Dalam buku Teori Sosiologi Modern dijelaskan bahwa alasan terpenting untuk menciptakan simulasi atau perubahan fenomena nyata menjadi simulasi, adalah dengan cara menjadikan segala sesuatunya dibuat lebih spektakuler ketimbang aslinya. Oleh karena itu, dapat lebih menarik konsumen (Ritzer, 2010: 641 dalam terj. Alimandan).

Winahyu mengungkapkan banyak anak muda yang berasal dari berbagai daerah baik Kalinyamatan maupun luar Kalinyamatan

yang tertarik untuk ikut serta memerankan salah satu tokoh dalam pelaksanaan tradisi *Baratan*. Ia juga mengungkapkan bahwa dalam mengikuti latihan harus serius agar tidak merubah formasi yang dibuat oleh panitia pelaksana, berikut ungkapnya:

“...banyak anak muda yang tertarik untuk ikut serta memerankan salah satu tokoh pada tradisi *Baratan* mulai dari SMP, SMA, Kuliah sampai yang sudah bekerja. Mereka yang ikut serta sebagai pemeran itu ada yang berasal dari Kecamatan Mayong, Welahan, Pecangaan, Tahunan, Kalinyamatan dan bahkan ada juga yang dari Bangsri, Kudus, dan daerah lainnya. Biasanya yang dari jauh itu ingin daftar jadi ratu, dayang tapi jika mereka tidak lolos seleksi itu kadang ada yang tetap ingin lanjut dan ada yang langsung menyerah. Koordinator masing-masing pemeran itu biasanya memang agak keras, hal ini agar tidak terjadi perubahan formasi yang sebelumnya telah ditata dengan rapi. Jadi yang serius ya memang harus rutin ikut latihan seminggu 2 kali, jika tidak ada latihan tambahan (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Dalam festival/pesta *Baratan* memang terdapat formasi pada saat arak-arakan yang sudah ditentukan oleh sutradara. Formasi yang dibentuk sebagai simbol yang memiliki makna tersendiri. Selain itu, formasi yang dibentuk juga memudahkan para pemeran naik keatas panggung sesuai dengan urutannya masing-masing. Jadi tidak heran jika mereka yang ikut serta menjadi pemeran dalam festival ini dituntut untuk konsisten terhadap perannya dan harus rutin melakukan latihan agar tidak merubah formasi yang telah disiapkan oleh panitia penyelenggara (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).

Media massa saat ini menyimbolkan zaman baru dimana bentuk produksi dan konsumsi telah memberi jalan bagi semesta komunikasi yang baru. Apa yang dilihat pada media massa saat ini adalah lenyapnya transendensi, kedalaman, dan kebenaran dalam wacana komunikasi, yang menghasilkan sebuah bentuk permukaan imanen (kesadaran) bahasa dan komunikasi di dalam berbagai medianya (Piliang, 2006: 84). Banyak yang tertarik untuk ikut serta dalam festival/pesta *Baratan* yang diadakan oleh Yayasan Lembayung karena kegiatan-kegiatannya selalu di *ekspose* di media massa baik internet maupun cetak. Informasinya tersebar melalui koran, televisi, dan internet baik Portal berita *online*, sosial media seperti *Facebook*, *Instagram*, *YouTube* maupun *WhatsApp*. Hal ini tentu akan membuat masyarakat lebih tertarik lagi untuk mengikuti *event* tersebut. Mereka yang hadir dan rela berdesak-desakan hanya untuk melihat adanya pertunjukan seni serta ingin menunjukkan eksistensi mereka didalam pelaksanaannya.

Gambar 3. Respon Masyarakat Setelah Melihat Pengumuman Pendaftaran Pemeran Telah Dibuka



Sumber: *Instagram* Yayasan Lembayung

Yayasan Lembayung selaku panitia pelaksana mengaku senang dan bangga karena telah membuat tradisi *Baratan* lebih dikenal oleh masyarakat luas dan telah masuk ke dalam festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan. Selain itu, acara ini juga telah diakui oleh pemerintah kabupaten Jepara sebagai salah satu pariwisata budaya yang ada di Jepara. Hal tersebut diungkapkan Winahyu selaku ketua Yayasan Lembayung:

“...festival budaya tahunan tradisi *Baratan* saat ini memang telah menjadi salah satu ikon pariwisata budaya Jepara. Sejak tahun 2004 awal kita mengadakan acara dengan meriah itu didukung penuh oleh Pemkab Jepara dan sekarangpun setiap

tahunnya kita difasilitasi dan sudah masuk pada kalender agenda tahunan Disparbud Jepara (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Adanya dukungan dari Dinas Pariwisata dan Budaya sebagai bentuk upaya Disparbud untuk meningkatkan kualitas kegiatan/*event* wisata yang berkaitan dengan budaya lokal, Pembinaan seni dan budaya lokal. Selain itu, acara-acara seperti ini juga dipromosikan melalui media massa, baik cetak maupun *online*, juga sebagai bentuk pengembangan kerjasama antar daerah-daerah di Jepara. Acara tradisi *Baratan* juga pernah mewakili Jepara pada *event* tahunan Pakudjembra, yaitu kerjasama antar daerah meliputi Pati, Kudus, Demak, Jepara, Rembang dan Blora untuk pengembangan pariwisata. Melalui *event* promosi pariwisata dan budaya Pakudjembra diharapkan mampu membangkitkan industri pariwisata di masing-masing daerah. Winahyu mengungkapkan bahwa tradisi *Baratan* mewakili Jepara pada *event* Pakudjembra tahun 2017.

“...Yayasan Lembayung juga pernah mewakili Jepara untuk menampilkan tradisi *Baratan* pada *event* tahunan Pakudjembra tahun 2017 yang diikuti oleh beberapa daerah, yaitu Pati, Kudus, Demak, Jepara, Rembang dan Blora. Kita menampilkan tari-tarian *Baratan*, tari puli, impes, obor, tari sufi yang dilakukan langsung dengan rangkaian satu tari (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Dari penjelasan Winahyu dapat diketahui bahwa penyelenggaraan festival/pesta *Baratan* yang dilakukan secara rutin di Kecamatan Kalinyamatan membuat Yayasan Lembayung dipercaya dan ditunjuk untuk mewakili Jepara pada *event* tahunan antar daerah

Pakudjembara. Adanya *event* Pakudjembara sebagai contoh produksi massa produk budaya yang seringkali identik, memikat lebih banyak konsumen untuk mendatangi tempat-tempat konsumsi yang baru (Ritzer, 2015: 841).

Gambar 4. Postingan Berita Terkait Tradisi *Baratan* Dan Penunjukkan Yayasan Lembayung Mewakili Jepara Pada *Event* Pakudjembara Tahun 2017



Sumber: *Instagram* Yayasan Lembayung

Agus Noor Slamet dan Ida Lestari selaku pihak Dinas Pariwisata dan Budaya di Jepara mengungkapkan bahwa adanya Festival Budaya Tahunan yang diadopsi dari tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan dapat memajukan perekonomian dan

menjadi ciri khas warga di Kecamatan Kalinyamatan, berikut ungkapannya:

“...tradisi *Baratan* yang sejak tahun 2004 dibuat meriah dan kemudian menjadi festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan secara tidak langsung dapat memajukan perekonomian warga baik dari Kecamatan Kalinyamatan maupun luar Kecamatan Kalinyamatan. Hal ini karena banyak sekali masyarakat yang antusias untuk menonton kesana. Dari pihak Disparbud sendiri tidak membebani warga yang ingin menyaksikan acara untuk membayar/disuruh beli tiket untuk APBD pariwisata, paling dari warganya sendiri yang berinisiatif membuka usaha tempat parkir atau usaha lainnya. Banyaknya orang yang kesana untuk turut berpartisipasi juga dapat dilihat sebagai bentuk menariknya acara tersebut sehingga bisa menyedot wisatawan untuk menyaksikan acara tersebut. Semboyannya kan “*semakin macetnya jalan maka semakin berhasil acaranya*”. Itu juga bisa berimbas pada perekonomian warga, mereka banyak yang jualan dan laku keras, seperti jualan es tebu, cilok, cilor, kripik, bakso, plastik untuk duduk dan jualan lainnya (Disparbud, wawancara, 2 Oktober 2019).”

Adanya penggratisan retribusi masuk objek wisata budaya dari pihak Dinas Pariwisata dan Budaya diharapkan bisa menarik wisatawan baik dari Jepara maupun luar Jepara. Karena pada saat wisatawan datang berbondong-bondong maka akan mengangkat perekonomian warga. Hal tersebut menjadi salah satu strategi Disparbud untuk memajukan perekonomian warga sekaligus menyebarkan salah satu ikon pariwisata budaya yang dimiliki Jepara melalui para wisatawan tersebut (Disparbud, wawancara, 2 Oktober 2019).

Tradisi *Baratan* yang unik dan telah mengalami komodifikasi seperti sekarang ini, memang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik nusantara maupun mancanegara untuk datang ke Jepara. Komodifikasi yang terjadi selain menjadi fungsi hiburan juga menjadi fungsi meningkatkan ekonomi dari berbagai elemen masyarakat. Fenomena yang terjadi pada tradisi *Baratan* saat ini adalah sebagai fenomena tradisi dan religiusitas dalam memperingati malam *Nisfu Sya'ban* ditempatkan pada industri pariwisata. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah pedagang yang mencari keuntungan dalam perayaan tersebut. Fungsi keagamaan sebagai konsep awal munculnya tradisi ini mulai mengalami pergeseran sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memperingati *Nisfu Sya'ban*. Disisi lain kesenian tradisional yang ditampilkan pada tradisi *Baratan* juga telah dijadikan benda budaya yang diproduksi demi keuntungan secara finansial oleh pihak-pihak tertentu. Kesenian tradisional yang semula sebagai subjek pengetahuan, kebijakan, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya, kemudian berubah menjadi objek berupa benda yang harus diperjualbelikan melalui proses produksi budaya (Suneki, 2012: 307).

Salah satu ciri khas dalam tradisi *Baratan* adalah berkeliling desa dengan membawa lampion atau obor. Pada Festival Budaya Tahunan, hal tersebut dikemas dengan meriah, dimana terdapat banyak pengiring yang membawa obor dan lampion (impes) atau penerang yang terbuat dari kertas. Hal ini menciptakan peluang usaha

masyarakat untuk memproduksi dan mendistribusikan berbagai jenis lampion seperti impes, masjid-masjidan, kapal-kapalan, mobil-mobilan dan jenis-jenis lainnya. Supriyanto selaku pembuat lampion yang menjadi pusat kulakan para distributor lampion pada saat menjelang tradisi *Baratan* mengungkapkan bahwa:

“...saya dan istri berjualan lampion itu kira-kira sekitar 10 tahun, yang menjadi ciri khas tradisi *Baratan* itu ya memang lampion jenis impes. Lampion jenis impes itu sudah ada sebelum saya ada. Di daerah tempat saya tinggal ini di Desa Purwogondo banyak pembuat lampion baik jenis impes dan jenis-jenis lainnya, disini sebagai pusat kulakan para distributor dari berbagai daerah. Para pembuat lampion disini termasuk saya memang musiman dan rata-rata memang sebagai pekerjaan sampingan, yaitu membuat pada saat menjelang perayaan-perayaan tertentu seperti perayaan idul fitri, perayaan idul adha, perayaan dandangan di Kudus, perayaan dugderan di Semarang, perayaan tradisi *Baratan* di Jepara dan perayaan-perayaan lainnya. Jenis-jenis lampion yang saya buat itu ada masjid-masjidan, rumah susun, kapal-kapalan, kupu-kupu, mobil-mobilan, dan impes. Saya bikin sesuai pesanan dan melihat minat pasar. Ketika menjelang tradisi *Baratan* yang paling laku terjual biasanya itu bentuk Masjid, *hello kitty*, kapal, mobil dan Impes (Supriyanto, wawancara, 25 September 2019).”

Dari penjelasan Supriyanto dapat diketahui bahwa warga di Desa Purwogondo rata-rata adalah produsen/pengrajin lampion yang menjadi pusat kulakan pedagang lampion pada saat perayaan-perayaan tertentu seperti idul fitri, idul adha, dandangan, dugderan, tradisi *Baratan* dan perayaan-perayaan lainnya. Bentuk lampion yang mereka produksi biasanya sesuai dengan pesanan atau banyaknya minat konsumen di pasar. Selain Supriyanto juga ada Mustaim selaku

penjual kripik pada saat pelaksanaan festival/pesta *Baratan* tahun 2019. Ia mengaku senang karena adanya festival budaya tahunan dapat menghasilkan banyak keuntungan saat ia berjualan:

“...sejak saya kecil dan belum lahir, tradisi *Baratan* itu sudah ada, tapi masih sederhana, tidak semeriah dan seramai ini. Sekarang kan di hadirkan Ratu Kalinyamat, acaranya juga tambah meriah dan menarik. Sebagai penjual saya senang ada acara tahunan yang ramai seperti ini. pada pelaksanaan 2019 ini saya berjualan kripik, kalau hari-hari biasa sebenarnya saya juga jualan maklor (makroni telur) pas paginya, tapi untuk acara ini saya memilih jualan kripik karena lebih praktis dan banyak pembeli atau peminatnya. Acara ini sangat menguntungkan, karena hari-hari biasa jualan kripik dari jam 4 sore sampai jam 9 malam kira-kira kalau rame ya 9-10 kg, kalo sepi ya 5 kg. Kalo yang disini (festival *Baratan*) kemarin, melebihi hari-hari biasa, kira-kira sampe 25 kg kadang 20 kg. Dulu panggung utama di lapangan Desa Purwogondo, sekarang pindah di lapangan Desa Banyuputih sudah 2 kali ini dan saya selalu mengikutinya karena banyak menghasilkan keuntungan. Saya sendiri berjualan sudah sekitar 7 tahunan (Mustaim, wawancara, 17 September 2019).”

Dari penjelasan Mustaim dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan festival tahun 2019 ini, makanan ringan yang ia jual lebih diminati oleh para konsumen dan laku keras daripada hari-hari biasa. Adanya tempat-tempat potensial untuk proses terjadinya konsumsi dimanfaatkan Mustaim dan penjual lain menjalankan peluang usaha yang banyak diminati. Baudrillard mengungkapkan bahwa untuk memahami konsumsi, kita perlu mampu membaca barang konsumen sebagai serangkaian tanda sama dengan bahasa yang memerlukan penafsiran (Ritzer, 2015: 832). Disini Mustaim melihat bahwa

masyarakat akan lebih tertarik mengkonsumsi kripik daripada maklor (makroni telur). Oleh karena itu, ia lebih senang berjualan kripik karena banyak menghasilkan keuntungan daripada maklor seperti hari-hari biasa. Mustaim membaca barang yang ia jual sebagai tanda yang memiliki makna praktis jika dikonsumsi masyarakat pada saat menyaksikan pertunjukkan dalam acara festival tradisi *Baratan* ini.

Solikin selaku penjual bakso keliling yang berjualan pada pagi sampai sore hari ketika pelaksanaan lomba lampion dan penonton teatrikal Ratu Kalinyamat di malam hari juga mengungkapkan terkait apa yang ia jual pada festival budaya tahunan tradisi *Baratan* dan pelaksanaannya tahun 2019.

“...Saya jualan bakso keliling udah sekitar 10 tahunan, pas acara tradisi *Baratan* sehari sebelumnya itu kan ada lomba membuat lampion juga di lapangan Desa Banyuputih. Saya biasanya itu berjualan pagi sampai siang, tapi pas ada acara itu saya menambah jumlah bakso kuah yang saya jual dan bisa berjualan sampai sore hari. adanya lomba pembuatan lampion itu banyak disaksikan anak-anak, remaja, dan orangtua. Selain itu juga para pemeran sedang melakukan gladi bersih untuk pementasan pertunjukkan Ratu Kalinyamat jadi sangat ramai meskipun waktu itu sempet hujan juga sebentar. Pas malam puncak acara teatrikal Ratu Kalinyamat saya tidak jualan karena sudah capek dan stok baksonya juga sudah habis. Saya senang sekali, karena acara itu menjadi festival budaya tahunan dan juga sudah mendapat bantuan dari pemerintah pusat dan sekarang di hadirkan Ratu Kalinyamat juga tambah meriah dan menarik, pusat acara di Desa Banyuputih sendiri sudah dilakukan selama 2 kali yaitu pada tahun 2018 dan 2019, saya biasanya ikut serta menyaksikan pentas Ratunya (Solikin, wawancara, 17 September 2019).”

Selain Supriyanto, Mustaim dan Solikin, juga ada Sumiyati yang melihat peluang bisnis pada acara festival budaya tahunan ini, berikut ungkap Sumiyati.

“...saya berjualan jajan itu udah lama, kurang lebih sekitar 11 tahun. Saya kalo hari-hari biasa ya jualan di SD atau SMP di Mayong itu. Dulu saya pernah berjualan bakso kuah, es tebu, siomay, dan jajan-jajanan lain. Ketika di festival *Baratan* tahun 2019 ini, saya berjualan martabak telur ya menurut saya ini mudah dan akan menghasilkan banyak keuntungan, saya bisa membuat jumlah banyak dengan mudah dan harga terjangkau, yaitu satunya hanya seribu rupiah. Banyak anak-anak dan ibu-ibu yang beli (Sumiyati, wawancara, 27 April 2019).”

Dari beberapa data yang diperoleh peneliti, dapat diketahui bahwa masyarakat melihat adanya tempat potensial untuk kegiatan ekonomi dan melihat acara ini sebagai wadah untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh pihak Disparbud bahwa adanya acara festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan dapat meningkatkan perekonomian warga Jepara. Masyarakat sangat antusias untuk datang menyaksikan pertunjukkan Ratu Kalinyamat yang diadakan oleh Yayasan Lembayung. Winahyu mengungkapkan bahwa dulu lembayung tidak sebesar dan seterkenal sekarang. Namun, karena kekonsistennannya menyelenggarakan Festival budaya tahunan tradisi *Baratan*, Yayasan Lembayung menjadi lebih dikenal oleh masyarakat dan komunitas-komunitas lain.

“...jadi, lembayung itu konsisten selalu menggelar tradisi *Baratan* dengan meriah dari tahun 2004 sampai 2019 ini, dulu

lembayung itu tidak dikenal oleh masyarakat dan susah kalau mau ngajuin proposal sponsor untuk acara festival/pesta *Baratan*. Namun, seiring berjalannya waktu, karena kita konsisten dan acaranya semakin meriah serta banyak yang ikut serta di dalamnya, sekarang alhamdulillah lembayung banyak dikenal oleh masyarakat dan komunitas-komunitas lain. Hal ini memudahkan kita mencari sponsor untuk penambahan dana. Karena acara ini membutuhkan banyak dana, maka kita mengajukan proposal bantuan ke beberapa tempat (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Dalam dokumen proposal pelaksanaan festival/pesta *Baratan* tahun 2019 yang dibuat oleh Yayasan Lembayung terdapat jumlah anggaran dana yang dibutuhkan sebesar Rp. 66.765.000. Sedangkan bentuk-bentuk kerjasama dan kategori kelas-kelas sponsor yang akan memberi bantuan dana, yaitu:

1. Sponsor *Gold*
 - a. Pemenuhan dana sebesar 80% dari total kekurangan berdasarkan estimasi biaya diatas, yaitu: $80\% \times \text{Rp. } 66.765.000 = \text{Rp. } 53.412.000$
 - b. Share logo sponsor, proposional cukup besar
 - c. Sponsor lainnya dibolehkan dan dibatasi dengan catatan sponsor lain yang tidak sejenis dengan pihak sponsor gold
 - d. Negosiasi diutamakan
2. Sponsor *Silver*
 - a. Pemenuhan dana sebesar 60% dari total kekurangan berdasarkan estimasi biaya diatas, yaitu: $60\% \times \text{Rp. } 66.765.000 = \text{Rp. } 40.059.000$
 - b. Share logo sponsor, proposional sedang.

- c. Sponsor lainnya dibolehkan dan tidak dibatasi dengan catatan sponsor lain yang tidak sejenis dengan pihak sponsor silver.
 - d. Negosiasi diutamakan
3. Sponsor *Bronze*
- a. Sponsor hanya mampu memenuhi pendanaan dari akumulasi biaya publikasi. Yaitu dengan nominal kurang lebih Rp. 5.750.000
 - b. Share logo sponsor. Proposional kecil dan relatif
 - c. Sponsor lainnya dibolehkan dan tidak dibatasi
 - d. Panitia berhak mencari sponsor lainnya yang sejenis dengan pihak sponsor bronze
 - e. Negosiasi diutamakan
4. Donatur
- a. Memberikan sejumlah uang atau barang kepada pihak panitia namun tidak mengikat.
 - b. Perusahaan akan tercantum share logo, proposional kecil.

Pelaksanaan festival/pesta *Baratan* yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembayung dengan begitu meriah dianggap cocok untuk melakukan promosi sebuah *brand*/merek. Acara yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat tersebut mampu menarik minat sponsor untuk memberi dukungan materi agar merek-merek yang disponsorkan semakin dikenal oleh khalayak umum. Melalui *event* besar tersebut dianggap mampu mendukung strategi atau kebijakan

pemasaran sebuah *brand*/merek. Beberapa pedoman yang biasa digunakan oleh sponsor dalam memberikan *sponsorship* adalah target khalayak, penguatan citra merek dapat diperpanjang, keterlibatan merek, biaya yang efektif dan keterlibatan sponsor lainnya. Harapan para kapitalis mensponsori *event-event* yang meriah yaitu untuk membangun hubungan dengan konsumen agar menambah *brand equity* (nilai persepsi komersial) suatu produk kepada konsumen. Memberikan tambahan nilai kepercayaan dan loyalitas konsumen terhadap produk tersebut. Meningkatnya nama dan pencitraan serta rasa percaya yang lebih besar dari konsumen terhadap merek tersebut (Ubay, 2015).

Gambar 5. Banyaknya Sponsor yang Melakukan Promosi Brand/Merek pada Saat Pelaksanaan Festival Budaya Tahunan Tradisi *Baratan*



Sumber: *Instagram* Yayasan Lembayung dan Zahra Rias

Sehari sebelum pelaksanaan festival budaya tahunan juga terdapat Lomba Lampion Kreatif 2019. Pada acara TalkShow tradisi *Baratan* 24 April 2019 di radio Kartini Jepara 94.2 FM, Anif Andriawan selaku ketua panitia pelaksana festival mengungkapkan bahwa lomba membuat lampion diikuti oleh beberapa kecamatan. Untuk mengikuti lomba diharuskan mendaftar dengan biaya pendaftaran 25 ribu. Berikut ungkapnya:

“..lomba lampion diikuti oleh 5 kecamatan yaitu Pakisaji, Tahunan, Mayong, Welahan dan Kalinyamatan dengan biaya pendaftaran sebesar 25 ribu. Di dalamnya terdapat 7 tim yang mengikuti. Aspek yang dilombakan ada 2, pertama yaitu pembuatan lampion sebelumnya sudah dibuat 50% dari rumah dan pas hari H lampionnya diselesaikan sampai 100%. Yang kedua penilainnya yaitu pas acara arak-arakan, dilihat dari kreasi, kekompakan dan teman-teman yang mengikutinya sampai selesai (Andriawan, talkshow radio kartini Jepara, 24 April 2019).”

Gambar 6. Lomba Membuat Lampion Kreatif dan Penjurianya Tahun 2019



Sumber: Dokumentasi Yayasan Lembayung

Pada dasarnya tradisi *Baratan* terdapat di beberapa daerah di Jepara, namun setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing untuk memperingati dan tetap melestarikannya. Dalam melaksanakan tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan identik dengan hadirnya

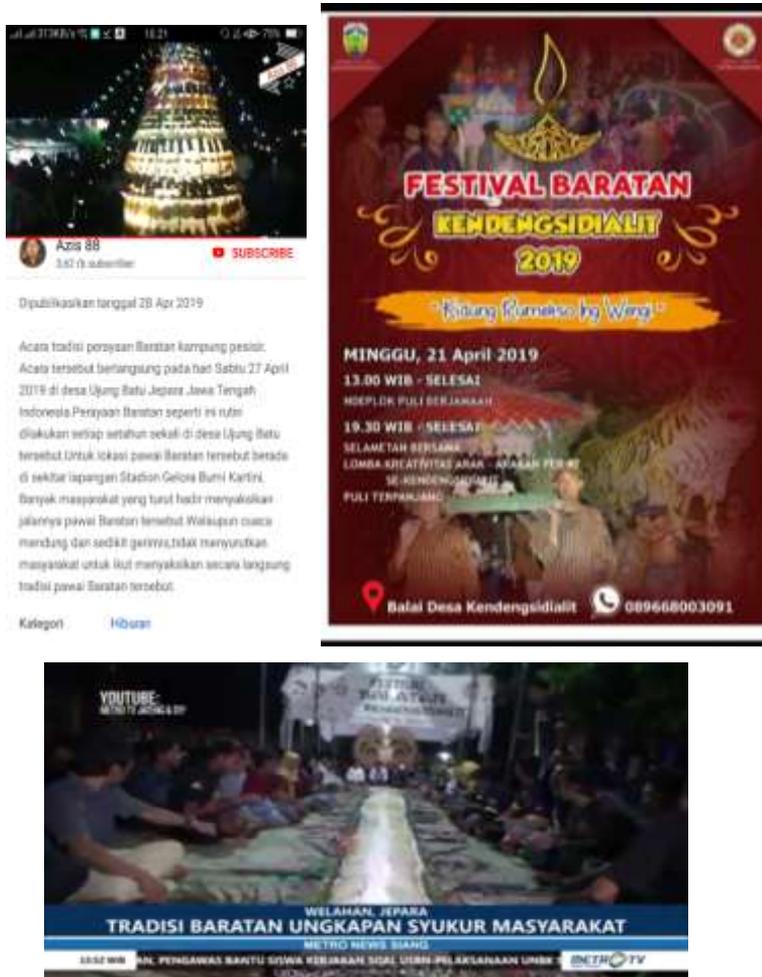
simbol Ratu Kalinyamat dan pemeran tokoh-tokoh lain di dalamnya. Keberhasilan dalam perayaan tradisi *Baratan* yang meriah di Kecamatan Kalinyamatan menjadi panutan-panutan daerah lain dengan ciri khasnya masing-masing, seperti di Kendengsidialit yang pada tahun 2019 merayakan tradisi *Baratan* dengan ciri khas Puli terpanjang, di Desa Ujung Batu dengan lampion-lampion khasnya berupa kapal, ikan atau binatang laut karena merupakan daerah pesisir. Winahyu mengungkapkan:

“...jadi gini, *Baratan* itu kearifan lokal yang ada di Kecamatan Kalinyamatan. Daerah asal tradisi *Baratan* sendiri yaitu Desa Robayan, Kriyan dan Bakalan yang dipercaya masyarakat sebagai area tembok benteng kerajaan kalinyamat dulu. Beberapa daerah diluar Kalinyamatan setahu saya juga ada tradisi *Baratan*, seperti di Kendeng Sidialit, Karjati, Mayong, Ujung Batu dan daerah-daerah lain. Tapi kalo yang dilaksanakan secara meriah itu hanya di beberapa daerah. Untuk yang diusung lembayung sendiri itukan bertema festival/pesta *Baratan*. Kalau di daerah-daerah lain yang sekarang dibuat meriah juga ada temanya sendiri-sendiri sesuai ciri khas daerahnya masing-masing, seperti di Kendengsidialit pada tahun 2019, kemarin mengadakan dengan ciri khas Puli terpanjang, Ujung Batu dengan lampion-lampion khas daerah pesisir (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Keberhasilan lembayung dalam melakukan komodifikasi budaya membuat masyarakat di daerah lain juga ingin mengembangkan kreatifitas pada tradisi yang sama namun dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Hal ini agar daerahnya semakin dikenal dengan apa yang dimilikinya. Baudrillard berpendapat bahwa penataan tanda adalah salah satu faktor yang sangat menentukan

dalam mengarahkan masyarakat kepada pola konsumsi tertentu (Baudrillard, 2004: 155 dalam terj. Wahyunto). Proses manipulasi yang dilakukan oleh Yayasan Lembayung telah berhasil menarik konsumen untuk menikmatinya. Keberhasilan itu membuat beberapa daerah lain tertarik untuk meniru dan melakukan komodifikasi budaya yang telah dimiliki daerahnya. Hal ini agar daerahnya semakin dikenal dengan ciri khas yang telah diproduksi warganya. Menurut Gleick (2010) konsumsi masyarakat terhadap air yang dirubah menjadi air kemasan berkembang dengan pesat, hal ini karena air kemasan memudahkan masyarakat untuk menikmatinya. Seperti halnya tradisi *Baratan* yang dikemas sedemikian rupa, memudahkan masyarakat untuk menikmati pertunjukannya meskipun ia harus membayar lebih untuk menikmatinya. Baik membayar uang untuk parkir sepeda motor maupun uang untuk mengkonsumsi jajan.

Gambar 7. Perayaan tradisi *Baratan* di Desa Ujung Batu, Kecamatan Jepara dan Desa Kendengsidialit Kecamatan Welahan

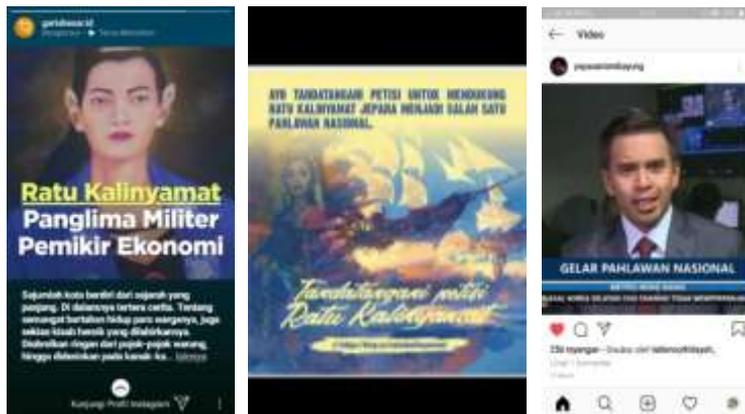


Sumber: YouTube tradisi *Baratan* dan Instagram/Kendengsidialit

Ratu Kalinyamat adalah sosok pahlawan perempuan yang menjadi simbol pada festival/pesta *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan. Pada tahun 2019 terdapat usaha yang dilakukan oleh beberapa komunitas di Jepara agar Ratu Kalinyamat diakui menjadi pahlawan Nasional. Berita tentang beliau banyak dimuat pada media cetak maupun *online* seperti buku, koran, majalah, *YouTube*, siaran berita televisi dan media-media lainnya. Winahyu mengungkapkan bahwa:

“...beberapa waktu lalu saya mewakili Yayasan Lembayung dalam diskusi bersama agar Ratu Kalinyamat diakui menjadi salah satu pahlawan nasional dari Jepara, saya mengikuti seminar regional dengan tema “*menghidupkan kembali gagasan menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan nasional*” . usulan menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan nasional sendiri sudah diajukan ke pemerintah pusat yang terhitung 3 kali ini, sebelumnya sempat ditolak 2 kali, pada tahun 2019 ini menjadi kesempatan terakhir kita untuk mewujudkan Ratu Kalinyamat menjadi pahlawan nasional, mudah-mudahan tahun ini bisa acc dan dikabulkan. Jadi nanti Jepara punya 2 pahlawan nasional (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Gambar 8. Berita Ratu Kalinyamat Dan Usaha Mendapatkan Gelar Pahlawan Nasional



Sumber: *Instagram* garisbesar.id dan *Instagram* Yayasan Lembayung

Yayasan Lembayung sebagai suatu komunitas kehadirannya semakin diakui dan semakin dikenal oleh masyarakat. Adanya perayaan tahunan tradisi *Baratan* yang mereka gelar dengan meriah dan menghadirkan simbol Ratu Kalinyamat serta pengawalnya banyak diminati oleh wisatawan. Hal ini juga tak terlepas dari peran media massa. Di era sekarang banyak masyarakat yang mengkonsumsi media *online* atau digital. Sehingga memudahkan Yayasan Lembayung untuk memasarkan produk budaya yang ada agar banyak diminati masyarakat.

Gambar 9. Pemasaran Produk Budaya Untuk Menarik Konsumen Melalui Media Massa



Sumber: *WhatsApp* Winahyu dan *YouTube* tradisi *Baratan*

Masyarakat sebagai objek konsumsi, memiliki peran penting untuk menentukan apa yang akan diproduksi. Banyaknya peminat terhadap apa yang akan diproduksi menunjukkan keberhasilan adanya suatu produk. Pada perayaan festival *Baratan* tahun 2018 pemeran Ratu Kalinyamat mengenakan hijab. Hal ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang pemeran ratunya tidak mengenakan hijab. Untuk tahun 2019 ini menurut Anastasya seharusnya pemeran Ratu Kalinyamat juga mengenakan hijab seperti tahun 2018. Pada saat menjelang pelaksanaannya terdapat beberapa kendala dan muncul beberapa pertimbangan yang mengharuskan pemeran Ratu

Kalinyamat tahun 2019 tidak mengenakan hijab, berikut ungkap Anastasya:

“...takutnya jika saya mengenakan hijab pada perayaan festival *Baratan* tahun 2019 ini, akan mengundang orang-orang untuk *membully* saya, seperti yang terjadi pada pemeran ratu tahun 2018 itu. Ia mendapat banyak *bullyan* dan kontroversi, bahkan dari pihak dinas Jepara juga ikut berkomentar pada tema penggunaan hijab yang seharusnya diterapkan pada tahun 2019 ini “sebenarnya tidak seperti itu (memakai hijab), Ratu Kalinyamat itu bukan hijab, bukan seperti tahun 2018 itu”. Jadi kami telah memutuskan bersama-sama pemeran Ratu Kalinyamat tahun 2019 tidak mengenakan hijab, walaupun tema awalnya memang mengenakan hijab. Karena kita menjaga dari *bully* an orang-orang, jadinya kita netral saja (Anastasya, wawancara, 5 Oktober 2019).”

Dari penjelasan Anastasya dapat diketahui bahwa atribut atau simbol yang digunakan oleh pemeran mempengaruhi sikap atau kepuasan konsumen budaya. Acara perayaan yang selalu ditunggu-tunggu setiap tahunnya ini harus benar-benar dipersiapkan agar masyarakat merasa puas dan bahkan kecanduan untuk selalu ikut serta pada perayaan setiap tahunnya. Selain Ratu Kalinyamat yang disimulasikan, terdapat pula simulasi-simulasi lain yang terjadi pada penyelenggaraan festival/pesta *Baratan* seperti simulasi kerajaan, penari lampion, penari obor, penari puli, dayang, prajurit tombak, prajurit perang dan tokoh-tokoh lain yang disimulasikan untuk menarik banyak konsumen budaya. Adanya simulasi sebagai bentuk perubahan yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar (Gleick, 2002).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Komodifikasi Tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan

Dari beberapa penjelasan yang telah disampaikan pada hasil penelitian perkembangan tradisi *Baratan* dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya komodifikasi pada pelaksanaannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya komodifikasi, yaitu:

a. Pelaksanaan sederhana yang dianggap monoton

Seperti yang telah diungkapkan winahyu selaku ketua yayasan lembayung pada hasil penelitian di atas, pelaksanaan yang meriah dan telah mengalami komodifikasi berawal dari munculnya ide untuk memunculkan dan mengekspose lampion (impes) agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Acara yang meriah berawal pada tahun 2004 dengan mengadakan rekor MURI sebagai arak-arakan membawa lampion terpanjang, kemudian acara tersebut selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat dan diadakan rutin setiap tahunnya dengan kreativitas yang terus berkembang. Bentuk kreativitas suatu komunitas digunakan sebagai daya saing di era modern seperti sekarang.

b. Melihat adanya potensi pengembangan budaya lokal

Tradisi *Baratan* dapat dilihat sebagai produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jepara tidak bisa dilepaskan dari berbagai kreativitas manusia dalam memenuhi rasa keindahan seni. Tradisi *Baratan* ditata dan dikemas sedemikian rupa oleh

salah satu komunitas pecinta seni dan budaya di Kecamatan Kalinyamatan dengan tujuan agar tradisi ini bisa dikenal oleh masyarakat luas (Solihin, wawancara, 30 September 2019). Dengan dorongan kreativitas budaya, tradisi *Baratan* diciptakan dengan inovasi baru dan menjadi objek yang menarik untuk dipertontonkan. Di sisi lain, kreativitas pada budaya manusia di era modernisasi ini didorong oleh semangat menciptakan uang dari sumber daya yang dimiliki. Manusia memiliki daya inovasi yang sangat tinggi dengan menggunakan segala potensi yang ada untuk bisa mendapatkan keuntungan dan pemasukan yang lebih baik.

c. Perkembangan industri pariwisata

Industri pariwisata adalah anak kandung globalisasi yang memproduksi benda budaya untuk diperjual belikan demi keuntungan secara finansial. Salah satu bentuk benda budaya yang dikomodifikasi di era globalisasi adalah kesenian tradisional. Dari sinilah gerakan komodifikasi di Indonesia tidak bisa dihindari. Produk-produk budaya secara massal itu dijual. Sebagai contoh, dengan adanya alat teknologi seperti VCD, TV, media *online* seperti *YouTube*, *Facebook*, *Instagram* dan media sosial lainnya membawa dampak pada bentuk pertunjukan kesenian tradisional yang semula utuh dan sakral, menjadi kemasan yang padat, ringkas, dan menghibur (Irianto, 2016: 213). Dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* yang meriah juga dikemas dalam media sosial baik *online* maupun

cetak yang bisa diperjualbelikan seperti VCD, TV, *YouTube*, koran dan media sosial lainnya yang bisa menghasilkan keuntungan terhadap pihak-pihak tertentu.

d. Menyampaikan pendidikan sejarah melalui kreativitas seni budaya

Secara tidak langsung hadirnya simbol Ratu Kalinyamat dan pemeran-pemeran lain menjadi suatu komoditas yang diunggulkan dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat luas pada pelaksanaan tradisi *Baratan* yang masuk ke dalam festival budaya tahunan. Dampak lain hadirnya Ratu Kalinyamat yaitu agar beliau sebagai salah satu pahlawan di Jepara semakin dikenal oleh masyarakat luas dan diakui sebagai pahlawan nasional dari Jepara (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).

e. Adanya perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi memudahkan kaum kapitalis memasarkan produk budaya, pengiklanan dan isi pesan yang kadang disampaikan secara berlebihan baik pada media sosial *online* maupun cetak dapat menarik minat konsumen budaya dengan mudah, penyelenggaraan tradisi *Baratan* yang dikemas sedemikian rupa dan banyak hiburan baik berupa tari-tarian, drama kolosal, pertunjukan musik dan hiburan lainnya selalu berhasil dari tahun ke tahun dan selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hal ini dapat memajukan

perekonomian pihak-pihak tertentu karena banyaknya antusias masyarakat dalam pelaksanaan yang dikomodifikasi.

f. Pengaruh media dan budaya modern

Adanya perkembangan media dan budaya modern satu sisi melemahkan keberadaan tradisi *Baratan* yang asli, namun disisi lain juga menumbuhkan daya kreativitas dengan memanfaatkan modal budaya menjadi komoditas. Perkembangan teknologi dan transportasi modern digunakan dalam rangka mendistribusikan produknya dan melakukan ekspansi pasar. Media dan budaya modern merupakan faktor pendorong sekaligus faktor yang memperlancar proses komodifikasi tradisi *Baratan*.

g. Motivasi untuk mengenalkan produk budaya dan menarik wisatawan

Letak kecamatan kalinyamatan yang strategis yang menghubungkan jalan menuju pusat kota jepara dan luar kota jepara seperti kodus, demak dan semarang menjadi motivasi untuk mengenalkan potensi budaya daerah agar semakin mendunia, perayaan yang meriah berimbas pada terkenalnya panitia penyelenggara, para pemeran dan daerah tempat diselenggarakannya festival budaya tahunan. Hal ini dapat menarik minat wisatawan dan memajukan perekonomian warga (Lestari, wawancara, 2 Oktober 2019).

h. Mengangkat kembali komoditas yang hampir punah

Sebelumnya lampion jenis impes yang merupakan ciri khas dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* hampir punah karena sepi peminat. Adanya pelaksanaan yang berubah dari tradisional menjadi modern membuat ciri khas pada daerah tersebut hidup kembali dan lampion jenis impes menjadi komoditas yang banyak diminati lagi pada perayaan tradisi *Baratan*. Selain itu, para pengrajin/produsen juga meningkatkan kreativitasnya dengan memunculkan bentuk-bentuk lampion lain seperti kupu-kupu, masjid-masjid dan bentuk lainnya (Supriyanto, wawancara, 25 September 2019).

i. Menciptakan tempat potensial untuk kegiatan perekonomian

Dalam pelaksanaan festival budaya tahunan terdapat tempat yang terpilih sebagai panggung utama atau puncak acara pelaksanaan festival/pesta *Baratan* yang biasanya terdapat pertunjukkan kesenian daerah yang dipertontonkan. Selain memperkenalkan dan mengangkat kembali budaya daerah tersebut, tempat yang terpilih sebagai panggung utama menjadi tempat potensial untuk melakukan kegiatan perekonomian seperti jual-beli, memperkenalkan merek/*brand* sponsor serta produk budaya yang dikomodifikasi semakin dikenal oleh masyarakat luas.

j. Banyaknya pendanaan yang masuk

Sisa dana dalam penyelenggaraan festival/pesta *Baratan* baik dari sponsor, pihak kecamatan ataupun Disparbud dapat dimasukkan ke dalam kas pribadi yayasan lembayung yang kemudian bisa dimanfaatkan untuk melebarkan sayap lagi dengan kreativitas yang harus dimiliki di era modern seperti sekarang ini, agar mereka mampu bersaing dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Maraknya penggalian budaya lokal dalam kemasan industri budaya dan pariwisata merupakan sebuah pertanda yang bermunculan dalam ruang modernitas. Giddens menganalogikan modernitas dengan sebuah lokomotif untuk menggambarkan bagaimana proses ini berjalan dengan sangat cepat (Martono, 2014: 77).

Dari beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya komodifikasi dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* dapat diketahui bahwa tradisi yang semula dilakukan untuk peringatan keagamaan dan menuntut kesakralan di dalamnya serta bebas dari kegiatan perekonomian kini telah berubah menjadi tradisi yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat. Komodifikasi dapat terjadi karena pengaruh globalisasi dan modernisasi, perubahan sosial masyarakat, pengaruh regulasi pemerintah dan perubahan pola pikir masyarakat.

B. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi *Baratan*

Menurut Keith Davis dalam bukunya yang berjudul “*Human Relations at Work*” partisipasi adalah keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan (Sastropetro, 1988:13). Sedangkan menurut Hoofsteede partisipasi berarti “mengambil bagian” atau “*the taking part in one or more phase of the process*” partisipasi berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses (Khairuddin, 1992: 124).

Menurut ahli sosiologi Mac Iver dan Page masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat akan selalu mengalami perubahan (Soekanto, 2005: 22). Sedangkan menurut J.L Gilin dan J.P Gillin masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang kecil (Hartomo, 2008: 88).

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* yang telah mengalami komodifikasi dan menjadi festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan bisa dikatakan sangat tinggi dan masyarakat sangat antusias. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya

panitia, penonton, sponsor, pemeran, tokoh-tokoh dan seluruh lapisan masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Baratan*. Winahyu Widayati selaku ketua Yayasan Lembayung mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting untuk memeriahkan dan mensukseskan pelaksanaan tradisi *Baratan* sebagai festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan, berikut ungkapannya:

“...dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* yang jelas partisipasi masyarakat sangat penting. Alhamdulillah masyarakat Jepara khususnya Kalinyamatan sangat antusias sekali dalam menyaksikan dan mengikuti pelaksanaan tradisi *Baratan* tahun 2019 dan tahun-tahun sebelumnya. Apalagi untuk menyebarkan informasi sekarang kita dimudahkan dengan media sosial, kita tinggal woro-woro (mengumumkan) pelaksanaan tradisi *Baratan* di *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, *YouTube* dan media sosial lainnya. Kalau zaman dulu sih masih manual nempel-nempel pamflet, sekarang kita lebih mudah dalam menyampaikan informasi pelaksanaan. Selain itu, di tahun 2019 ini juga banyak sponsor yang terlibat karena Yayasan Lembayung mengirim proposal ke beberapa perusahaan barang atau jasa. Mereka mengetahui *event* yang diselenggarakan ini merupakan *event* besar, jadi banyak yang antusias dan ingin menjadi sponsor dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Dalam beberapa media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp*, *YouTube*, dan media sosial lainnya terdapat banyak informasi baik berupa unggahan foto, video maupun berita terkait tradisi *Baratan*. Karena tradisi *Baratan* yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembayung begitu meriah dan populer maka banyak masyarakat yang antusias dan mau berpartisipasi dalam acaranya, baik

sebagai panitia, pemeran, penonton, pedagang, sponsor ataupun bentuk partisipasi lainnya.

Gambar 10. Antusias Masyarakat Dalam Mengikuti Festival/Pesta *Baratan*



Sumber: Dokumentasi Yayasan Lembayung

Winahyu mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat untuk menjadi pemeran tokoh-tokoh dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* juga

sangat tinggi. Hal ini karena pendaftaran dilakukan secara *online*, berikut ungkapannya:

“...pendaftaran untuk menjadi pemeran baik Ratu, Dayang, Prajurit, Wali Kutub, Penari-Penari dan pemeran lainnya sekarang juga lewat *online*, tidak usah susah-susah kaya dulu mereka harus datang ke sekretariat lembayung dan mengisi form pendaftaran. Pendaftar yang masuk di tahun 2019 ini banyak sekali, mereka sangat antusias karena pendaftarannya juga gratis. Mereka juga bisa memilih untuk posisi yang akan diperankan apa, tapi jika yang dipilih sudah penuh maka kita akan atur lagi agar merata. Kalau yang sudah pernah ikut ya dia juga bisa memilih, tetap pada posisi sebelumnya atau pindah posisi gitu. Untuk pemeran ratu dan dayang sekarang ada audisinya, kalo awal-awal dulu biasanya kita Cuma nunjuk, melihat dari pantas tidak orangnya, tapi kalau sekarang ada audisinya dan semakin tahun semakin bertambah peminatnya, kalau dulu mungkin masih agak-agak takut karena ada mitos-mitos yang berkembang di masyarakat seperti yang jadi ratu bisa gila, stres atau bisa dapat musibah apa gitu. Namun mereka semakin lama sudah semakin paham (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Ratu Kalinyamat yang disimulasikan, biasanya sesuai dengan keinginan dan kriteria pasar (Gleick 2002). Oleh karena itu, untuk memerankannya terdapat kriteria khusus yang harus dipenuhi. Anastasya mengungkapkan alasannya tertarik untuk ikut serta pelaksanaan tradisi *Baratan* dan memerankan simbol Ratu Kalinyamat, yaitu:

“...Awalnya saya tidak tertarik, tapi pas tahun 2017 waktu saya masih SMA, tiba-tiba saya teringat dengan keinginan almarhum mamah saya, dulu mamah saya sempet ngomong “*coba aja ya kak kamu yang bisa jadi ratu*” dan kebenaran saya melihat

pamflet akan di adakan audisi/seleksi Ratu Kalinyamat, kemudian saya coba-coba saja mengikutinya, dan pada saat tahun 2017 itu saya daftar jadi ratu tapi belum diterima, saya kemudian menjadi dayang-dayangnya ratu. Awalnya saya sudah pesimis karena memang saingannya waktu itu berat-berat dan banyak yang minat jadi pemeran ratu dan dayang, kurang lebih sekitar 90 orang di tahun 2017. Dan pada tahun 2018 saya mulai antusias kembali dan daftar lagi sebagai ratu, tapi belum rizky saya untuk menjadi pemeran utama dan saya kembali lagi di posisi menjadi dayang. Jadi saya menjadi dayang selama 2 tahun, yaitu 2017 dan 2018. Meskipun begitu, saya masih belum puas, karena saya itu orangnya kalau sudah punya tujuan dan keinginan, saya berusaha agar keinginan saya bisa tercapai. Dan pada tahun 2019 itu saya mencoba daftar kembali, ikut seleksi, dan akhirnya saya jadi pemeran utama yaitu “Ratu Kalinyamat”. Selain keinginan dari mamah saya, selama saya mempelajari ilmu pengetahuan tentang Ratu Kalinyamat dari tahun ke tahun untuk persiapan seleksi pada waktu itu, justru itu malah membuat saya penasaran dan lebih termotivasi lagi untuk tahu lebih dalam tentang sosok Ratu Kalinyamat dengan memerankan sosok Ratu Kalinyamat itu sendiri (Anastasya, wawancara, 5 Oktober 2019).”

Gambar 11. Anastasya sebagai simbol Ratu Kalinyamat



Sumber: Dokumentasi Yayasan Lembang

Perayaan yang begitu meriah mampu mempengaruhi konsumen budaya dan merubah pola pikir mereka terhadap pelaksanaan tradisi *Baratan*. Adanya simulasi dan pengelompokkan para pemeran juga sebagai strategi yang bisa menarik konsumen untuk lebih antusias mengikuti acaranya. Prestise yang diberikan masyarakat kepada pemeran Ratu Kalinyamat, membuat pemerannya bangga dan berlomba-lomba untuk memerankan peran tersebut.

Anastasya yang menjadi simbol Ratu Kalinyamat mengungkapkan keinginannya memerankan Ratu Kalinyamat yaitu bukan karena ingin mendapatkan popularitas, melainkan ingin menjalankan peran sesuai keinginan hatinya. Menurutnya, jika ia mendapat popularitas berarti itu sebagai bonus untuknya:

“...Saya mendaftar dan mengikuti audisi sebagai pemeran Ratu Kalinyamat pada tahun 2019 karena memang saya menginginkannya dan juga kalau saya dibilang ingin terkenal, hits atau mengharapkan popularitas sebenarnya tidak, itu bukan tujuan utama saya. Karena jadi pemeran ratu itu kan bukan hal yang mudah, justru itu menjadi tantangan tersendiri buat saya, dengan memerankan peran tersebut pastinya saya juga harus memperbaiki diri karena saya memerankan seorang sosok Ratu Kalinyamat, ratunya Jepara pada zamannya. Jadi kalau saya menjadi terkenal setelah memerankan Ratu Kalinyamat itu saya anggap sebagai bonus, tapi tetap itu bukan tujuan utama saya, karena saya menjalankan peran sesuai dengan keinginan hati, beberapa bulan sebelum tampil, saya menjalankan latihan dengan rutin, baik latihan fisik maupun latihan mental dengan Yayasan Lembayung selaku panitia pelaksana (Anastasya, wawancara, 5 Oktober 2019).”

Selain itu, ia merasa bangga karena bisa memerankan sosok Ratu Kalinyamat. Menurutnya banyak pelajaran yang bisa diambil selama ia menghayati peran sebagai Ratu Kalinyamat:

“...pelajaran yang bisa saya ambil sangat banyak, yang pertama saya harus memperbaiki diri saya sendiri dari mulai perilaku dan perkataan karena secara tidak langsung orang-orang berpikiran bahwa saya pemeran ratu, jika saya berperilaku kurang baik sedikit pasti orang-orang langsung bilang *“wong pernah jadi ratu kok perilakunya kaya gitu”* (orang pernah jadi ratu kok perilakunya kaya gitu), dari perkataan itu

pastinya saya harus memperbaiki perilaku dan perkataan saya sendiri. Hal baiknya, saya terus memperbaiki diri. Selain itu, saya juga merasa sudah sangat mengenal Ratu Kalinyamat, padahal saya kan hanya jadi pemeran. Mungkin karena saya sering ziarah ke makam Ratu Kalinyamat, bahkan kalau saya tidak ziarah ke makam beliau itu seperti kangen gitu, ini saya tidak mengada-ngada, tapi perasaan dekat itu memang benar saya rasakan. Jadi saya seperti sudah mengenal beliau padahal saya belum pernah ketemu sebelumnya. Intinya setelah memerankan sosok Ratu Kalinyamat banyak pelajaran postif yang saya dapat, tidak ada hal negatif, seperti mitos yang menyebar dimasyarakat yang katanya pemeran sosok ratu bisa meninggal, bisa gila, stres dan lain-lain. Menurut saya jika memang ada seperti itu kan sudah takdir ya, dan kembali lagi ke dirinya sendiri. Mitos-mitos yang telah menyebar di masyarakat memang sulit untuk dihilangkan, biarlah lama-lama juga masyarakat akan mengerti (Anastasya, wawancara, 5 Oktober 2019).”

Devi sebagai penonton yang ikut serta menyaksikan jalannya tradisi *Baratan* dari mulai arak-arakan sampai puncak acara yang berada di Desa Banyuputih. Ia mengungkapkan rasa senangnya terhadap penyelenggaraan tradisi *Baratan* tahun 2019 karena banyak pelajaran yang bisa diambil:

“...setiap malam Nisfu Sya’ban saya selalu menunggu-nunggu peringatan tradisi *Baratan*. Hal ini karena saya ingin menyaksikan secara langsung pemeran Ratu Kalinyamat. Saya biasanya turut menyaksikan arak-arakan Ratu Kalinyamat dipinggir jalan bersama dengan teman-teman dan warga di Kecamatan Kalinyamatan. Meskipun saya belum pernah berpartisipasi menjadi pemeran tapi saya turut senang karena di daerah saya masih ada perayaan *Baratan* seperti itu. Banyaknya penonton yang antusias dari berbagai kalangan juga memberikan kebanggaan tersendiri. Setahu saya, mereka yang

ikut melestarikan budaya ini, bukan hanya warga di Kalinyamatan saja tapi ada beberapa orang dari luar daerah seperti Kudus dan Demak. Perayaan tahun 2019 ini, saya juga menyaksikan pertunjukkan yang berpusat di Desa Banyuputih sampai selesai. Dalam penyelenggaraannya, banyak sekali pelajaran yang bisa saya ambil, salah satunya yaitu tentang sejarah perjalanan hidup Ratu Kalinyamat (Devi, wawancara, 24 September 2019).”

Dari penjelasan Devi dapat diketahui bahwa adanya peringatan tradisi *Baratan* yang meriah membuatnya bangga karena daerahnya bisa menunjukkan kepada daerah-daerah lain tradisi khas yang begitu meriah yang dimiliki daerahnya sendiri. Banyak orang-orang yang berpartisipasi baik dari Jepara maupun luar Jepara. Hal ini dapat menunjukkan bahwa yang sekarang dikonsumsi masyarakat bukan lagi esensi tradisi keagamaan itu sendiri, melainkan citra tradisi keagamaan yang melekat sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai daya jual. Hal itu menyangkut keseluruhan proses dan aksesoris yang melekat sebagai instrumen keberagaman yang digunakan pada saat acara dilaksanakan. Oleh karena itu, yang terjadi bukan lagi kebutuhan spiritual dalam peringatan tradisi keagamaan, melainkan kebutuhan simbolis masyarakat.

Sumaji mengungkapkan rasa bangga atas terpilihnya Lapangan Desa Banyuputih sebagai pusat penyelenggaraan tradisi *Baratan* yang begitu meriah sehingga warga di Desanya bisa ikut serta memajukan perekonomian dengan memanfaatkan peluang bisnis yang ada:

“...Pusat pelaksanaan tradisi *Baratan* di Lapangan Desa Banyuputih sendiri sudah 2 kali yaitu pada tahun 2018 dan 2019. Warga di Kecamatan Kalinyamatan khususnya warga Desa Banyuputih pada senang dan sangat antusias, mereka berbondong-bondong datang untuk menyaksikan langsung teatrical Ratu Kalinyamat dalam tradisi *Baratan*. Selain itu, warga juga banyak yang berdagang untuk menambah pendapatan mereka, pada saat menjelang tradisi *Baratan* mereka bisa berjualan dari pagi sampai malam dan yang dijual juga bermacam-macam. Saya sendiri senang dan bangga melihat tradisi *Baratan* yang sekarang ini dibuat meriah dan diadakan setiap tahun sekali karena telah menjadi Festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan. Hal itu memang sesuai harapan warga. Saya juga berharap untuk pelaksanaan kedepannya bisa di pusatkan lagi di Desa Banyuputih agar tidak mengganggu lalu lintas dan menyebabkan kemacetan seperti yang pernah terjadi dulu sebelum dipusatkan di Desa Banyuputih (Sumaji, wawancara, 17 September 2019).”

Dengan adanya komodifikasi pada tradisi *Baratan*, banyak keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat Jepara, khususnya masyarakat sekitar tempat pertunjukan. Banyak masyarakat yang membuka tempat usaha seperti rumah makan atau warung kecil yang hanya sekedar menjual makanan dan minuman ringan. Tentu hal ini sangat menarik bagi wisatawan dan secara otomatis menambah penghasilan masyarakat setempat.

Pihak Disparbud juga turut berpartisipasi dalam bentuk pemberian dana stimulan untuk kegiatan tradisi *Baratan* yang telah mengalami komodifikasi. Ida Lestari mengungkapkan bahwa pihak Dinas Pariwisata dan Budaya memberikan dana stimulan yang dibatasi dengan jumlah 10 juta untuk menyewa barang dan jasa yang

diperlukan pada saat berlangsungnya acara. Menurut beliau dana tersebut digunakan sebagai dana perangsang saja dan untuk kekurangan dana, pihak Yayasan Lembayung biasanya mengusahakan sendiri dengan mengajukan proposal kepada pihak-pihak yang mau menjadi sponsor. Berikut ungkap Ida Lestari:

“...dalam penyelenggaraan tradisi *Baratan*, kita memfasilitasi mulai dari tahun 2004 sampai sekarang tahun 2019. Kita bantu dalam bentuk propertinya, karena untuk membantu uang dalam bentuk hibah kan tidak bisa, itu akan lebih rumit, jadi lebih gampangnya ya kita fasilitasi di kegiatan, kita bantu berikan untuk propertinya, dari mulai make up, pembelian lampion, dan kebutuhan properti lainnya. Total dana stimulan yang kita berikan itu sekitar 10 juta, misal terdapat kekurangan ya akan diusahakan pihak lembayung selaku panitia penyelenggara dengan membuat proposal dan mengajukannya kepada pihak-pihak yang mau menjadi sponsor (Lestari, wawancara, 2 Oktober 2019).”

Apa yang diungkapkan oleh Ida Lestari menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh pihak Disparbud berbentuk dana yang harus langsung digunakan untuk membayar properti yang diperlukan. Dana yang diberikan sebagai bentuk kepercayaan terhadap Yayasan Lembayung karena telah konsisten menyelenggarakan festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah di jelaskan diatas, dapat diketahui bahwa, pada dasarnya kebudayaan akan tetap bisa bertahan apabila masyarakat atau generasi penerus senantiasa mempertahankan dan menikmati adanya kebudayaan yang ada.

Adapun beberapa faktor pendukung masyarakat berpartisipasi dalam perayaan tradisi *Baratan* yaitu :

1. Telah mengalami komodifikasi dan menjadi festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. tradisi *Baratan* yang diadakan dengan meriah setiap tahun sekali menjadi acara yang selalu di tunggu-tunggu oleh warga baik dari Kecamatan Kalinyamatan maupun luar Kecamatan Kalinyamatan, baik dari Jepara maupun luar Jepara. tradisi *Baratan* menjadi salah satu ciri khas budaya yang dimiliki oleh Kota Jepara.
2. Untuk ikut serta memeriahkan perayaan festival/pesta *Baratan* tidak banyak mengeluarkan biaya. Untuk menyaksikan tari-tarian dan drama kolosal yang diperankan oleh Ratu Kalinyamat tidak dipungut biaya sepeserpun, kecuali yang membawa kendaraan dan parkir di tempat parkir yang disediakan oleh warga di sekitaran pusat acara biasanya ditarik biaya sebesar Rp 5000.
3. Penasaran dengan pemeran Ratu Kalinyamat dan para pemeran lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemeran Ratu Kalinyamat adalah pusat perhatian yang selalu di tunggu-tunggu kedatangannya oleh warga, pada saat iring-iringanpun warga rela berdesak-desakan dan menunggu dipinggir jalan untuk melihat dan menyaksikan secara langsung pemeran Ratu Kalinyamat.

4. Penasaran dengan sejarah yang disampaikan pada teatrikal Ratu Kalinyamat. Dalam puncak acara biasanya di panggung menampilkan pertunjukkan yang mengangkat kisah-kisah kehidupan Ratu Kalinyamat, kisah yang diangkat biasanya tergantung sutradaranya, untuk tahun 2019 pemeran Ratu Kalinyamat dan tokoh-tokoh pendukung lainnya memerankan kisah kehidupan Ratu Kalinyamat tentang “*topo wudo sinjang rikma*” yaitu bertapa telanjang di lereng gunung Donorojo hanya berbalut rambut miliknya yang terurai.
5. Ingin berjualan, hal ini karena masyarakat melihat peluang bisnis dari meriahnya acara yang diselenggarakan. Dengan acara yang meriah tentu akan banyak warga yang hadir, sehingga para pedagang berjualan dan menemukan banyak pembeli untuk barang yang dijualnya.
6. Sebagai panitia penyelenggara tentu Yayasan Lembayung akan semakin dikenal masyarakat karena konsisten menyelenggarakan festival/pesta *Baratan* dengan meriah setiap tahunnya.
7. Menjadi salah satu ikon pariwisata budaya di Jepara
8. Dukungan dari pemerintah setempat. Pemerintah kecamatan maupun kabupaten sangat mengapresiasi keberadaan upacara tradisi *Baratan*. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat ini mendorong masyarakat untuk tetap harus berpartisipasi dalam

perayaan upacara tradisi *Baratan*, agar perayaan tradisi ini tidak punah atau hilang begitu saja.

9. Ingin melestarikan kebudayaan yang mereka miliki, agar bisa dilestarikan oleh generasi penerus kelak dan agar masyarakat luas mengetahui bahwa Kecamatan Kalinyamatan memiliki sebuah tradisi yang menarik, yakni perayaan tradisi *Baratan*.
10. Ikut-ikutan, karena ajakan teman ataupun orang tua. Hal ini banyak terjadi pada kalangan anak muda, namun disisi lain ia juga ingin melestarikan kebudayaan yang ada.
11. Mencari stok foto/ video untuk dibuat story *WhatsApp*, *Instagram*, *YouTube* dan media sosial lainnya, untuk menunjukkan eksistensinya dalam perayaan tradisi *Baratan*.
12. Ingin memperkenalkan produk barang atau jasa. Banyak yang mau menjadi sponsor acara perayaan tradisi *Baratan* karena acaranya begitu meriah dan banyak sekali warga yang hadir untuk ikut serta dalam perayaan tradisi *Baratan*. Hal ini membuat para pengusaha lebih dikenal dengan produk-produk yang ditawarkan baik berupa barang atau jasa yang di perkenalkan panitia.

BAB IV
TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP KOMODIFIKASI
TRADISI *BARATAN* DALAM FESTIVAL BUDAYA TAHUNAN
DI KECAMATAN KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA

A. Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi *Baratan* yang telah mengalami Komodifikasi

Perubahan pada pelaksanaan tradisi *Baratan* dari yang sederhana menjadi modern memunculkan berbagai tanggapan masyarakat. Hadirnya simbol Ratu Kalinyamat yang menjadi ciri khas pada pelaksanaan festival/Pesta *Baratan* selalu berhasil membuat masyarakat penasaran dan ingin mengetahui serta menyaksikannya secara langsung. Selain itu, hadirnya simbol Ratu Kalinyamat juga memunculkan berbagai tanggapan baik positif maupun negatif dari masyarakat. Tanggapan positif berupa penggambaran Ratu Kalinyamat terasa lebih nyata, bertambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat terkait sejarah tradisi *Baratan* dan hubungannya dengan Ratu Kalinyamat atau pemimpin perempuan di Jepara dan beberapa daerah lain pada masanya. Sedangkan tanggapan negatif dari masyarakat yaitu munculnya mitos terkait pemeran Ratu Kalinyamat akan mengalami musibah, kesurupan, stres atau bahkan bisa gila.

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh pemeran Ratu Kalinyamat yang lolos seleksi adalah, diharuskan memiliki paras cantik, pintar, tinggi, dan memiliki ketahanan fisik yang kuat. Menurut mitos yang berkembang di masyarakat ketahanan fisik yang

kuat diperlukan agar setelah mengikuti tradisi *Baratan* tetap dalam keadaan baik-baik saja. Karena jika tidak terpenuhi persyaratan tersebut, keadaan menjadi sebaliknya, yakni mengalami kesurupan dan bahkan ada yang sampai gila. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Susanto selaku takmir masjid Al-Makmur di Desa Kriyan:

“...setahu saya memang terdapat mitos yang berkembang di masyarakat, yang jadi pemeran Ratu Kalinyamat jika tidak kuat bisa kesurupan atau bahkan stres dan gila. Hal ini karena dulu pernah ada kejadian seperti itu, tapi bukan di Kalinyamatan, kurang tahu saya tepatnya dimana. Di masyarakat juga terdapat mitos yang berkembang kalau yang jadi pemeran ratu itu harus melakukan ritual khusus (Susanto, wawancara, 25 September 2019).”

Menanggapi mitos yang berkembang tersebut, Gus Mad, Alwin Naja, Winahyu dan Anastasya mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak benar. Simbol Ratu Kalinyamat pada festival/pesta *Baratan* yang diadakan Yayasan Lembayung tidak pernah mengalami hal-hal tersebut. Gus Mad mengungkapkan bahwa masyarakat juga akan paham dan sadar pada waktunya:

“...memang selama ini ada mitos yang berkembang dimasyarakat bahwa pemeran ratu itu bisa dapat musibah, bisa gila dan seterusnya, tapi biarkan sajalah, mereka juga akan paham pada waktunya. Itu sudah cerita umum, tapi realitanyapun tidak ada hal-hal seperti itu. Untuk ritual khusus, sebenarnya tidak ada, hanya ritual audisi pemilihan/seleksi pemilihan saja. Tidak ada ritual yang terlalu sakral, seperti semedi (bertapa) atau ritual sakral lainnya. Paling cuma ziarah ke makamnya Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Mengenai hal itu sebagian ada yang tau dan sebagian lagi ada yang tidak

tau. Menurut saya tidak semua orang mengerti dan tidak semuanya harus mengerti, biarkan saja mereka akan mengerti pada waktunya sendiri (Muhammad, wawancara, 25 September 2019).”

Pada acara TalkShow tradisi *Baratan* 24 April 2019 di radio Kartini Jepara 94.2 FM, Alwin Naja selaku wakil ketua panitia pelaksana festival budaya tahunan menyatakan bahwa tidak ada ritual khusus untuk pemeran Ratu Kalinyamat yang terpilih, berikut ungkapannya:

“...pertanyaan tentang ritual khusus setiap tahun selalu muncul. Kita sebagai panitia meminimalisir ritual-ritual semacam itu. Kita lebih percaya dan mengimani kehendak Allah SWT. Bisa dibayangkan ya kita tidak meyakini hal-hal semacam itu, kita biasa saja. Toh Ratu Kalinyamat yang ini kan bukan Ratu Kalinyamat yang sesungguhnya, ini kan hanya peran. Jadi tidak ada hubungannya dengan hal-hal semacam itu (Naja, talkshow radio kartini Jepara, 24 April 2019).”

Winahyu juga mengungkapkan memang terdapat syarat khusus untuk memerankan sosok Ratu Kalinyamat tapi jika ritual khusus yang sakral itu tidak ada, berikut ungkapannya:

“...syarat-syarat khusus sebagai pemeran Ratu Kalinyamat itu memang ada, seperti yang telah saya sampaikan tadi ya, yaitu harus cantik luar dalam karena dia akan menjadi pusat perhatian. Terkait ritual-ritual khusus yang dilakukan untuk menjadi Ratu Kalinyamat itu tidak ada. Jikapun ada ritual ya ritual biasa seperti ziarah, puasa yang dilakukan oleh pemeran, itupun karena dia memang pengen, tidak ada paksaan dari panitia (Winahyu, wawancara, 14 September 2019).”

Anastasya mengaku mengetahui tentang mitos yang berkembang di masyarakat selama ini. Namun, ia tak memperlakukan hal tersebut. Ia menganggap semua perbuatan itu tergantung niatnya. Berikut tanggapan Anastasya terkait mitos-mitos ritual khusus yang berkembang di masyarakat:

“...sebenarnya tidak ada ritual khusus, seperti yang diberitakan sama orang-orang itu ya, katanya ada puasa mutih (tidak makan apapun kecuali nasi putih atau air putih), ada ritual semedi (bertapa), dan ritual-ritual lain. Sebenarnya hal yang kaya gitu-gitu tidak ada sama sekali. Dari Yayasan Lembayung pun tidak menyarankan apa-apa untuk ritual-ritual khusus. Tapi dari saya sendiri dan untuk menjaga diri, saya puasa senin kamis 3 bulan sebelum pelaksanaan atau setelah hasil pengumuman seleksi pemeran Ratu Kalinyamat. Setelah saya mendapatkan peran itu, saya memang meniatkan diri untuk puasa senin kamis dan tidak lupa juga sering-sering ziarah ke makam Ratu Kalinyamat serta Sultan Hadlirin. Hal ini semata-mata untuk kebaikan dan menjaga diri saya sendiri, serta menghormati Ratu Kalinyamat. Namanya juga kita memerankan orang yang sudah meninggal dan punya ilmu, pastinya kita juga tidak bisa sembarangan. Intinya kita juga harus punya bekal lah jadi tidak sembarangan, tidak cuma latihan saja, tapi saya juga ikhtiar setiap selesai sholat juga berhasil untuk ratu, karena saya seperti mohon izin untuk memerankan sosok beliau, karena beliau bukan orang sembarangan/orang biasa. Sebelum saya pentas, di rumah saya juga mengadakan bancakan (selamatan). Tujuannya untuk keselamatan diri saja, bukan untuk apa-apa (Anastasya, wawancara, 5 Oktober 2019).”

Dari penjelasan Anastasya dapat diketahui bahwa ritual yang ia lakukan merupakan keinginan sendiri dan tidak ada paksaan dari pihak panitia penyelenggara. Ia melakukan beberapa ritual karena

menghargai dan menghormati sosok Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin Jepara pada masanya. Selain itu, ia menganggap ritual yang ia lakukan bukan ritual khusus melainkan ritual biasa yang dilakukan untuk kelancaran dalam memerankan sosok Ratu Kalinyamat dan kelancaran dalam perayaan tradisi *Baratan*.

Mitos lain yang selama ini menyebar di masyarakat yaitu, sebagai pemeran Ratu Kalinyamat akan mendapat imbalan yang banyak karena ia memerankan posisi terpenting pada tradisi *Baratan*. Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa imbalan yang banyak tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap seseorang yang berani memerankan sosok Ratu Kalinyamat yang mitosnya sebagai pemeran tersebut bisa mendapat musibah. Menanggapi hal tersebut Anastasya mengungkapkan bahwa:

“...memang yang ingin ikut berpartisipasi dalam acara ini banyak sekali, termasuk yang ingin jadi Ratu dan Dayang. Mengenai imbalan, saya sendiri tidak mendapatkan *reward* apapun sih, hanya ada piala dan piagam. Jadi ratu dan dayang itu kan dapat piala sama piagam. Sedangkan peserta lainnya itu hanya dapat piagam penghargaan. Tidak ada imbalan uang, motor, atau bahkan mobil seperti yang dikatakan orang-orang selama ini (sambil senyum) (Anastasya, wawancara, 5 Oktober 2019).”

Disadari atau tidak, adanya asumsi masyarakat tentang mitos pemeran Ratu Kalinyamat, turut menarik minat mereka untuk berpartisipasi dalam festival/pesta *Baratan*. Semakin banyaknya asumsi terkait mitos yang berkembang, masyarakat akan semakin

penasaran dan ingin mengetahui kebenarannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sumiyati selaku penjual dan penonton pada saat pelaksanaan teatrikal Ratu Kalinyamat berlangsung di lapangan desa banyuputih:

“...Saya sering berjualan pada saat ada acara yang meriah seperti ini. Saya jualan martabak telur pada acara festival *Baratan* sudah 3 kali ini, pada tahun 2017, 2018 dan 2019 dan acaranya itu selalu ramai, banyak sekali masyarakat yang hadir sampai kadang macet parah. Saya aslinya dari mayong, adanya Ratu Kalinyamat pada tradisi ini setahu saya terkenal sampai kemana-mana, tetangga-tetangga saya juga pada tahu ciri khas tradisi di Kalinyamatan ini, mereka rela ikut berdesak-desakan untuk menonton pemeran Ratu Kalinyamat. Banyaknya masyarakat yang hadir, alhamdulillah menjadi rizki tersendiri buat saya, karena tujuan utama saya kan memang berjualan dan mencari keuntungan. Meskipun begitu, saya juga turut menyimak drama yang diperankan oleh pemeran Ratu Kalinyamat melalui suara yang saya dengar, karena jarak panggung dan tempat saya jualan cukup jauh ya, di lapangan ini tidak bisa langsung melihat jelas, hanya bisa mendengar dan sedikit melihat dari samping. Setahu saya dalam festival ini, masyarakat dari berbagai daerah banyak tertarik hadir ya karena acaranya sangat meriah dan adapula yang hadir karena hanya penasaran ingin turut menyaksikan dan mengetahui kebenaran terkait mitos yang berkembang selama ini, apakah pemeran ratu akan kesurupan, stres atau ada musibah yang lain. Selama saya ikut berjualan pada acara ini, seingat saya sih tidak terjadi apa-apa selama ini. tapi tidak tau juga sih kebenaran mitos yang berkembang itu (Sumiyati, wawancara, 27 April 2019).”

Dari penjelasan Sumiyati dapat diketahui bahwa selain ia menilai pengaruh mitos yang berkembang terhadap ketertarikan masyarakat menyaksikan festival/pesta *Baratan* sampai rela berdesak-

desakan. Ia juga mengungkapkan adanya pelaksanaan festival/pesta *Baratan* yang berpusat di Lapangan Desa Banyuputih sebagai tempat potensial untuk mencari keuntungan dalam berdagang. Banyaknya antusias masyarakat membawa keuntungan tersendiri bagi kaum kapital. Hadirnya isu-isu yang berkembang sebagai pemicu produsen untuk menciptakan kemasan yang sesuai aturan pasar (Gleick 2010).

Menurut Ahmad Solihin, tradisi *Baratan* yang sekarang diperingati dengan meriah oleh komunitas Yayasan Lembayung mendapat dukungan penuh dari pihak kecamatan. Hal ini karena tradisi *Baratan* telah menjadi destinasi pariwisata budaya yang khas daerah kalinyamatan:

“...adanya peringatan tradisi *Baratan* tahunan yang meriah tentu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkannya. Kita dari pihak Kecamatan Kalinyamatan mendukung penuh perayaan tersebut. Hal ini karena acara tersebut telah menjadi destinasi pariwisata budaya yang khas daerah kalinyamatan dan memberikan banyak dampak untuk masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial dan seni budaya. Kita pihak kecamatan turut memfasilitasi baik dari tempat latihan yaitu di pendopo kecamatan atau area lain sekitar kantor Kecamatan Kalinyamatan ini. Selain itu kita juga mempermudah proses surat perizinan mereka dan kita juga memberikan semacam bantuan operasional atau dana stimulan sekitar 1 juta. Lembayung selaku panitia pelaksana yang menangani semua kebutuhan dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* yang meriah, baik dalam membuat proposal, menentukan pemeran, mengatur jadwal latihan para pemeran, mencari sponsor, dan kegiatan-kegiatan lainnya (Solihin, wawancara, 30 September 2019).”

Susanto mengaku senang dan bangga terhadap salah satu tradisi keagamaan yang dulu dilakukan dengan sederhana kini dilakukan dengan meriah dan telah menjadi pariwisata budaya di Jepara:

“...saya senang dan bangga karena acara yang meriah ini digelar setiap tahun sekali dan telah menjadi salah satu pariwisata budaya di Jepara yang mampu mewakili Kecamatan Kalinyamatan (Susanto, wawancara, 25 September 2019).”

Sumaji selaku Kepala Desa Banyuputih juga mengungkapkan harapannya terhadap tradisi *Baratan* yang telah di komodifikasi dan menjadi festival budaya tahunan di Kalinyamatan. Menurutnya, kalau bisa tradisi *Baratan* yang sekarang tidak hanya dikenal warga Jepara tapi bisa dikenal sampai masyarakat luas, yaitu se-Jawa Tengah:

“...Saya senang tradisi *Baratan* sudah masuk ke dalam agenda tahunan Pemkab Jepara dan menjadi festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan. Saya harap tradisi ini tidak hanya dikenal oleh warga Jepara tapi juga dikenal sampai masyarakat se-Jawa Tengah (Sumaji, wawancara, 17 September 2019).”

Gus Mad sebagai tokoh agama mengungkapkan rasa setujunya terhadap pelaksanaan tradisi *Baratan* yang meriah saat ini, karena meskipun telah dibuat meriah acara tersebut tetap menjaga dan mempertahankan ritual-ritual yang ada pada malam Nisfu Sya'ban:

“...Saya sangat setuju terhadap perubahan yang telah terjadi, selain untuk melestarikan tradisi yang mulai memudar, acara yang meriah saat ini juga telah menjadi ciri khas di Kecamatan Kalinyamatan. Selain itu juga menjadi salah satu pariwisata budaya di Jepara yang tentunya berdampak pada perekonomian

warga. Meskipun dibuat meriah begitu acara ini tetap menjaga dan mempertahankan ritual-ritual keagamaan yang ada pada malam Nisfu Sya'ban (Muhammad, wawancara, 25 September 2019).”

Meskipun ritual-ritual keagamaan di Masjid atau Mushalla tetap dijalankan oleh beberapa masyarakat. Tapi antusias mereka, khususnya kaum muda lebih tertuju kepada karnaval dan pertunjukkan Ratu Kalinyamat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Devi yang merupakan salah satu warga di Desa Kriyan:

“...Saya lebih tertarik mengikuti karnaval dan menyaksikan pertunjukkan Ratu Kalinyamat daripada mengikuti pengajian di Masjid. Saya biasanya janji sama teman-teman seumuran saya dan berangkat bareng mereka untuk mengikuti karnaval dan menyaksikan teatrikal Ratu Kalinyamat secara langsung. Kisah yang dimainkan biasanya bercerita tentang kehidupan beliau, seperti tahun 2019 ini kan bercerita tentang kisah Ratu Kalinyamat yang bertapa setelah suaminya dibunuh oleh Arya Penangsang (Devi, wawancara, 24 September 2019).”

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwa pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Baratan* mulai berubah seiring dengan perayaan meriah yang dilakukan oleh Yayasan Lembayung. Masyarakat mulai melihat bahwa peringatan malam Nisfu Sya'ban di Kecamatan Kalinyamatan identik dengan keramaian atau kehura-huraan. Selain itu, masyarakat juga mengungkapkan rasa setujunya terhadap pelaksanaan tradisi *Baratan* yang telah mengalami komodifikasi dan diadakan dengan sangat meriah serta telah menjadi panutan beberapa daerah lain di Jepara. Masyarakat khususnya kaum

muda lebih tertarik dan antusias menyaksikan pertunjukkan daripada mengikuti ritual keagamaan di Masjid.

Adanya Komodifikasi dalam tradisi *Baratan* membuat tradisi yang asli semakin kedepan semakin terkikis dan bergeser format serta formasi dari yang sederhana ke modern. Masyarakat khususnya generasi muda menganggap bahwa tradisi *Baratan* yang dilakukan secara meriah sekarang adalah wujud asli dari pelaksanaan tradisi *Baratan* dari nenek moyang dahulu.

Tradisi *Baratan* sebagai salah satu tradisi yang memiliki keterkaitan erat dengan Ratu Kalinyamat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan festival/pesta *Baratan* dihadirkan simbol Ratu Kalinyamat dan pemeran-pemeran tokoh lainnya. Pemeran Ratu Kalinyamat dan para pengawalnya tersebut, sebagai simulasi yang menggantikan objek Ratu Kalinyamat dan para pengawalnya pada zaman dahulu. Dimana kehadiran simbol Ratu Kalinyamat dan para pengawalnya menjadi hal yang lebih penting dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Mereka melihat apa yang dicitrakan tersebut sebagai suatu hal yang nyata adanya. Mereka yang tidak paham sejarah aslinya akan menganggap apa saja yang ia lihat adalah gambaran kenyataan pada masa lalu.

B. Dampak adanya Komodifikasi Tradisi *Baratan* terhadap kehidupan Masyarakat

Komodifikasi tradisi *Baratan* adalah gejala sosial masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan yang terjadi karena faktor perkembangan industri budaya, pengembangan kreativitas dan aspek komersialisasi. Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* dari yang sederhana menjadi modern tentu memberikan dampak baik positif maupun negatif pada kehidupan masyarakat. Adapun beberapa dampak positif maupun negatif, yaitu:

1. Dampak Positif

Setelah melihat dari beberapa hasil penelitian terkait tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Baratan* dapat diketahui dampak positif adanya komodifikasi yaitu:

a) Perkembangan sektor pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan.

Menurut khayam dalam (Irianto, 2016: 218) keberadaan kesenian tradisional saat ini telah menjadi bagian dari komersialisasi budaya. Globalisasi ekonomi bertolak dari kegiatan di sektor pariwisata menuntut adanya hiburan berupa pertunjukkan kesenian tradisional yang sejalan dengan daya tarik objek wisata. Dengan terjadinya komodifikasi tradisi *Baratan*, yang merubah bentuk sajian maupun tata pelaksanaan menjadi sebuah pertunjukkan yang dikonsumsi khalayak umum, menyebabkan dampak

positif bagi masyarakat dalam meningkatkan lapangan kerja, lapangan usaha dan pendapatan. Selain itu, dengan adanya pariwisata (komodifikasi) ini dapat memberi dampak positif pada perekonomian warga, baik dari Kecamatan Kalinyamatan maupun luar Kecamatan Kalinyamatan seperti yang telah diungkapkan oleh Sumiyati, Mustaim, Supriyanto dan Solikin selaku pedagang pada saat tradisi *Baratan* berlangsung.

b) Menyampaikan sejarah dengan penggambaran yang jelas

Dengan melakukan simulasi dan menghadirkan simbol Ratu Kalinyamat, para pengawal dan tokoh-tokoh lainnya, membuat masyarakat paham akan sejarah kehidupan salah satu pahlawan wanita dari Jepara.

c) Menumbuhkan solidaritas dan menjalin silaturahmi antar sesama manusia

Pelaksanaan tradisi *Baratan* yang modern dapat menumbuhkan sikap solidaritas serta terjalinnya silaturahmi antar warga baik dari Kecamatan Kalinyamatan maupun luar Kecamatan Kalinyamatan. Hal ini karena saat masyarakat berkumpul menjadi satu, mereka bisa berinteraksi dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Mereka merasa telah menjadi bagian dari perkumpulan itu sehingga menimbulkan rasa persaudaraan dan terjalinnya silaturahmi diantaranya.

d) Sebagai bentuk revitalisasi budaya

Tradisi *Baratan* adalah tradisi warisan nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu, tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi *Baratan* ke anak cucu di kemudian hari. Dalam melakukan pelestarian budaya perlu dilakukan revitalisasi dengan menggunakan kreativitas yang dimiliki dan dibutuhkan di era modern seperti sekarang ini. Dengan merubah tampilan tradisi *Baratan* yang sederhana menjadi modern seperti sekarang ini, yayasan lebayung bertujuan untuk menjaga agar tradisi ini tidak punah serta ingin menciptakan ciri khas perayaan di Kecamatan Kalinyamatan agar bisa lebih dikenal oleh masyarakat di berbagai daerah (Winahyu, wawancara, 14 September 2019)

e) Sebagai bentuk edukasi

Para pemeran pada tradisi *Baratan* yang telah mengalami komodifikasi rata-rata adalah pemuda yang berasal dari berbagai daerah. Untuk menjadi pemeran dalam tradisi *Baratan* terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, salah satunya adalah usia, yaitu dengan usia maksimal 25 tahun. Selain itu, syarat untuk menjadi pemeran kecuali ratu dan dayang minimal SMP kelas 7,

untuk ratu dan dayang minimal SMA kelas 10 dan mereka harus mengetahui sejarah Jepara, Ratu Kalinyamat dan tradisi *Baratan*. Hal ini bertujuan untuk mengedukasi kaum muda agar lebih paham dengan sejarah dan ikut serta menghidupkan serta melestarikannya. Selain itu, mereka akan mendapatkan sebuah pengalaman baru yang tentu saja tidak mudah dilupakan, seperti yang diungkapkan oleh Anastasya selaku pemeran Ratu Kalinyamat pada hasil penelitian yang telah dibahas di atas.

f) Menjadikan tradisi *Baratan* sebagai identitas masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan

Pada dasarnya tradisi *Baratan* terdapat di beberapa daerah di Jepara, namun setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing untuk memperingati dan tetap melestarikannya. Dalam melaksanakan tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan identik dengan hadirnya simbol Ratu Kalinyamat dan pemeran tokoh-tokoh lain di dalamnya. Hal ini sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh warga untuk menjaga, menghidupkan dan melestarikan tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan. Selain itu, perayaan tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan dengan ciri khas yang dimilikinya sebagai bentuk rasa bangga terhadap budaya/tradisi yang ada serta menjadi kelebihan daerah dimata daerah lain. Perayaan

tradisi *Baratan* yang meriah di Kecamatan Kalinyamatan juga menjadi panutan-panutan daerah lain dengan ciri khasnya masing-masing, seperti di Kendengsidialit yang pada tahun 2019 merayakan tradisi *Baratan* dengan ciri khas Puli terpanjang, di Desa Ujung Batu dengan lampion-lampion khasnya berupa kapal, ikan atau binatang laut karena merupakan daerah pesisir (Winahyu, wawancara, 14 September 2019). Pada tahun 2017 tradisi *Baratan* mewakili Jepara pada event Pakudjembara, dengan mengikuti event ini daerah Jepara dan daerah-daerah lain bertujuan untuk saling mendorong perkembangan pariwisata (komodifikasi) di masing-masing daerah dan membentengi budaya lokal dari gempuran budaya asing, agar budaya yang dimiliki tetap terus hidup dan lestari.

g) Mengajari kekompakan dan kreativitas dalam berkompetisi

Pada pelaksanaan tradisi *Baratan* tahun 2019 terdapat proses seleksi dan pengelompokan pemeran seperti ratu, dayang, penari, prajurit dan pemeran lainnya yang kemudian mereka harus rutin latihan setiap minggunya. Selain itu, juga terdapat lomba membuat lampion untuk masyarakat umum secara berkelompok. Hal-hal tersebut tentunya membangun kreativitas dan kekompakan.

2. Dampak Negatif

Adapun beberapa dampak negatif yang terjadi setelah tradisi *Baratan* mengalami komodifikasi, yaitu:

a. Pergeseran nilai dan makna

Terjadinya komersialisasi pada tradisi *Baratan*, menyebabkan makna historis dan simbolis dari tradisi ini dimanfaatkan sebagai bentuk kesenian yang dipertunjukkan dan pertontonkan. Sebagai akibatnya, makna dan nilai sakral pada tradisi ini berubah menjadi sebuah pertunjukkan komersial, yang lebih dominan. Perubahan tersebut muncul akibat arus modernisasi dan globalisasi yang menciptakan kreativitas pada suatu komunitas. Hal ini menyebabkan pergeseran nilai fungsi dan makna pada tradisi *Baratan*. Pergeseran nilai dan makna yang terjadi pada produk budaya ini mengidentifikasi bahwa komodifikasi budaya dapat mengakibatkan bergesernya batas-batas budaya melalui kekuatan ekonomi dalam praktik-praktik kapitalis (Yoeti, 1996: 262).

b. Perubahan pola pikir masyarakat

Adanya perubahan pelaksanaan tradisi *Baratan* dari yang sederhana menjadi meriah dan telah masuk ke dalam festival budaya tahunan di Kecamatan Kalinyamatan turut merubah pola pikir masyarakat terhadap esensi tradisi *Baratan* itu sendiri. Dalam pelaksanaan tradisi *Baratan*

terdapat ritual keagamaan seperti pengajian, do'a bersama dan kegiatan religi lainnya. Meskipun begitu, masyarakat lebih tertarik mengikuti karnaval, arak-arakan, menyaksikan teatrikal atau drama kolosal Ratu Kalinyamat daripada mengikuti kegiatan religi yang ada. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan pola pikir masyarakat terhadap peringatan tradisi *Baratan* di Kecamatan Kalinyamatan yang identik dengan kemeriahan dan membuat mereka kurang paham esensi sesungguhnya peringatan tradisi *Baratan* tersebut. Hal ini seperti yang telah diungkapkan Devi pada pembahasan sebelumnya yaitu, dia dan teman-teman seumurannya lebih tertarik mengikuti karnaval daripada mengikuti ritual keagamaan di Masjid atau Mushalla (Devi, wawancara, 24 September 2019).

c. Identik dengan keramaian atau kehuraa-huraan

Masyarakat mulai melihat bahwa peringatan malam Nisfu Sya'ban di Kecamatan Kalinyamatan identik dengan keramaian atau kehura-huraan. Hal ini menyebabkan kaburnya makna dan nilai pada pelaksanaan tradisi *Baratan*, dimana pelaksanaan yang semula bertujuan untuk peringatan keagamaan yang terdapat nilai-nilai sakral di dalamnya berubah menjadi komoditas ekonomi. Dari sarana untuk memohon ampun dan meminta keberkahan kepada Allah SWT di malam Nisfu Sya'ban

berubah menjadi sarana untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

d. Gangguan lalu lintas di Kecamatan Kalinyamatan pada saat pelaksanaan karnaval

Dari beberapa penjelasan Informan pada hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa pelaksanaan yang mengalami komodifikasi telah menyebabkan kemacetan lalu lintas karena pada saat pelaksanaan karnaval banyak sekali masyarakat yang antusias sehingga mengganggu lalu lintas dan menyebabkan kemacetan parah.

e. Terjadinya hiperrealitas pada masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya komodifikasi tradisi *Baratan* satu sisi telah menyebabkan tradisi yang asli semakin kedepan semakin terkikis dan bergeser format serta formasi dari yang sederhana ke modern. Masyarakat khususnya generasi muda dan anak-anak kecil menganggap bahwa tradisi *Baratan* yang dilakukan secara meriah sekarang adalah wujud asli dari pelaksanaan tradisi *Baratan* nenek moyang dulu. Adanya simulasi kerajaan, ratu, prajurit dan simulasi-simulasi lain sebagai bentuk realitas-realitas buatan yang menandakan zaman kebudayaan postmodern, dimana representasi (gambaran) atas suatu objek yang menggantikan objek itu sendiri, menjadi hal yang lebih penting dibandingkan objek

aslinya, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah hiperrealitas atau ketidakmampuan kesadaran manusia untuk membedakan kenyataan dan fantasi sehingga kebenaran, keaslian, kepalsuan, fakta atau kebohongan tidak mudah dibedakan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas oleh peneliti pada skripsi yang berjudul Komodifikasi Tradisi *Baratan* Dalam Festival Budaya Tahunan Di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara sebagai berikut:

Pertama, tradisi *Baratan* adalah suatu adat kebiasaan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT, yang dilakukan secara turun-temurun dan dilaksanakan setiap tahun sekali pada malam Nisfu Sya'ban atau 15 hari sebelum puasa Ramadhan. Tradisi ini dipercaya masyarakat di beberapa daerah di Jepara termasuk di Kecamatan Kalinyamatan sebagai salah satu tradisi baik yang akan tetap dilestarikan. Seiring dengan perkembangan zaman, prosesi pelaksanaan tradisi *Baratan* telah mengalami perubahan dan komodifikasi. Secara esensial terjadi pergeseran fungsi dan tujuan dari yang semula untuk kepentingan religiusitas dan spiritual menjadi kepentingan pariwisata pemerintah. Tradisi yang semula diadakan dengan tradisional kini diadakan secara modern karena telah masuk ke dalam festival budaya tahunan. Hal ini menyebabkan peringatan tradisi *Baratan* menjadi suatu komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan pada pihak-pihak tertentu. Unsur-unsur komodifikasi dalam pelaksanaan tradisi *Baratan* meliputi proposal *sponsorship* yang

disebarluaskan pada pihak-pihak yang berpotensi mensponsori pelaksanaan tradisi *Baratan*, melakukan promosi melalui media sosial baik cetak maupun *online* untuk menarik antusias masyarakat, adanya simulasi kerajaan yang menghadirkan simbol Ratu Kalinyamat dan para pengawalnya yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat, pakaian para pemeran yang melambangkan simbol tokoh yang diperankan dan sebagai pembeda antar status ratu, dayang, prajurit, penari dan peran-peran lainnya serta tempat pelaksanaan tradisi *Baratan* yang menjadi tempat potensial untuk melakukan kegiatan perekonomian.

Kedua, Perayaan yang modern sekarang telah merubah pola pikir masyarakat tentang esensi tradisi *Baratan*. Masyarakat khususnya generasi muda menganggap bahwa tradisi *Baratan* yang dilakukan secara meriah sekarang adalah wujud asli dari pelaksanaan tradisi *Baratan* dari nenek moyang dahulu. Masyarakat lebih antusias dalam mengikuti pelaksanaan festival daripada pelaksanaan keagamaan di Masjid atau Musholla. Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Baratan* yang telah mengalami komodifikasi beragam. Terdapat beberapa tanggapan baik positif maupun negatif dari masyarakat terkait hadirnya simbol Ratu Kalinyamat. Tanggapan negatif seperti, hadirnya simbol ratu kalinyamat jika tidak kuat akan mengalami musibah, sedangkan tanggapan positif seperti penggambaran Ratu

Kalinyamat terasa lebih nyata, bertambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat terkait sejarah tradisi *Baratan* dan hubungannya dengan Ratu Kalinyamat atau pemimpin perempuan dari Jepara. Selain itu juga terdapat dampak baik positif maupun negatif yang timbul akibat perubahan tradisi *Baratan* yang telah mengalami komodifikasi. Dampak positif meliputi perkembangan sektor pariwisata yang meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan, penyampaian sejarah dengan penggambaran jelas, tumbuhnya solidaritas dan terjaganya jalinan silaturahmi, revitalisasi budaya, edukasi sejarah, mengenalkan tradisi *Baratan* sebagai identitas masyarakat Kalinyamatan, mengajari kreativitas dan kekompakan. Sedangkan dampak negatif meliputi pergeseran nilai dan makna, perubahan pola pikir masyarakat, identik dengan keramaian atau kehura-huraan, kemacetan lalu lintas, terjadinya hiperrealitas pada masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak terkait:

1. Bagi Yayasan Lembayung

Bagi yayasan lembayung selaku komunitas pecinta budaya dan kesenian yang memiliki kreatifitas untuk melakukan komodifikasi terhadap pelaksanaan tradisi *Baratan*, peneliti berharap agar kedepannya yayasan lembayung

lebih menekankan kembali makna, nilai dan tujuan pelaksanaan tradisi *Baratan* yang sesungguhnya agar seluruh masyarakat lebih paham apa maksud dari adanya tradisi *Baratan*. Dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat hakikat tradisi *Baratan*, diharapkan mereka tidak hanya ikut-ikutan dan hanya melihat adanya acara yang diselenggarakan seperti sekarang ini, sebagai tempat hiburan atau tempat yang berpotensi melakukan kegiatan perekonomian saja.

2. Bagi pemerintah Kabupaten Jepara

Bagi pemerintah Kabupaten Jepara khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar tetap bisa mengayomi komunitas-komunitas dalam mengelola tradisi atau budaya agar tetap memperhatikan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki. Meskipun salah satu tujuan pariwisata budaya tradisi *Baratan* adalah untuk menyejahterakan dan memajukan perekonomian warga, kearifan-kearifan lokal dan nilai-nilai religiusitas dalam tradisi harus tetap dipertahankan dengan cara disosialisasikan kembali agar tetap terjaga kelestariannya.

3. Bagi Masyarakat

Adanya pelaksanaan tradisi *Baratan* yang meriah saat ini sebenarnya menjadi salah satu upaya untuk tetap melestarikan budaya yang telah ada pada zaman nenek moyang dahulu. Banyaknya makna dan nilai yang

terkandung pada pelaksanaannya yang sekarang semoga dapat membuat masyarakat lebih paham dan ingin mempelajari lebih lanjut hal-hal positif yang ingin disampaikan pada pelaksanaan tradisi *Baratan*. Masyarakat bisa lebih kritis lagi dalam memahami tujuan dari penyelenggaraan tradisi *Baratan*, tidak hanya ikut-ikutan agar terlihat eksis di media sosial karena memang sekarang ini adalah era digital. Kita harus tetap menjaga kesakralan dan nilai-nilai religi pada pelaksanaan tradisi *Baratan*.

4. Bagi Peneliti Masa Depan

Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji penelitian dalam komodifikasi tradisi dengan topik yang berbeda, sehingga menambah hasanah keilmuan. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk melanjutkan penelitian di masa mendatang yang lebih baik.

Demikian skripsi ini peneliti susun, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Karenanya dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan bagi peneliti. Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat kedepannya. Amin.

Daftar Pustaka

Buku:

Baudrillard, Jean. *Masyarakat Konsumsi*. Terj. Wahyunto. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2016).

Gleick, H. P. *The World's Water: The Biennial Report on Freshwater Resources*. (Washington: Island Press, 2014)

_____. *Bottled and sold : the story behind our obsession with bottled water*. (Washington: Island Press, 2010)

_____. *The World's Water: The Biennial Report on Freshwater Resources*. (Washington: Island Press, 2012)

_____. et al. *The New Economy of Water: The Risk and Benefits of Globalization and Privatization of fresh Water*. (California: Pasific Institute, 2002)

Hartomo. *Ilmu Sosial Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Ibrahim, I. S. dan B. A. Akhmad. *Komunikasi & Komodifikasi*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-5*. Luar Jaringan (*Offline*). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Khairuddin. *Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Liberty, 1992).

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Mosco, Vincent. *The Political Economy of Communication, Edisi ke-2* (London & New York : Sage, 2009).

Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, Terj. Suganda. (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001).

Piliang, Yasraf, Amir. *Dunia yang dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kehidupan*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2016).

Priyanto, Hadi. *Legenda Jepara*. (Jepara : Pustaka Jungpara, 2014).

_____. *Legenda, Mitos & Sejarah 35 Kota di Jawa Tengah*. (Semarang : Lembaga Pelestarian Seni Ukir, Batik dan Tenun Jepara, 2015).

Ritzer, George dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial*. (Bandung: Nusa Bandung, 2015).

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

_____. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

- Sastropoetro, Santoso. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. (Bandung: Penerbit Alumni, 1988).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Subrata, I Wayan. *Komodifikasi Tari Barong*. (Surabaya: Paramita, 2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2010).
- Turner, Briyan S. *Max Weber: From History to Modernity*. (London: Routledge, 1992).
- Yoeti, Oka A. *Pemasaran Pariwisata*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 1996).

Jurnal/ Skripsi/ Laporan Penelitian:

- Alfath, Edlin Dahniar dan Yogi Setya Permana. “Festival 1000 Tumpeng: Komodifikasi tradisi, pariwisata, dan ‘territoriality’ di Gunung Kelud”. Artikel dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Volume 29, No 4, 2016.
- Dewi, Anggraeni Purnama. “Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali, Seni berdasarkan Karakter Pariwisata”. Artikel dalam *Jurnal Kajian Budaya*. Volume 26, No 3, 2016.
- Indrahti, Sri. Siti Maziyah dan Alamsyah. “Ragam Kuliner Sesaji dalam Upacara Tradisi di Kabupaten Jepara”. Artikel dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Volume 2, No 1, 2017.
- Irianto, Agus Maladi. “Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri

Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah”.
Jurnal Theologia. Volume 27, No 1, 2016.

Lodra, I Nyoman. “Komodifikasi Makna Tenun Gringsing sebagai
“Soft Power” Menghadapi Budaya Global”. *Jurnal Kajian
Bali*. Volume 6, No 1, 2016.

Novitasari, Septiana R., Slamet Santoso, dan Rihandoyo. “Strategi
Pengembangan Pariwisata Kabupaten Jepara”. *Jurnal
Kebijakan Publik dan Tinjauan Manajemen*. Volume 3, No 2,
2014.

Pularsih, Eka. “Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel
Pada Festival Budaya Tahunan Di Dataran Tinggi Dieng
Kabupaten Wonosobo”. *Skripsi*. (Semarang: Universitas
Negeri Semarang, 2015).

Rohman, Fatkhur. “Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat
Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)”.
Skripsi. (Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN)
Walisongo, 2015).

Sakdiyah. “Pengaruh Kompetensi SDM, Lingkungan Makro Dan
Jejaring Usaha Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan
Menengah (UMKM) Makanan Di Kecamatan Kalinyamatan
Jepara”. *Skripsi*. (Kudus: STAIN, 2016).

Sri Suneki, “Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya
Daerah”. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume 2I, No. 1, 2012.

Syah, Adam Bahruddin. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi
Baratan Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten
Jepara Tahun 2014”. *Skripsi*. (Salatiga: Institut Agama Islam
Negeri (IAIN), 2014).

Widyastuti, Dhyah Ayu R. “Komodifikasi Upacara Religi Dalam
Pemasaran Pariwisata”. *Jurnal Komunikasi*. Volume 1,
No 2, 2011.

Wijaya, Wahyu Setyo dan M. Arif Affandi. “Praktek Komodifikasi Shodaqoh di Surabaya (Studi Semiologi Yayasan Kotak Dharma Bhakti Jaya)”. Artikel dalam *Jurnal Paradigma*. Volume 2, No 1, 2014.

Internet:

- Badan Pusat Statistik Jepara. 2016. *Letak Geografis Kabupaten Jepara*. Dari <https://jeparakab.bps.go.id/statictable/2016/10/06/306/table-i-4-letak-geografis-kabupaten-jepara.html> diakses pada 20 Januari 2019.
- Badan Pusat Statistik Jepara. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Kalinyamatan. Jepara: Badan Pusat Statistik Kecamatan Kalinyamatan. Dari <https://jeparakab.bps.go.id/publication/2016/09/26/64156528f623ae9d9b73b487/statistik-daerah-kecamatan-kalinyamatan-2016.html> diakses pada 10 Juli 2019.
- Badan Pusat Statistik Jepara. 2018. Kecamatan Kalinyamatan dalam Angka. Jepara: Badan Pusat Statistik Kecamatan Kalinyamatan. Dari <https://jeparakab.bps.go.id/publication/2018/09/26/a13c18782b461f11c68b0f39/kecamatan-kalinyamatan-dalam-angka-2018.html> diakses pada 11 Juli 2019.
- Badan Pusat Statistik Jepara. 2018. Kabupaten Jepara dalam Angka. Jepara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. Dari <https://jeparakab.bps.go.id/publication/2018/08/21/21931f0de5b1f015b731360d/kabupaten-jepara-dalam-angka-2018.html> diakses pada 13 Juli 2019.
- Data Budaya dan Pariwisata di Kecamatan Kalinyamatan. 2014. Dari http://jawa-tengah.undaris.web.id/ind/2762-2651/Kalinyamatan_124479_undaris_jawa-tengah-undaris.html diakses pada 20 Juli 2019.
- Oktavianti, Apriliya. 2018. *Benteng Kalinyamat Jepara*. Dari <https://situsbudaya.id/amp/benteng-kalinyamat-jepara/> diakses pada 20 Juli 2019.

Muiz, Abdul. 2018. *Tradisi Baratan Tradisi untuk Nguri - nguri Budaya*. Dari <http://www.nu.or.id/post/read/89733/pesta-baratan-tradisi-untuk-nguri-nguri-budaya> diakses pada 27 Januari 2019.

Ubay, Fahri. 2015. *Apa Sebenarnya yang dibutuhkan pihak sponsor dalam sponsorship?*. <https://www.linkedin.com/pulse/apa-sebenarnya-yang-dibutuhkan-pihak-sponsor-dalam-sponsorship-ubay> diakses pada 21 November 2019.

Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Jepara, Kecamatan Kalinyamatan. 2018. Dari <https://kalinyamatan.jepara.go.id/> di akses pada 10 Juli 2019.

Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Jepara, Kecamatan Kalinyamatan. 2018. Dari <https://kalinyamatan.jepara.go.id/visi-misi-motto/> diakses pada 10 Juli 2019.

Yarcho, Yudhie. 2017. *Launching Yayasan Lembayung*. Dari <http://insomniakronika.blogspot.com/2017/10/launching-yayasan-lembayung.html?m=1> diakses pada 27 Januari 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan Penelitian

1. Nama : Winahyu Widayati S.Pd
Umur : 42
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Ketua Yayasan Lembayung
Alamat : Desa Bakalan RT 10 RW 02 Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara
2. Nama : Gus Muhammad
Umur : 40
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Tokoh Agama
Alamat : Desa Kriyan RT 14 RW 03 Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara
3. Nama : Anastasya Helmy
Umur : 20
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswa
Alamat : Desa Krasak RT 05 RW 01 Kec. Pecangaan Kab. Jepara
4. Nama : Sumaji
Umur : 52
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Kepala Desa Banyuputih
Alamat : Desa Banyuputih RT 06 RW 02 Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara
5. Nama : Drs. Agus Noor Slamet, MM
Umur : 53
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Kepala Bidang Kebudayaan pada DISPARBUD
Alamat : Desa Potroyudan III Kec. Jepara Kab. Jepara
6. Nama : Ahmad Solihin, SE. MM
Umur : 49
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Kasi Pelayanan Umum pada Kecamatan Kalinyamatan

- Alamat : Desa Margoyoso RT 06 RW 03 Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara
7. Nama : Ida Lestari, SH. MH
- Umur : 46
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Status : Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan pada DISPARBUD
- Alamat : Perumahan Kuwasharjo Desa Kuwasen Kec. Jepara Kab. Jepara
8. Nama : Sumiyati
- Umur : 48
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Status : Pedagang pada saat acara Tradisi Baratan
- Alamat : Desa Mayong Kidul RT 04 RW 01 Kec. Mayong Kab. Jepara
9. Nama : Mustaim
- Umur : 47
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Pedagang pada saat acara Tradisi Baratan
- Alamat : Desa Margoyoso RT 06 RW 02 Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara
10. Nama : Solikin
- Umur : 48
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Pedagang pada saat acara Tradisi Baratan
- Alamat : Desa Purwogondo RT 06 RW 03 Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara
11. Nama : Supriyanto
- Umur : 50
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Pembuat Lampion
- Alamat : Desa Purwogondo RT 03 RW 01 Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara
12. Nama : Susanto
- Umur : 52
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Takmir Masjid Al-Makmur di Desa Kriyan
- Alamat : Desa Robayan RT 09 RW 02 Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara

13. Nama : Devi

Umur : 21

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Penonton Tradisi Baratan

Alamat : Desa Kriyan RT 01 RW 05 Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara

Lampiran 2. Foto Wawancara dengan Informan



Wawancara dengan Winahyu Widayati



Wawancara dengan Muhammad (Gus Mad)



Wawancara dengan Sumaji



Wawancara dengan Agus Noor Slamet



Wawancara dengan Ahmad Solihin



Wawancara dengan Sumiyati



Wawancara dengan Mustaim



Wawancara dengan Solikin



Wawancara dengan Supriyanto



Wawancara dengan Susanto



Wawancara dengan Devi

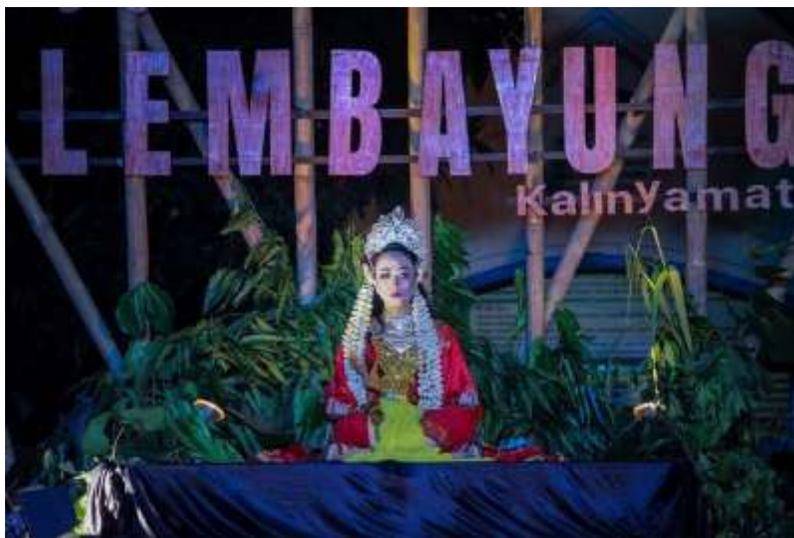


Talk show Anif Andriawan & Alwin Naja

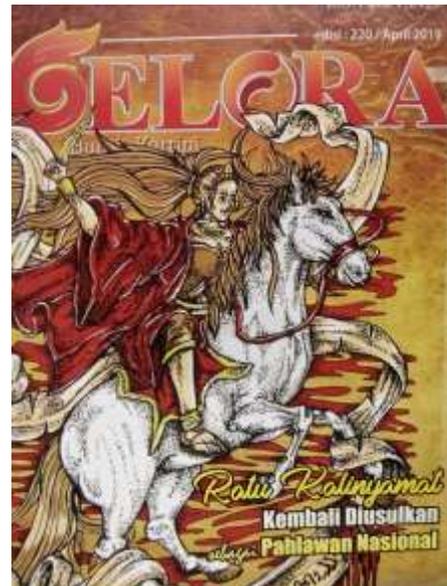
Lampiran 3. Foto Antusias Masyarakat







Lampiran 4. Foto Berita Ratu Kalinyamat dan Iklan Festival/Pesta Baratan



Lampiran 5. Laporan Kunjungan Wisatawan tahun 2018

**LAPORAN KUNJUNGAN
WISATAWAN TAHUN 2018**

NO	NAMA DAYA TARIK WISATA	WISMAN	WISNUS	JUMLAH
1	Pantai Kartini	4.274	190.335	194.609
2	Pantai Bandengan	5.149	274.855	280.004
3	Air Terjun Songgolengit	-	13.662	13.662
4	Benteng Portugis	89	87.087	87.176
5	Pulau Karimunjawa	8.156	129.679	137.835
6	Pulau Panjang	47	37.964	38.011
7	Pulau Mandalika	-	2.926	2.926
8	Pantai Teluk Awur	1.308	137.997	139.305
9	Pantai Pungkruk	-	16.434	16.434
10	Pantai Empu Rancak	131	48.350	48.481
11	Pantai Pailus	7	23.919	23.926
12	Pantai Bringin	-	13.742	13.742
13	Pantai Ombak mati / Bondo	347	117.002	117.349
14	Pantai Blebak	20	53.901	53.921
15	Ari - Ari Kartini	5	5.856	5.861
16	Museum Kartini	206	15.833	16.039
17	Makam mantingan	-	299.068	299.068
18	Klenteng Hien Thian ST	-	9.126	9.126
19	Sonder	-	22.055	22.055
20	Perang Obor	25	20.123	20.148
21	Jembul tulaikan	-	5.620	5.620
22	Hari Jadi Jepara	140	74.155	74.295
23	Barisan	-	67.100	67.100
24	Lomben	700	180.030	180.730
25	KOP	268	50.482	50.750
26	WB. Tiara Park	-	19.555	19.555
27	Jepara Ourland Park (JOP)	18	73.953	73.971

28	Goa Tntip	-	7.633	7.633
29	Telaga Sejuta Akar	-	6.598	6.598
30	Goa Manik Pecatu	-	197.127	197.127
31	Desa Wisata Plajan	72	105.861	105.933
32	Desa Wisata Mulyoharjo	3.951	55.218	59.169
33	Desa Wisata Tempur	32	12.181	12.213
34	Desa Wisata Petekeyan	803	25.624	26.427
35	Desa Wisata Troso	1.116	40.085	41.201
36	Desa Wisata Kunir	-	16.374	16.374
37	Lain - lain	508	116.646	117.154
JUMLAH		27.372	2.574.156	2.601.528

NO	TRIWULAN	WISMAN	WISNUS	KETERANGAN
1	Pertama	5.089	375.292	380.381
2	Kedua	7.342	1.116.587	1.123.929
3	Ketiga	5.929	438.391	444.320
4	Keempat	9.012	643.886	652.898
JUMLAH TOTAL		27.372	2.574.156	2.601.528

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian BAKESBANGPOL

**PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Ratu Kalinyamat 7 Jepara Telepon (0291) 593813, 591115
JEPARA 59419

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 072/0313

Berdasarkan Surat dari Kabag Tata Usaha Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor B-1185/Un.10.06/K/PP.00.9/09/2019 perihal Pengantar Penelitian Skripsi.

Maka dengan ini diberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama	: AYU RATNA SARI
2. Pekerjaan	: Mahasiswa
3. NIM	: 1506026001
4. Alamat	: Desa Kalipucangkulon RT 003 RW 001 Kec. Welahan Kab. Jepara
5. Nama Lembaga	: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
6. Penanggung jawab	: Muhammad Royani
7. Maksud dan tujuan research/survey	: Melaksanakan Penelitian Guna Penyusunan Skripsi dengan judul <i>Komodifikasi Tradisi Baratan Dalam Festival Budaya Tahunan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2019</i>
8. Status Penelitian	: Baru
9. Anggota Peneliti	: -
10. Lokasi	: Bertempat di Kecamatan Kalinyamatan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Jepara

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan research/survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pimpinan wilayah setempat;
3. Setelah research/survey selesai, agar memberitahu dan memberikan hasil **Research/Survey kepada Bakesbangpol Kabupaten Jepara;**
4. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku tanggal 10 September 2019 s/d 10 Desember 2019.

Dikeluarkan di Jepara
pada tanggal : 10 September 2019

An. KEPALA BAKESBANGPOL
KABUPATEN JEPARA
KABID KESBANG DAN PMA


RUSTAMAJI SH. MH
Pembina
19631122 198703 1 006

Tembusan Kpd Yth :

1. Ka. Bappeda Kab. Jepara
2. Ka. Dinas Komunikasi dan Informasi Kab. Jepara
3. Ka. Dinas/Instansi terkait dalam penelitian ini
4. Arap

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian DISPARBUD

PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
Jl. AR. HAKIM No. 51 Telp. (0291) 591219 Fax. (0291) 591104
JEPARA

Jepara, 10 September 2019

Nomor : 072 / 0313
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian.

Kepada
Yth. Kabag Tata Usaha Universitas
Islam Negeri Walisongo Semarang
di
SEMARANG

Menindak lanjuti surat keterangan penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jepara Nomor : 072/ 0313 tanggal 10 September 2019, maka kami tidak keberatan dan memberikan ijin kepada :

Nama : **AYU RATNA SARI**
NIM : 1506026001
Alamat : Desa Kalipucangkulon RT 003 / RW 001 Kec. Welahan Kab. Jepara
Penanggung Jawab : **Muhammad Royani**

Untuk melaksanakan penelitian guna Penyusunan Skripsi dengan judul "Komodifikasi Tradisi Baratan Dalam Festival Budaya Tahunan Di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2019 " pada tanggal 10 September 2019 s/d 10 Desember 2019.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Plt. KEPALA DINAS PARIWISATA DAN
KEBUDAYAAN KABUPATEN JEPARA


ZAMRONI ESTIAZA, AP. M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19750406 199311 1 001

Tembusan Kepada Yth :
1. Yang bersangkutan;
2. Arsip.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Ayu Ratna Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 18 Januari 1997
Nama Ayah : Achmadi
Nama Ibu : Sri Sugiarti
Alamat : Ds. Kalipucang-Kulon, Dk.
Lor Rt 03/Rw 01, Kec.
Welahan, Kab. Jepara, Jawa
Tengah
No. Hp : 08997587567
Alamat E-mail :
Ayuratnasari704@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 02 Teluk Wetan : 2009 (Lulus)
2. MTs. Hasyim Asy'ari : 2012 (Lulus)
3. SMA Negeri 01 Welahan : 2015 (Lulus)
4. UIN Walisongo Semarang (S1) : 2019 (Lulus)

C. Pengalaman Organisasi

1. KOPMA UIN Walisongo

Semarang, 03 Januari 2020
Hormat saya,

Ayu Ratna Sari
(1506026001)